

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan salah satu negara di dunia dengan berbagai macam adat istiadat, ras, suku bangsa, agama dan bahasa. Keanekaragaman agama, etnis dan kebudayaan yang ada merupakan suatu hal yang bukan untuk diperselisihkan. Keberagaman yang berbeda-beda tersebut, menjadikan kekayaan bangsa Indonesia yang amat tinggi nilainya. Kekayaan ini amat kurang dinikmati dikarenakan dalam masyarakat majemuk sering kali terjadi ketidakharmonisan dalam masyarakat. Diantara ketidakharmonisan tersebut yaitu rentannya terhadap konflik sosial yang mengancam hilangnya keutuhan atau persatuan yang diwarnai dengan prasangka-prasangka negatif, permusuhan, kebencian, hingga peperangan yang diakibatkan oleh faktor politik, sosial, ekonomi, budaya, ras dan agama.¹

Gambaran keragaman baik yang mengacu pada ras, agama, etnisitas, bahasa, serta budaya terdapat tiga istilah yang biasa dipakai, istilah tersebut yaitu pluralitas (*plurality*), keragaman (*diversity*) dan *multicultural* (*multicultural*). Pondasi *multikulturalisme* diantaranya meliputi keadilan (*justice*), kesetaraan (*equality*), nilai-nilai demokratis (*democratic values*), hak asasi manusia (*human rights*), yang kemudian berubah menjadi turunan berbagai sikap seperti anti diskriminasi, prasangka (*prejudice*) dan toleransi kelompok-kelompok yang berbeda baik atas dasar ras, agama, *etnisitas* dan budaya serta lainnya. Islam

¹Zainal Abidin, *Pendidikan Agama Islam dalam Prespektif Multikulturalisme*, (Jakarta: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Jakarta, 2009), h. 219.

merupakan agama yang sangat menghargai perbedaan dan menjunjung tinggi nilai-nilai multikultural.² Berfirman dalam Allah swt, QS. al-Hujurat/49:13, yang berbunyi;

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Terjemahnya:

Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Teliti.³

Menurut Quraish Shihab, ayat di atas menjelaskan bahwa Allah Swt menciptakan manusia dalam keadaan sama, dari satu asal yaitu Adam as, dan Hawa as. Allah swt., menganugerahkan manusia dengan keturunan, sehingga mereka hidup berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar saling mengenal dan tolong menolong.⁴ Al-Quran menyampaikan keragaman umat manusia yang berbeda dari berbagai aspek. Seperti bahasa dan warna kulit. Apa yang membuat umat manusia memiliki perbedaan warna kulit dari sisi sains, QS. Ar Rum/30:22 yang berbunyi;

وَمِنْ آيَاتِهِ ۖ خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَأَخْتَلَفَ الْأَلْسِنَتِكُمْ وَالْوَلَوْنَكُمْ ۚ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَاتٍ لِّلْعَالَمِينَ ﴿٢٢﴾

Terjemahnya:

Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah menciptakan langit dan bumi dan berlain-lainan bahasamu dan warna kulitmu. Sesungguhnya pada yang

²Muhammad Waliyullah, *Pemahaman dan Penerapan Ayat-ayat Multikulturalisme*, (Tesis, Program Studi Magister Pendidikan Islam, IIQ Jakarta, 2018), h. 5.

³Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Surabaya: Apollo, 2012), h. 210.

⁴Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2015), h. 243.

demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang mengetahui.⁵

Tafsir Wajiz dalam ayat di atas, dan di antara tanda-tanda kebesaran-Nya ialah penciptaan langit tanpa penyangga dan bumi yang terhampar, demikian pula perbedaan bahasamu yang diucapkan dengan mulut yang terdiri atas unsur yang sama: bibir, gigi, dan lidah; dan perbedaan warna kulitmu meski kamu berasal dari sumber yang satu. Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda eksistensi dan keesaan-Nya bagi orang-orang yang mengetahui atau berilmu.⁶ Selanjutnya, terdapat hadis tentang toleransi dan adab bertetangga yang berbunyi:

حَدَّثَنَا وَكِيعٌ، عَنْ أَبِي هِلَالٍ، عَنْ بَكْرِ، عَنْ أَبِي ذَرٍّ قَالَ: أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَهُ :
"انْظُرْ، فَإِنَّكَ لَسْتَ بِخَيْرٍ مِنْ أَحْمَرَ وَلَا أَسْوَدَ إِلَّا أَنْ تَفْضُلَهُ بِتَقْوَى

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami Waki, dari Abu Hilal, dari Bakar, dari Abu Zar (Al-Ghifari) yang mengatakan bahwa sesungguhnya Nabi saw, pernah bersabda kepadanya: 'Perhatikanlah, sesungguhnya kebaikanmu bukan karena kamu dari kulit merah dan tidak pula dari kulit hitam, melainkan kamu beroleh keutamaan karena takwa kepada Allah swt," (H.R. Ahmad).⁷

Meskipun Islam menjunjung tinggi toleransi, penghargaan yang diberikan Islam hanya sebatas urusan muamalah atau hubungan sesama manusia. Toleransi Islam tidak sampai ke batas akidah dan keimanan yang dianut umat agama lain. Dalam Islam, toleransi dikenal dengan istilah *tasamuh* atau tenggang rasa.⁸ Toleransi Islam menitikberatkan pada kualitas diri individu, alih-alih pada tampilan

⁵Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Surabaya: Apollo, 2012), h. 398.

⁶Ad-Dharuqutni Wahbah Az Zuhayli, *AlpTafsir Al Wajiz*, (Dar Al Fikri: Publisher, 1993), h. 979.

⁷At-Thabrani, HR. Ahmad dihasankan oleh Al-Albani di dalam *Shahihul Jami'* 1992. No: 3289.

⁸Syamsul Ma'arif, *Pendidikan Pluralisme Di Indonesia*, (Edisi Revisi, Yogyakarta: Logung Pustaka, 2015), h. 13-14.

eksternal, mulai dari ciri fisik, warna kulit seseorang. Islam sebagai agama yang muncul dalam tengah-tengah *multikulturalisme* agama dan kebudayaan, baik dakwah Nabi Muhammad saw, dalam menyebarkan agama Islam secara sembunyi-sembunyi dan terang-terangan. Salah satu celah yang dilakukan sejak zaman Nabi Muhammad Saw, hingga sekarang, misalnya piagam madinah.

Piagam madinah merupakan suatu peraturan yang dirancang untuk persatuan umat, pertahanan nasional, kebebasan dan kerukunan beragama. Kaum Muslimin dan kaum Yahudi. Keberagaman sosial sendiri dapat dipahami sebagai heterogenitas dalam suatu masyarakat yang meliputi setiap perbedaan di dalamnya seperti suku, ras, agama, dan sebagainya. Hanya saja, kerap kali keberagaman dalam hal ini justru sering kali menimbulkan beberapa pendapat yang bersifat pro-kontra di antara manusia. Persoalan di atas kemudian berimplikasi pada sebuah pertanyaan yang tak jarang dipikirkan oleh sebagian orang; kenapa Tuhan tidak menciptakan manusia menjadi satu umat saja? Guna menjawab pertanyaan tersebut kiranya dapat ditadaburi bersama melalui salah satu firman Allah Swt. Dalam QS. An. Nahl/16: 93, yang berbunyi;

وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَٰكِنْ يُضِلُّ مَنْ يَشَاءُ وَيَهْدِي مَنْ يَشَاءُ^c
وَلَتُسْأَلُنَّ عَمَّا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿٩٣﴾

Terjemahnya:

Dan kalau Allah menghendaki, niscaya Dia menjadikan kamu satu umat (saja), tetapi Allah menyesatkan siapa yang dikehendaki-Nya dan memberi petunjuk kepada siapa yang dikehendaki-Nya. dan Sesungguhnya kamu akan ditanya tentang apa yang telah kamu kerjakan.⁹

⁹Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Surabaya: Apollo, 2012), h. 271.

Menurut tafsir Kementerian Agama RI dalam ayat Al-Nahl di atas, kemudian Allah swt dalam ayat ini mengemukakan bahwa sekiranya Dia berkehendak, tentu Dia mampu mempersatukan manusia ke dalam satu agama sesuai dengan tabiat manusia itu, dan meniadakan kemampuan ikhtiar dan pertimbangan terhadap apa yang dikerjakan. Dengan demikian, manusia hidup seperti halnya semut atau lebah, atau hidup seperti malaikat yang diciptakan bagaikan robot yang penuh ketaatan kepada Allah swt, sedikit pun tidak akan menyimpang dari ketentuan yang benar, atau tersesat ke jalan yang salah. Akan tetapi, Allah swt, tidak berkehendak demikian dalam menciptakan manusia.

Allah swt, menciptakan manusia dengan menganugerah-kan kemampuan berikhtiar dan berusaha dengan penuh pertimbangan. Daya pertimbangan itu sejak azali diberikan kepada manusia. Realitas adanya pluralitas, kemajemukan, atau keberagaman yang meliputi agama, budaya (*multikultur*), sosial, serta kelompok masyarakat merupakan sunnatullah atau kehendak Tuhan yang telah ditetapkan. Hal ini termaktub dalam al-Qur'an dalam surat al-Maidah/5: 48 yang berbunyi;

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ الْكِتَابِ وَمُهَيْمِنًا عَلَيْهِ ۖ فَاحْكُم بَيْنَهُم بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ ۚ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ عَمَّا جَاءَكَ مِنَ الْحَقِّ ۚ لِكُلِّ جَعَلْنَا مِنْكُمْ شِرْعَةً وَمِنْهَاجًا ۚ وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَكِنْ لِّيَبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ ۚ فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ ۚ إِلَى اللَّهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ ﴿٤٨﴾

Terjemahnya:

Dan Kami telah turunkan kepadamu Al-Quran dengan membawa kebenaran, membenarkan apa yang sebelumnya, Yaitu Kitab-Kitab (yang diturunkan sebelumnya) dan batu ujian terhadap Kitab-Kitab yang lain itu; Maka

putuskanlah perkara mereka menurut apa yang Allah turunkan dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka dengan meninggalkan kebenaran yang telah datang kepadamu. untuk tiap-tiap umat diantara kamu, Kami berikan aturan dan jalan yang terang. Sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberian-Nya kepadamu, Maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan. hanya kepada Allah-lah kembali kamu semuanya, lalu diberitahukan-Nya kepadamu apa yang telah kamu perselisihkan itu.¹⁰

Berdasarkan firman Allah swt,tersebut, terciptanya keberagaman mulai dari kelompok etnis, budaya, bangsa, bahkan agama adalah anugerah yang diberikan oleh Tuhan kepada manusia. Keadaan ini dimaksudkan agar manusia saling mengenal (*ta'aruf*), menghargai dan memahami perbedaan, menjaga keutuhan dan kerukunan. Keberagaman selalu berkaitan dengan adanya perbedaan. Kekayaan dari keanekaragaman agama, suku, dan kebudayaan ibarat pisau bermata dua. Karena dengannya memberikan nuansa dan dinamika bagi masyarakat dan bangsa, walaupun seringkali menjadi pangkal terjadinya perselisihan atau konflik baik *vertikal* maupun *horizontal*.¹¹

QS. An-Nahl ayat 93 berbicara tentang kebebasan manusia dalam memilih jalan hidupnya dan bahwa Allah swt, memiliki kekuasaan untuk menyesatkan atau memberi petunjuk sesuai kehendak-Nya. Ayat ini menggarisbawahi konsep kebebasan dan tanggung jawab individu dalam menentukan pilihan hidup, serta pentingnya saling menghormati meskipun terdapat perbedaan keyakinan. Dalam konteks pendidikan multikultural, kebebasan ini diterjemahkan sebagai penghargaan terhadap keberagaman budaya dan agama.¹²

¹⁰Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, (Jilid V, Jakarta: Lentera Abadi, 2010), h. 227.

¹¹Zakiyuddin Baidhaw, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*, (Act. Ke 3, Jakarta: PT. Gelora Aksara Pratama, 2015), h. 21.

¹²Arifin, A. H. *Implementasi Pendidikan Multikultural dalam Praksis Pendidikan Di Indonesia*, (Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi, Vol. 1, No. (1), 2012), h. 197.

Pendidikan multikultural mengajarkan peserta didik untuk memahami bahwa setiap individu memiliki hak untuk memilih dan mempraktikkan keyakinannya masing-masing. Dengan menghormati kebebasan ini, tercipta lingkungan pendidikan yang inklusif dan toleran di mana setiap orang merasa dihargai dan diterima.

QS. Al-Maidah ayat 48 menekankan bahwa Allah menciptakan umat manusia dengan syariat yang berbeda-beda dan mengajak manusia untuk berlomba-lomba dalam kebajikan. Ayat ini mendukung prinsip hidup berdampingan dalam keberagaman dan saling menghargai perbedaan. Dalam pendidikan multikultural, nilai ini diterjemahkan menjadi sikap inklusif dan kompetitif dalam kebaikan. Pendidikan multikultural berusaha untuk memupuk sikap saling menghormati di antara peserta didik dari berbagai latar belakang budaya dan agama. Dengan menginternalisasi nilai-nilai dalam ayat ini, peserta didik diajarkan untuk melihat perbedaan sebagai kekuatan yang bisa memperkaya kehidupan sosial dan meningkatkan solidaritas antar kelompok yang beragam.¹³

Demi menciptakan masyarakat yang berdaulat dibutuhkan masyarakat yang kuat, kompak, dan taat terhadap pemerintahan. Inilah yang diterapkan oleh Rasulullah, tidak hanya kepada kaum muslimin tetapi kepada kaum non-muslim. Pendidikan multikultural secara yuridis sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yang dituangkan dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab III Pasal 4 Ayat (1) menyebutkan bahwa:¹⁴ Pendidikan

¹³Sunarto, *Sistem Pembelajaran PAI Berwawasan Multikultural*, (Jurnal Al-Tadzkiyah. Vol. 8 No. 2, 2017), h. 216.

¹⁴Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003, (Jakarta: Sinar Grafika, 2013), h. 7.

diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa. Sesuai dengan landasan yuridis tersebut, maka lembaga pendidikan di Indonesia begitu banyak mengadopsi jargon sekolah ramah anak, akan tetapi dalam implementasinya dan proses yang terjadi sangat jauh dari prinsip ramah anak. Beberapa sekolah hanya memerhatikan prasarana yang lengkap serta rasio peserta didik yang banyak, akan tetapi tidak ditunjang dengan kondisi lingkungan sekolah yang mengedepankan nilai-nilai *multikultural*.

Kasus kekerasan, rasisme, dan *bullying* masih sering terjadi kepada pendidik ataupun peserta didik di lingkungan sekolah, sehingga membuat ekosistem pendidikan tidak berjalan sesuai dengan yang diharapkan. Pendidikan multikultural merupakan suatu proses pendidikan yang komprehensif dan mendasar bagi semua peserta didik. Jenis pendidikan ini menentang adanya rasisme dan segala bentuk diskriminasi di sekolah dan masyarakat dengan menerima serta mengafirmasi pluralitas (etnis, ras, agama, bahasa, ekonomi, gender dan lain sebagainya yang terefleksikan diantara peserta didik, komunitas dan pendidik.¹⁵

Hal ini dikarenakan melalui pendidikan multikultural diharapkan tumbuh kesadaran dan kedewasaan pada setiap pendidik maupun peserta didik dalam menghadapi masyarakat majemuk dan benturan konflik sosial, serta mendorong peserta didik untuk memiliki kesadaran dan pemahaman untuk selalu menjunjung tinggi nilai-nilai keadilan, demokrasi, kemanusiaan dan *pluralisme* dalam pergaulan di tengah realitas kebangsaan yang penuh dengan kebhinekaan. Pendidikan

¹⁵Choiril Mahfud, *Pendidikan Multikultural*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), h. 18.

multikultural penting bagi masyarakat Indonesia, karena pendidikan multikultural menawarkan sebuah konsep untuk menciptakan kesempatan pendidikan yang sama bagi semua peserta didik dari semua ras, etnis, strata sosial dan kelompok budaya yang berbeda. Nilai-nilai yang terkandung dalam pendidikan multikultural seperti toleransi, kerjasama, solidaritas, dan sebagainya menjadi hal yang sangat dimungkinkan dalam masyarakat demokratis pluralistik untuk berinteraksi, bernegosiasi dan berkomunikasi dengan individu dari kelompok agar menciptakan kelompok masyarakat yang bekerja untuk kebaikan bersama.¹⁶

Pendidikan multikultural menemui beberapa hambatan dan tantangan yang berkaitan dengan relasi agama dan ruang publik. Dalam bidang relasi agama, banyak sekali masyarakat yang belum mampu menerima perbedaan yang ada, sehingga konflik atas nama agama masih terus terjadi. Dalam ruang publik, terkadang kaum mayoritas merasa paling benar, sehingga kaum minoritas tidak memiliki hak berekspresi dan berpendapat secara universal di ruang publik.¹⁷

SMP Negeri 2 Enrekang merupakan salah satu lembaga pendidikan umum setingkat menengah yang menjadi pilihan favorit masyarakat untuk menyekolahkan anaknya di kota Enrekang. Berdasarkan pengamatan awal peneliti, peserta didik di sekolah tersebut terdiri dari peserta didik yang multireligius, beragam dan sangat *heterogen*. Hal ini Nampak dari karakteristik peserta didik dari berbagai suku dan agama yang berbeda, mulai dari penduduk lokal Enrekang yang dikenal dengan Suku Massenrempulu.

¹⁶Muh Amin, *Pendidikan Multikultural*, (Jurnal Islam Kontemporer, Vol 09, No. 1, 2018), h. 27.

¹⁷Supriadi, *Pendidikan Islam Multikultural*, (Jurnal UIN Antasari, Vol 13, No. 2, 2015), h. 19.

Hal ini dikarenakan, SMP Negeri 2 Enrekang memberikan pemahaman pendidikan multikultural kepada seluruh siswanya dengan baik. Disamping itu, khusus pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam diajarkan dengan menggunakan pendekatan nilai-nilai multikultural. Salah satu contohnya adalah pemberian materi pelajaran secara merata tanpa memandang perbedaan masing-masing peserta didik, sehingga peserta didik mampu memahami, mengamalkan dan hidup dalam suasana keberagaman tanpa adanya pertentangan.

SMP Negeri 2 Enrekang juga merupakan sekolah yang memiliki orientasi global dan menghargai berbagai prestasi peserta didik baik akademis, olahraga, seni dan budaya. Di sisi lain, sekolah tersebut menyediakan menyediakan fasilitas ataupun kegiatan non akademis, sehingga para peserta didik dapat mengaktualisasikan potensi mereka dalam berorganisasi, melatih kepemimpinan, serta berinteraksi sosial di lingkungan sekolah. Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul penanaman nilai-nilai multikultural melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 2 Enrekang Kabupaten Enrekang.

B. *Identifikasi Masalah*

Identifikasi masalah pada penelitian ini berdasarkan latar belakang yang sudah dipaparkan diatas ialah sebagai berikut:

1. Potensi konflik yang masih rawan terjadi di lingkungan sekolah, khususnya yang menyangkut perbedaan suku, agama, ras, dan antar golongan.
2. Banyaknya sekolah baik negeri maupun swasta yang mengusung visi sekolah ramah anak, namun pada penerapannya masih ditemukan adanya ketidakbebasan dalam mengekspresikan kebudayaan dan kenyakinannya.

3. Belum terwujudnya pendidikan multikultural yang mampu mentransformasikan semua aspek yang ada.
4. Kondisi peserta didik yang beragam di SMP Negeri 2 Enrekang, baik dari segi asal daerah, suku, bahasa, dan agama, sehingga rawan terjadi konflik karena adanya perbedaan tersebut.
5. Perlunya pendekatan multikultural melalui pembelajaran pendidikan agama dikarenakan budaya religius di sekolah tersebut masih minim dan belum menyentuh peserta didik secara keseluruhan.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini menghasilkan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penanaman nilai-nilai multikultural melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada pembentukan karakter peserta didik di SMP Negeri 2 Enrekang ?
2. Bagaimana strategi penanaman nilai-nilai multikultural melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 2 Enrekang ?
3. Bagaimana tantangan dan solusi internalisasi nilai-nilai multikultural melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 2 Enrekang ?

D. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus

1. Fokus Penelitian

Setiap penelitian berangkat dari masalah yang dalam penelitian kualitatif masih bersifat kompleks dan dinamis sesuai gejala yang bersifat holistik (menyeluruh, tidak dapat dipisah-pisahkan) meliputi aspek tempat (*place*), pelaku

(actor), dan aktivitas (activity) yang berinteraksi secara sinergis. Adapun yang menjadi fokus penelitian dari penelitian tersebut yaitu:

- a. Nilai-nilai multikultural, yaitu suatu standar perilaku yang diyakini dan dijadikan sebagai acuan dasar individu dan masyarakat dalam menentukan sesuatu yang dianggap baik, benar, bernilai tentang keberagaman budaya, suku, etnis dan perbedaan agama.¹⁸ Ruang lingkup nilai-nilai multikultural yang diteliti pada penelitian tersebut mencakup, persatuan, toleransi, kerjasama, saling menghormati, dan solidaritas.
- b. Pembelajaran PAI, suatu upaya terencana untuk menciptakan suasana belajar bagi peserta didik dalam mengembangkan potensinya, yang berpedoman pada al-Qur'an dan Hadis serta menjadikannya sebagai pandangan hidup.¹⁹ Adapun ruang lingkup pembelajaran PAI yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu, tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, media dan sumber belajar, metode pembelajaran, serta evaluasi pembelajaran.

Untuk memudahkan dalam memahami fokus penelitian yang menjadi kajian pembahasan dari peneliti, maka akan diuraikan secara rinci pada tabel berikut ini:

Tabel 1
Matriks Fokus Penelitian

No	Fokus Penelitian	Ruang Lingkup
1	Nilai-Nilai Multikultural	a. Persatuan b. Toleransi c. Kerjasama

¹⁸Yaya Sunarya, *Pendidikan Multikultural: Suatu upaya Penguatan Jati Diri Bangsa; Konsep, Prinsip, dan Implementasi*, (Bandung: Pustaka Setia, 2015), h. 237.

¹⁹Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Cet, XIX; Bandung: Alfabeta, 2013). h. 207.

		d. Saling menghormati. e. Solidaritas
2	Pembelajaran Pendidikan Agama Islam	a. Tujuan pembelajaran b. Materi pembelajaran c. Media dan sumber belajar d. Metode pembelajaran e. Evaluasi pembelajaran

2. Deskripsi Fokus

Penelitian ini difokuskan pada proses penanaman nilai-nilai multikultural melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 2 Enrekang. Oleh karena itu, perlu dideskripsikan untuk menghindari kesalahan penafsiran pembaca terhadap fokus penelitian tersebut.

a. Nilai-nilai Multikultural

Ruang lingkup nilai-nilai multikultural yang dikaji pada penelitian tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Persatuan, yaitu suatu konsep yang mengacu pada ikatan batin dan semangat kebersamaan antar individu atau kelompok dalam suatu masyarakat.
- 2) Toleransi, yaitu sikap saling menghormati, saling menghargai, tidak memaksakan kehendak atas keyakinan orang lain, serta menerima perbedaan sebagai suatu rahmat.
- 3) Kerjasama, yaitu sikap mau melakukan suatu pekerjaan secara bersama-sama tanpa melihat latar belakang orang yang diajak bekerjasama untuk mencapai suatu tujuan.
- 4) Saling menghormati, yaitu sikap menghargai dan menghormati pilihan dan keputusan orang lain, serta membiarkan mereka hidup dengan cara mereka sendiri.

- 5) Solidaritas, yaitu hubungan antar individu atau kelompok yang terikat dengan rasa setia kawan dan saling percaya untuk mencapai tujuan dan keinginan bersama.

b. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Ruang lingkup pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang dikaji pada penelitian tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Tujuan pembelajaran, yaitu arah yang ingin dituju dari rangkaian aktivitas yang dilakukan dalam proses pembelajaran.
- 2) Materi pembelajaran, bentuk bahan, seperangkat substansi pembelajaran untuk membantu guru dalam kegiatan pembelajaran yang disusun secara sistematis dalam rangka memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan.
- 3) Media dan sumber belajar, yaitu seperangkat alat atau bahan ajar yang digunakan guru dalam proses pembelajaran mencapai tujuan pembelajaran.
- 4) Metode pembelajaran, yaitu cara atau teknik yang digunakan agar tujuan pembelajaran yang telah disusun tercapai secara optimal.
- 5) Evaluasi pembelajaran, yaitu suatu proses pengumpulan dan analisis data mengenai hasil belajar untuk menentukan sejauh mana tujuan pembelajaran telah tercapai.

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini diharapkan mampu mencapai tujuan sebagai berikut:

- 1) Untuk mengembangkan dan mendeskripsikan kontribusi nilai-nilai multikultural melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada pembentukan karakter peserta didik di SMP Negeri 2 Enrekang.

- 2) Untuk mengembangkan dan mendeskripsikan strategi internalisasi nilai-nilai multikultural melalui pembelajaran PAI di SMP Negeri 2 Enrekang.
- 3) Untuk menganalisis dan menemukan tantangan dan solusi internalisasi nilai-nilai multikultural melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 2 Enrekang.

2. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat sebagai berikut:

- a. Kegunaan yang bersifat teoritis akademik
 - 1) Dapat menjadikan pengembangan ilmu tentang model pendidikan pendidikan multikultural.
 - 2) Sebagai bahan perbandingan dan referensi bagi semua kalangan di dunia pendidikan tentang pendidikan multikultural.
- b. Kegunaan yang bersifat praktis
 - 1) Sekolah

Dapat menjadi panduan bagi sekolah lainnya untuk mengetahui tentang penerapan pendidikan multikultural dalam lingkungan sekolah.
 - 2) Guru

Sebagai penambah wawasan dan referensi tentang bagaimana penerapan pendidikan multikultural di kelas.
 - 3) Peneliti selanjutnya

Sebagai bahan informasi dan referensi bagi pihak-pihak yang ingin mengambil manfaat pada karya tulis ilmiah ini.

BAB II

LANDASAN TEORETIS

A. Penelitian Yang Relevan

Penelusuran pada berbagai sumber dalam banyak literatur, jurnal, hasil studi dan penelitian sebelumnya, ditemukan bahwa variable yang diteliti telah mendapat perhatian oleh banyak kalangan. Beberapa di antaranya dikemukakan relevansinya dengan penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Hidayatur Rohmah tentang “Impelementasi Nilai-nilai multikultural di sekolah (studi kasus SMA Kharisma Bangsa Global Education Kota Tangerang Selatan). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, (1) implementasi nilai-nilai pendidikan multikultural di SMA Kharisma Bangsa Global Education Kota Tangerang Selatan adalah nilai demokrasi, humanisme dan toleransi serta pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang multikultural. Nilai-nilai tersebut diimplementasikan melalui pendekatan *whole school approach*, dan (2). Hambatan dan tantangan dalam implementasi nilai-nilai pendidikan multikultural di SMA Kharisma Bangsa adalah adaptasi peserta didik awal masuk sekolah, *digital literasi multikultural*, dan kesadaran pemahaman tentang pendidikan multikultural.¹ Persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah terdapat pada fokus penelitiannya yakni membahas tentang nilai-nilai multikultural, adapun yang menjadi perbedaannya adalah ruang lingkup mata pelajarannya,

¹Hidayatur Rohmah, *Implementasi Nilai-nilai Multikultural di Sekolah (studi kasus SMA Kharisma Bangsa Global Education Kota Tangerang Selatan)*, (Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol 2, No.1, 2019), h. 219.

penulis memfokuskan dan menitikberatkan pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, sementara pada penelitian Hidayatur Rohmah, mencakup semua mata pelajaran yang ada.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Abdul Kadir tentang “Nilai-nilai pendidikan multikultural dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di SMA Negeri 18 Medan”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Konsep pendidikan multikultural pada pembelajaran PAI di SMA Negeri 18 Medan terciptanya suasana pembelajaran PAI yang kondusif dikarenakan materi pembelajarannya mengajarkan saling menghargai, toleransi dan demokrasi terhadap perbedaan yang ada. Muatan kurikulum multikultural terintegrasi dengan pembelajaran PAI dan pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. (2) Implementasi penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural pada pembelajaran PAI di SMA Negeri 18 Medan dengan memberikan contoh teladan dari guru tentang saling menghargai dengan tidak membedakan peserta didik yang satu dengan peserta didik lainnya. Kemudian metode yang dilakukan oleh guru dalam menanamkan nilai-nilai multicultural kepada peserta didik adalah dengan cara mengajar dengan bahasa yang santun dan tidak pernah menyinggung isu sensitif yang berkaitan dengan perbedaan agama dan suku. (3) Pendidikan multikultural berdampak positif bagi sikap toleransi peserta didik. Setelah menerima pembelajaran PAI para peserta didik memiliki rasa saling menghargai terhadap perbedaan. Hal ini dapat dilihat dari sikap dan perilaku peserta didik sehari-hari yang saling menghargai dan tidak pernah

mempermasalahkan perbedaan dikalangan mereka.² Persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah terdapat pada fokus penelitiannya yakni membahas tentang nilai-nilai multikultural melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam serta menggunakan jenis penelitian kualitatif bercorak *field research*. Adapun yang menjadi perbedaannya adalah tingkatan sekolah yang dijadikan tempat penelitian. Penulis memilih sekolah menengah pertama (SMP) sebagai tempat penelitian, sedangkan saudara Abdul Kadir memilih sekolah lanjutan atas (SMA) sebagai lokasi penelitian, yang tentunya tingkat keberagaman peserta didik tidak sama.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Fatimah Ahmad tentang “Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Islam Multikultural di SMK Negeri 1 Tanjung Pura”. Temuan dalam penelitian ini adalah menunjukkan bahwa nilai-nilai multikultural yang terdapat dalam Pendidikan Agama Islam meliputi nilai toleransi, nilai persamaan, nilai persatuan, nilai kekarabatan, dan nilai keadilan. Penanaman nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK Negeri 1 Tanjung Pura menggunakan dua metode yaitu metode keteladanan dan pembiasaan. dampak penanaman nilai-nilai multikultural pada peserta didik yaitu tumbuhnya sikap saling toleran, menghormati, menerima pendapat orang lain, saling kerjasama, tidak bermusuhan dan tidak adanya konflik karena perbedaan budaya, suku, bahasa, adat istiadat dan agama. sekolah salah satunya juga

²Abdul Kadir “Nilai-nilai Pendidikan Multikultural dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 18 Medan”, (*Jurnal Potensia*, Vol 5, No.2, 2020), h.176.

di tentukan oleh penerapan metode pembelajaran yang tepat.³ Persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah terdapat pada fokus penelitiannya yakni membahas tentang nilai-nilai multikultural melalui pembelajaran pendidikan agama Islam serta menggunakan jenis penelitian kualitatif bercorak *field research*. Adapun yang menjadi perbedaannya adalah tingkatan sekolah yang dijadikan tempat penelitian. Penulis memilih sekolah menengah pertama (SMP) sebagai tempat penelitian, sedangkan saudari Fatimah Ahmad memilih sekolah lanjutan atas kejuruan (SMK) sebagai lokasi penelitian, yang tentunya tingkat keberagaman dan keadaan peserta didik tidak sama.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Rahmayani Siregar tentang “Nilai-nilai Pendidikan Multikultural Dalam Alquran (Studi Analisis Tafsir Al-Maraghi)”. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam tentang nilai-nilai pendidikan multikultural melalui tafsir Al-qur’an Al-Maraghi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: Nilai-nilai pendidikan multikultural dalam Al-qur’an antara lain: 1) Nilai Toleransi, 2) Nilai Demokrasi/Kebebasan, 3) Nilai Persamaan/Kesetaraan, 4) Nilai Keadilan. Adapun keempat nilai tersebut dilihat dari aspek Alquran terdapat pada Q.S. Al-Hujurat: 12, Q.S. Al-Baqarah: 213 dan 256, Q.S. An-Nisa: 1 dan 28 dan Q.S. Al-Kafirun:1-6. Dalam penelitian ini dijelaskan bahwa salah satu pemicu kekisruhan yang terjadi dalam interaksi sosial adalah sikap mengolok-olok orang lain, maka sangat dibutuhkan sikap toleransi dan

³Fatimah Ahmad, *Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Islam Multikultural di SMK Negeri 1 Tanjung Pura*, (Jurnal Potensia, Vol 5, No. 2, 2020), h.137.

saling tolong menolong secara adil agar mampu hidup dengan rukun dan humanis.⁴ Persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah terdapat pada fokus penelitiannya yakni membahas tentang nilai-nilai pendidikan multikultural serta menggunakan jenis penelitian kualitatif . Adapun yang menjadi perbedaannya adalah terletak pada pendekatan penelitian yang digunakan. Penulis menggunakan pendekatan studi kasus untuk menelisik sebuah kasus tertentu dalam konteks dan aturan kehidupan yang nyata, sedangkan saudari Rahmayani Siregar menggunakan pendekatan yang kepustakaan (*library research*) dengan menelaah dokumen tafsir al-maraghi dan sumber relevan lainnya.

B. Kajian Teori

1. Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural

a. Pengertian Multikultural

Indonesia merupakan negara yang majemuk, keanekaragaman budaya yang di miliki Indonesia, mengakibatkan banyaknya seperti, budaya, adat istiadat, agama, bahasa, ras, suku, dan lain sebagainya. Pada hakikatnya setiap individu memiliki perbedaan, tak ada satupun individu yang memiliki secara utuh, tentunya individu tersebut berbeda dengan individu lain. Karena adanya keanekaragaman budaya di negara Indonesia ini, kemungkinan besar akan menimbulkan konflik dan perpecahan yang berlandaskan emosi diantara individu masyarakat. Terlebih lagi masyarakat Indonesia mudah terpengaruh oleh suatu

⁴Rahmayani Siregar, *Pendidikan Multikultural Dalam Al-qur'an (Studi Analisis Tafsir Al-Maraghi)*, (Jurnal At-Tazakki, Vol 2, No. 2, 2018), h. 89.

informasi tanpa mengkaji lebih dalam. Sehingga dalam pendidikan di butuhkan nilai-nilai multikultural agar dapat membentuk sikap peserta didik yang inklusif.

Mulkan menyatakan multikulturalisme adalah gagasan yang lahir dari fakta tentang perbedaan antar warga masyarakat bersumber etnisitas bersama kelahiran sejarah, pengalaman-pengalaman hidup yang berbeda menumbuhkan kesadaran dan tata nilai yang berbeda yang kadang tampil secara bertentangan.⁵ Pada hakikatnya multikultural merupakan pengakuan akan kebhinekaan budaya dan keanekaragaman suku, etnis, agama, dan lainnya, dan memberikan kesempatan yang sama untuk memperoleh penyaluran dan apresiasi yang secara hukum dituangkan dalam berbagai peraturan perundang-undangan dan kebijakan. Dengan demikian, maka seluruh lapisan masyarakat yang bertempat tinggal dalam sebuah komunitas merasa diakui, dihargai dan diperlakukan secara demokratis dan adil.⁶

Multikulturalisme pada dasarnya merupakan konsep dimana sebuah komunitas dalam konteks kebangsaan dapat mengakui keragaman, perbedaan dan keanekaragaman baik berupa budaya, ras, suku, etnis maupun agama dan kepercayaan. Sebuah konsep yang memberikan pemahaman mengenai suatu bangsa yang dipenuhi dengan budaya-budaya yang beragam (multikultur). Bangsa yang multikultur ialah bangsa dengan kelompok-kelompok etnis atau budaya yang di dalamnya dapat hidup berdampingan secara damai dalam prinsip *co-*

⁵Abdul Munir Mulkan, *Kesalehan Multikultural Ber-Islam Secara Autentik-Kontekstual di Aras Peradaban Global*, (Jakarta: Pusat Studi dan Peradaban Muhammadiyah, 2005), h.17.

⁶Abduddin Nata, *Sosiologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2014), h.236

existence yang ditandai oleh kesediaan menghormati budaya lain.⁷ Multikulturalisme meliputi sebuah penilaian terhadap kebudayaan orang lain, bukan dalam menyetujui seluruh aspek dari kebudayaan tersebut, melainkan mencoba melihat kebudayaan tertentu dapat mengekspresikan nilai bagi anggotanya. Dengan keanekaragaman tersebut harus dipandang sebagai kenyataan alamiah yang menjadi keniscayaan dan terjadi atas kehendak Sang Pencipta. Dalam al-Qur'an penciptaan manusia dari berbagai suku dan bangsa merupakan *hujjah*, eksistensi keanekaragaman dalam Islam.⁸

Dari beberapa pengertian yang telah di paparkan di atas dapat disimpulkan bahwa multikultural ialah seperangkat elemen dari berbagai keanekaragaman budaya dalam suatu negara atau bangsa untuk mengakui perbedaan, baik berupa budaya, ras, suku, bahasa, agama dan kepercayaan, ekonomi, politik dan lainnya. Dengan adanya perbedaan lalu melahirkan suatu toleransi keberagaman sehingga dapat meningkatkan derajat manusia dan bisa hidup saling menghargai dari setiap perbedaan tersebut.

b. Pengertian Pendidikan Multikultural

Pendidikan multikultural mengacu pada paham multikulturalisme (*multiculturalism*). Seperti yang telah dijelaskan pada bagian terdahulu, bahwa multikulturalisme ialah konsepsi atau sistem nilai yang menekankan pada penerimaan terhadap tingkah laku yang berasal dari sistem budaya yang berbeda dan dukungan secara aktif akan hak-hak tiap perbedaan agar tetap eksis di tengah

⁷Ngainun Naim, *Pendidikan Multikultural: Konsep dan Aplikasi*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), h. 126.

⁸Al-Rasyidin, *Demokrasi Pendidikan: Nilai-nilai Intrinsik dan Instrumental*, (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2011), h.52

sistem budaya yang berbeda tersebut. Dari pengertian tersebut maka pendidikan multikultural merupakan usaha-usaha edukatif yang diarahkan untuk dapat menanamkan nilai-nilai kebersamaan kepada peserta didik dalam lingkungan yang berbeda baik dari ras, etnik, agama, budaya, nilai-nilai dan ideologi sehingga mereka memiliki kemampuan untuk dapat hidup bersama dalam perbedaan dan memiliki kesadaran untuk hidup berdampingan secara damai.⁹

Pendidikan multikultural menekankan pentingnya keragaman budaya dan etnis dalam bentuk gaya hidup, pengalaman sosial, identitas pribadi, kesempatan pendidikan dari individu, kelompok, ataupun negara.¹⁰ Dari penekanan ini, maka pendidikan multikultural merujuk kepada suatu ide, gerakan, pembaharuan dan proses pendidikan yang bertujuan untuk mengubah struktur lembaga pendidikan agar peserta didik laki-laki dan perempuan, peserta didik yang berkebutuhan khusus, dan peserta didik yang merupakan anggota dari kelompok ras, etnis, dan kultur yang bermacam-macam agar memiliki kesempatan yang sama dalam mencapai prestasi akademik di sekolah.

Pendidikan multikultural juga dapat diberlakukan sebagai alat bantu untuk menjadikan warga masyarakat lebih toleren, bersifat inklusif, memiliki jiwa kesetaraan dalam hidup bermasyarakat, dan senantiasa berpendirian. Masyarakat secara keseluruhan akan lebih baik ketika warga masyarakat memberikan kontribusi sesuai dengan kemampuan dan kesempatan yang dimiliki bagi masyarakat sebagai keutuhan. Pendidikan Islam dengan pendekatan kebudayaan

⁹Kasinyo Harto, *Model Pengembangan Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada), h. 29

¹⁰Yaya Suryana dan Rusdiana, *Pendidikan Multikultural: Suatu Upaya Penguatan Jati Diri Bangsa: Konsep, Prinsip dan Implementasi*, (Bandung: Pustaka Setia, 2015), h. 196.

mengharuskan adanya pendidikan yang multikultural, yaitu pendidikan tentang keragaman kebudayaan dalam merespon perubahan demografis dan kultural lingkungan masyarakat tertentu atau bahkan dunia secara keseluruhan.¹¹

Ada juga yang berpendapat, bahwa pendidikan multikultural dipersepsikan sebagai suatu jembatan untuk mencapai kehidupan bersama dari umat muslim di dalam era globalisasi yang penuh dengan tantangan baru. Pendidikan multikultural dengan wajah baru, merupakan penghargaan akan kebudayaan dari masing-masing kelompok etnis yang dipengaruhi oleh perubahan di dalam konsep mengenai arti budaya di dalam kehidupan manusia.

Pendidikan multikultural berjalan bersamaan dengan proses demokratisasi di dalam kehidupan masyarakat. Proses demokratisasi tersebut dipacu dengan adanya peningkatan dari pengakuan terhadap hak asasi manusia yang tidak membedakan manusia berdasarkan warna kulit, agama, jenis kelamin, status sosial, pekerjaan dan lainnya. Allah menciptakan manusia dengan martabat yang sama tanpa membedakan warna kulit, asal-usul, agama dan jenis kelamin.¹² Berdasarkan uraian di atas terdapat tiga hal tentang pendidikan multikultural yaitu sebagai berikut:

- a. Pendidikan multikultural muncul karena adanya kecenderungan yang kuat dari setiap warga negara untuk memperoleh pengakuan secara lebih adil dan demokratis dalam bidang pendidikan, sosial, ekonomi dan sebagainya, dengan tidak membedakan latar belakang agama, budaya dan etnis.
- b. Pendidikan multikultural muncul akibat dorongan masyarakat kepada pemerintah untuk menerapkan prinsip kehidupan yang lebih berbudaya dan beradab dengan berbagai aspek kehidupan ekonomi, politik, sosial dan

¹¹Muhammad Fathurrohman, *Budaya Religius dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*, (Cet. 1, Yogyakarta: Kalimedia, 2015), h. 43.

¹²Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam Dengan Pendidikan Multidisipliner*, (Jakarta: Rajawali Press, 2010), h. 289.

- budaya.
- c. Pendidikan multikultural muncul karena adanya kecenderungan untuk mengakui pluralisme (keragaman) sebagai sebuah keniscayaan atau realitas yang bersifat alami dan diterima dengan penuh kesadaran.¹³

Dari gambaran dan beberapa pengertian di atas, menurut peneliti pendidikan multikultural adalah proses pendidikan yang mengacu dan bersumber pada prinsip-prinsip demokrasi, kesetaraan dan keadilan, humanis, kebersamaan, kedamaian, serta menghargai keragaman perbedaan baik dari perbedaan ras, etnis, agama, budaya, antar golongan dan lain sebagainya demi terwujudnya harmonisasi dalam kehidupan sehari-hari.

c. Tujuan Pendidikan Multikultural

Tujuan utama dari pendidikan multikultural ialah pengembangan sikap menghormati dengan adanya perbedaan. Hal ini dilakukan dengan menanamkan nilai-nilai agar peserta didik mampu hidup berdampingan secara harmonis dalam realitas keberagaman dan berperilaku positif sehingga dapat mengelola keberagaman menjadi kekuatan positif tanpa menghapuskan identitas diri dan budayanya.¹⁴

Adapun nilai-nilai yang dimaksud antara lain: toleransi, solidaritas, empati, musyawarah, egaliter, keterbukaan, keadilan, kerja sama, kasih sayang, nasionalisme, prasangka baik, saling percaya, percaya diri, tanggung jawab,

¹³Mahfud, *Evaluasi Program Praktik Kerja Lapangan Jurusan Tata Boga Politeknik Negeri Balikpapan*, (Jurnal Pendidikan Teknologi dan Kejuruan, Vol. 23, No. (1), 2016), h. 178.

¹⁴Murniati Agustian, *Pendidikan Multikultural*, (Jakarta: Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya, 2019), h. 7.

kejujuran, ketulusan dan amanah. Nilai-nilai tersebut merupakan persyaratan dalam pendidikan multikultural agar dapat berjalan secara efektif.¹⁵

Kasinyo Harto juga mengemukakan lima tujuan utama dalam pendidikan multikultural sebagai berikut:¹⁶

- 1) Mengajarkan kepada peserta didik untuk menghargai nilai-nilai dan budaya orang lain di samping nilai dan budayanya sendiri.
- 2) Membantu semua peserta didik untuk menjadi manusia yang bermanfaat di tengah masyarakat yang beragam ras dan budaya.
- 3) Mengembangkan konsep diri yang positif dalam diri peserta didik yang dipengaruhi oleh ras anak-anak yang kulit berwarna.
- 4) Membantu semua peserta didik untuk mengalami sendiri hidup di dalam persamaan dan perbedaan sebagai manusia dengan cara yang terpuji.
- 5) Mendorong dan memberikan pengalaman kepada para peserta didik bekerja sama dengan orang yang berbeda budaya sebagai bagian dari masyarakat secara keseluruhan.

Dari tujuan yang telah dikemukakan di atas, menurut peneliti tujuan utama dari pendidikan multikultural adalah untuk membantu peserta didik agar mendapatkan pengetahuan, sikap dan keterampilan yang diperlukan dalam menjalankan peran-peran pada masyarakat agar mampu berinteraksi, bernegosiasi dan berkomunikasi dengan warga dari kelompok beragam sehingga tercipta sebuah tatanan masyarakat toleran. Ketika tujuan utama pendidikan multikultural

¹⁵Hamdar Arraiyyah dan Jejen Musfah, *Pendidikan Islam: Memajukan Umat dan Memperkuat Kesadaran Bela Negara*, (Jakarta: Kencana, 2016), h. 22-23.

¹⁶Kasinyo Harto, *Model Pengembangan Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada), h. 29.

telah tercapai, maka pendidikan multikultural diharapkan dapat menghasilkan generasi umat yang berilmu, terampil dan hidup secara bersama-sama di tengah masyarakat yang beragam etnis, agama dan budaya.

d. Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural

Nilai merupakan inti dari setiap kebudayaan. Dalam hal ini mencakup nilai moral yang mengatur aturan-aturan dalam kehidupan bersama. Moral itu sendiri mengalami perkembangan yang diawali sejak dini. Perkembangan moral seseorang merupakan hal yang sangat penting bagi perkembangan kepribadian dan sosial anak, untuk itu pendidikan moral sedikit banyak akan berpengaruh pada sikap atau perilaku ketika berinteraksi dengan orang lain.¹⁷

Untuk mensukseskan agar nilai-nilai multikultural menjadi perilaku yang nyata, peserta didik sejak dini perlu diberikan pemahaman tentang nilai-nilai multikultural sebagai upaya untuk meningkatkan kesadaran mereka agar dapat menghargai keragaman/diversitas yang ada sehingga pada akhirnya dapat berperilaku secara humanis, pluralis, dan demokratis.

H.A.R Tilaar mengatakan bahwa ada empat nilai inti atau *core value* dari pendidikan multikultural, yaitu: apresiasi terhadap adanya kenyataan pluralitas budaya dalam masyarakat, pengakuan terhadap harkat manusia dan hak asasi manusia, pengembangan tanggung jawab masyarakat dunia, dan pengembangan tanggung jawab manusia terhadap planet bumi.¹⁸ Dalam konteks pendidikan agama, terdapat beberapa karakteristik standar nilai-nilai multikultural.

¹⁷Siti Rahayu Haditono, *Psikologi Perkembangan Pengantar dalam Berbagai Bagiannya*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2002), h. 169.

¹⁸H.A.R. Tilaar, *Kekuasaan dan Pendidikan, Indonesia*, (Magelang: Tera, 2003), h. 171.

Karakteristik tersebut yaitu, belajar hidup dalam perbedaan, membangun saling percaya (*mutual trust*), memelihara saling pengertian (*mutual understanding*), menjunjung sikap saling menghargai (*mutual respect*), terbuka dalam berpikir, apresiasi dan interpedensi, resolusi konflik dan rekonsiliasi kekerasan.¹⁹

Dari beberapa penjelasan di atas, penulis menyimpulkan nilai-nilai universal dari pendidikan multikultural yang nantinya akan menjadi fokus dalam penelitian. Adapun nilai-nilai yang terdapat pada pendidikan multikultural adalah sebagai berikut:

1. Nilai Toleransi

Toleransi adalah kemampuan untuk dapat menghormati sifat-sifat dasar, keyakinan dan perilaku yang dimiliki orang lain. Toleransi juga sebagai sifat atau sikap menghargai, membiarkan atau membolehkan pendirian dari pandangan, pendapat, kepercayaan kebiasaan, kelakuan terhadap orang lain yang bertentangan dengan diri kita. Hakikat toleransi ialah hidup berdampingan secara damai dan saling menghargai di antara keragaman.²⁰

Nilai toleransi dalam pendidikan multikultural sangat penting untuk membentuk masyarakat yang harmonis dan inklusif. Menurut Azyumardi Azra, seorang pakar pendidikan Islam dan multikulturalisme di Indonesia, toleransi adalah fondasi utama dalam pendidikan multikultural. Ia menekankan bahwa dengan memahami dan menghargai perbedaan budaya, agama, dan ras, peserta didik dapat belajar untuk hidup berdampingan secara damai dan menghindari

¹⁹Baidawy Zaikiyudin, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*, (Jakarta: PT. Gelora Aksara Pratama, 2005), h. 78.

²⁰Moh. Yamin dan Vivi Aulia, *Meretas Pendidikan Toleransi: Pluralisme dan Multikulturalisme Sebuah Keniscayaan Peradaban*, (Malang: Madani Media, 2011), h.6.

konflik.²¹ Pendidikan multikultural yang menekankan pada nilai-nilai toleransi dapat membantu memerangi prasangka dan diskriminasi, serta mempromosikan kesetaraan dan keadilan sosial di masyarakat .

Lily Zubaidah Rahim, seorang akademisi dari National University of Singapore, menyatakan bahwa toleransi dalam pendidikan multikultural juga berkaitan erat dengan pengembangan keterampilan sosial dan emosional peserta didik.²² Melalui pembelajaran yang menghargai keragaman, peserta didik diajarkan untuk mengembangkan empati, menghargai pandangan orang lain, dan bekerja sama dalam lingkungan yang beragam. Ini tidak hanya membantu menciptakan suasana belajar yang kondusif, tetapi juga mempersiapkan peserta didik untuk menjadi warga dunia yang bertanggung jawab dan berkompeten dalam menghadapi tantangan global yang kompleks.²³

Selain itu, James A. Banks, seorang ahli pendidikan multikultural dari University of Washington, mengungkapkan bahwa integrasi nilai-nilai toleransi dalam kurikulum sekolah dapat meningkatkan pemahaman lintas budaya dan mempromosikan perdamaian dunia. Menurutnya, pendidikan yang inklusif dan berorientasi pada toleransi tidak hanya memperkaya pengalaman belajar peserta didik, tetapi juga berkontribusi pada pembangunan masyarakat yang lebih adil dan sejahtera. Dalam konteks globalisasi, pendidikan multikultural dengan penekanan pada toleransi menjadi semakin relevan untuk membekali generasi

²¹Azyumardi Azra, *Pendidikan Multikultural: Upaya Merajut Kebhinekaan*, (Kompas, 2019), h. 5.

²²Lily Zubaidah Rahim, *Multicultural Education in Singapore: Contexts and Practices*, (Asia Pacific Journal of Education, 2020), h. 181,

²³Lily Zubaidah Rahim, *Social and Emotional Learning in Multicultural Contexts*, (Malaysia: Chair of Islam in Southeast Asia for the Alwaleed Center, 2021), h. 27.

muda dengan kemampuan beradaptasi dan berinteraksi secara positif di lingkungan yang beragam.²⁴

Toleransi dalam keagamaan di sini bukan sebagai sikap menerima ajaran agama lain, seperti dalam hal kepercayaan. Melainkan sikap keberagaman pemeluk satu agama dalam pergaulan hidup dengan orang yang tidak seagama.²⁵ Sebagai umat yang beragama diharapkan bisa membangun sebuah tradisi wacana keagamaan yang menghargai keberadaan agama. Pendidikan agama Islam perlu menampilkan ajaran-ajaran Islam yang toleransi melalui kurikulum pendidikan dengan tujuan menitik beratkan pada pemahaman dan upaya untuk bisa hidup dalam konteks berbeda agama dan budaya, baik secara individual maupun kelompok.²⁶ Dengan memasukkan nilai toleransi dalam pembelajaran, khususnya pada pembelajaran pendidikan agama Islam, maka nilai multikultural akan mudah di aktualisasikan dalam lingkungan sekolah.

2. Nilai Persatuan

Nilai persatuan memberikan pandangan mengenai suatu kesatuan yang utuh tanpa terpecah belah dengan bermacam perbedaan. Nilai persatuan merupakan perwujudan dari makhluk individu dan makhluk sosial dimana setiap orang harus dapat mengaktualisasikan dirinya sesuai dengan kondisi, situasi, dan kebutuhan. Implementasi dari nilai persatuan yaitu perlu adanya toleransi dan

²⁴James A. Banks, *Cultural Diversity and Education: Foundations, Curriculum, and Teaching*, (New York: Routledge, 2016), h. 66.

²⁵Casram, *Membangun Sikap Toleransi Beragama Dalam Masyarakat Plural*, (Wawasan: Jurnal Ilmiah dan Sosial Budaya, 2016), h. 188.

²⁶Nurcholis Madjid, *Pluralisme Agama: Kerukunan dalam Keragaman*, (Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2001), h. 39.

kerukunan dalam perbedaan agama, suku, bahasa, dan budaya.²⁷ Nilai persatuan dalam pendidikan multikultural juga didukung oleh berbagai ahli lainnya yang melihat pentingnya membangun masyarakat yang inklusif dan harmonis. Wening Udasmoro dalam Nur Latifah, dkk, seorang pakar dalam studi gender dan multikulturalisme dari Universitas Gadjah Mada, berpendapat bahwa pendidikan multikultural harus berfokus pada penguatan identitas nasional yang inklusif.²⁸

Menurutnya, dengan menekankan persatuan dalam keragaman, pendidikan dapat mengurangi segregasi sosial dan memperkuat solidaritas di antara warga negara yang berbeda latar belakang. Hal ini, katanya, akan membantu menciptakan masyarakat yang lebih kohesif dan tangguh dalam menghadapi tantangan global.

H.A.R. Tilaar, seorang ahli pendidikan terkemuka di Indonesia, menekankan bahwa pendidikan multikultural yang menekankan persatuan dapat membentuk karakter generasi muda yang lebih terbuka dan toleran.²⁹ Dalam bukunya tentang pendidikan dan perubahan sosial, Tilaar menekankan bahwa memahami dan menghargai perbedaan adalah kunci untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Ia percaya bahwa ketika peserta didik diajarkan untuk bekerja sama dan menghargai keberagaman, mereka akan tumbuh menjadi individu yang mampu berkontribusi positif pada pembangunan masyarakat yang lebih adil dan damai.

²⁷Hanafi, *Hakekat Nilai Persatuan Dalam Konteks Indonesia*, (Jurnal Ilmiah Kewarganegaraan, Vol 03, No. 1, 2018), h. 77.

²⁸Nur Latifah, dkk, *Pendidikan Multikultural Di Sekolah Dasar (Sebuah Studi Pustaka)*, Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara, Volume 6, Nomor 2, Januari 2021), h. 47.

²⁹H.A.R. Tilaar, *"Pendidikan, Kebudayaan, dan Masyarakat Masa Depan"*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2019), h. 97.

Colin Baker, seorang pakar pendidikan bilingual dan multikultural dari Bangor University, Wales, menyatakan bahwa nilai persatuan dalam pendidikan multikultural tidak hanya penting di dalam konteks nasional, tetapi juga dalam konteks internasional. Baker berpendapat bahwa pendidikan yang mempromosikan persatuan dan penghargaan terhadap keragaman dapat membantu mempersiapkan peserta didik untuk hidup dalam masyarakat global yang semakin terintegrasi.³⁰ Dengan memahami dan menghargai budaya lain, peserta didik dapat mengembangkan keterampilan antarbudaya yang penting untuk kesuksesan di masa depan, baik secara pribadi maupun profesional .

Implementasi nilai persatuan harus mengutamakan kepentingan umum diatas kepentingan pribadi dan golongan. Dalam menanamkan nilai-nilai persatuan di lingkungan sekolah maka nilai persatuan harus terintegrasi dalam mata pelajaran, muatan lokal, dan pengembangan diri dari peserta didik. Dengan pengintegrasian nilai tersebut dalam pembelajaran, maka akan lahir sebuah pembiasaan yang dapat diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari.³¹

3. Nilai Kerjasama

Karakter kerjasama dapat ditanamkan, dilatih, dan dikembangkan melalui berbagai cara, salah satu bentuknya melalui kegiatan pembelajaran. Dalam kerjasama menumbuhkan sikap saling mendukung dan saling mengandalkan antara satu dengan yang lainnya tanpa melihat latar belakang individu. Dalam pembelajaran, kerjasama dapat mempercepat tercapainya tujuan pembelajaran.

³⁰Colin Baker, *Foundations of Bilingual Education and Bilingualism*", (London: Bloomsbury Publishing Multilingual Matters, 2021), h, 107.

³¹Abdul MAjid, *Implementasi Kurikulum 2013 Kajian Teoretis dan Praktis*, (Bandung: Interas Mulia, 2014), h. 6.

Tujuan utama yang sangat fundamental dari adanya nilai kerjasama yaitu, setiap individu memiliki kesempatan untuk mengungkapkan gagasan, mendengarkan pendapat orang lain, serta bersama-sama membangun pengertian. Hal ini dimaksudkan untuk memudahkan seseorang dalam menghadapi setiap problematika yang ada.³²

4. Nilai Kesenjangan

Kesenjangan merupakan sebuah nilai yang menganut prinsip bahwa setiap individu memiliki kesetaraan hak dan posisi dalam masyarakat. Oleh karena itu setiap individu tanpa terkecuali memiliki kesempatan yang setara untuk berpartisipasi dalam aktifitas sosial di masyarakat dalam pembelajaran nantinya guru memberikan pemahaman kepada peserta didik tentang semua manusia memiliki hak dan kesempatan yang sama, tidak ada perbedaan dalam bergaul dan belajar, yang ada adalah kebersamaan dan penerimaan terhadap perbedaan antar sesama. Dengan nilai kesetaraan, maka akan meminimalisir terjadinya praktik *bullying* yang selama ini kerap menjadi kebiasaan yang berkembang di sekolah.

5. Nilai Kerukunan

Kerukunan memiliki makna adanya suasana persaudaraan dan kebersamaan antar semua orang walaupun berbeda secara suku, agama, ras, dan golongan. Kerukunan antar umat beragama dapat dinilai pada kemampuan memahami dan mengamalkan ajaran agamanya, terlebih kemampuan menghargai dan bersikap toleransi pada orang yang berbeda agama, serta tidak melakukan perbuatan yang diri sendiri tidak ingin orang lain berbuat kepadanya. Indikator

³²Amirullah, *Kepemimpinan & Kerja sama Tim*, (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2015), h. 89.

yang dapat dijadikan dalam kerukunan adalah timbulnya kedewasaan dalam beragama.³³ Kedewasaan dapat dibentuk dengan akan ajaran agama, memahami perbedaan yang ada, dapat menerima perbedaan dan rukun dengan sesama, sehingga inilah sifat kedewasaan beragama dan menciptakan keharmonisan.

6. Nilai Inklusif

Tatanan nilai ini memandang bahwa kebenaran yang di anut oleh suatu kelompok, di anut juga oleh kelompok lain. Nilai ini mengakui terhadap pluralisme dalam suatu komunitas atau kelompok sosial, menjanjikan di kedepankannya prinsip inklusifitas yang bermuara pada tumbuhnya kepekaan terhadap berbagai kemungkinan unik yang ada.³⁴ Salah satu hal dari nilai inklusif pada pendidikan adalah terciptanya pembelajaran yang ramah bagi peserta didik, baik reguler maupun anak yang berkebutuhan khusus

7. Nilai Kemanusiaan/Humanisme

Nilai kemanusiaan yaitu nilai yang mengakui keberadaan manusia sebagai makhluk ciptaan Allah serta menjunjung tinggi rasa rasa kemanusiaan, tenggang rasa, dan tidak semena-mena terhadap orang lain. Manusia dalam kehidupan bermasyarakat dan berdampingan dengan manusia yang lain memiliki kebebasan dalam bekerja, bertindak, dan berfikir. Karena itu, tidak seorang pun berhak merendahkan atau menguasai harkat serta martabat manusia, seperti memaksakan

³³Faisal Ismail, *Dinamika Kerukunan Antar Beragama*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2014), h. 19.

³⁴Alwi Shihab, *Islam Inklusif Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama*, (Bandung: Mizan, 1998), h. 79.

kehendak dan pandangannya terhadap orang lain.³⁵ Setiap individu memiliki hak dan kebebasannya masing-masing, sehingga ia menjadi makhluk moral dalam artian manusia memiliki tanggung jawab atas pilihan dan tindakan yang dilakukannya berdasarkan petunjuk agama dan akal pikirannya.

8. Nilai Tolong Menolong

Sebagai makhluk sosial, manusia tidak bisa hidup sendiri, meski ia memiliki segalanya. Harta benda berlimpah, sehingga setiap saat apa yang ia mau dapat terpenuhi, tetapi ia tidak dapat hidup sendiri tanpa bantuan dari orang lain, dan kebahagiaan pun tidak akan pernah dia dapatkan. Hal ini sesuai dengan firman Allah pada QS.al-Maidah/5: 2, yang berbunyi;

ط لَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ط وَأَتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ط

Terjemahnya:

Tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah sangat berat siksaan-Nya.³⁶

Ayat di atas menunjukkan bahwa tolong menolong dalam hal kebaikan dan taqwa merupakan sebuah perintah dari Allah Swt. Tolong menolong antar umat beragama dalam pandangan Islam juga terkait dengan konsep toleransi. Selama tidak menyentuh aspek aqidah dan ibadah, maka itu diperbolehkan. Dengan tolong menolong, maka rasa persaudaraan dan kebersamaan akan terbentuk,

³⁵Nurcholish Madjid, *Islam Agama Kemanusiaan*, (Jakarta: Paramadina, 1995), h.191-193.

³⁶Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemah* (Bandung: Syamil Qur'an, 2012), h. 105.

sehingga tiap individu akan merasa selalu membutuhkan antara satu dengan yang lainnya.

9. Nilai Keadilan (Demokratis)

Nilai keadilan mengandung makna kesamaan perlakuan antar dua belah pihak atau lebih dalam sebuah komunitas. Persamaan itu harus diberikan kepada orang-orang yang mempunyai hak kepemilikan yang sama. Jika persamaan itu diberikan kepada orang-orang yang mempunyai hak kepemilikan yang berbeda, yang terjadi bukan persamaan tapi kezaliman.³⁷ Keadilan dalam al-Qur'an ditegaskan dalam firman Allah seperti yang dinyatakan dalam QS. Surat AlMaidah/5: 8, yang berbunyi;

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلّٰهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ ۚ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلَىٰ ءَلَّا تَعْدِلُوا ۚ اَعْدِلُوا هُوَ اَقْرَبُ لِلتَّقْوٰى ۚ وَاتَّقُوا اللّٰهَ ۚ اِنَّ اللّٰهَ خَبِيرٌۢ بِمَا تَعْمَلُونَ ﴿٨﴾

Terjemahnya:

Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu Jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk Berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.³⁸

Dari ayat diatas dijelaskan bahwa nilai ajaran keagamaan tidak hanya bersifat vertikal, bagaimana seseorang dengan Tuhannya tapi kita harus memperbaiki pola hubungan dengan sesama. Dari penjelasan ini, menurut peneliti

³⁷Quraish Shihab, *Wawasan Islam*, (Bandung: Mizan, 1992), h. 78.

³⁸Syaikh Asy-Syanqithi, *Tafsir Adhwa'ul Bayan, Tafsir Qur'an Dengan Al-Qur'an*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2017), h. 209.

nilai keadilan memiliki pengertian yaitu keseimbangan, kesesuaian, serta perhatian terhadap hak-hak individu. Dalam dunia pendidikan, peserta didik mempunyai hak untuk mendapatkan keadilan dalam segala aspek, tanpa memandang perbedaan suku, agama, ras dan antar golongan.³⁹

10. Nilai Kesadaran Beragama

Agama menempatkan kesempurnaan eksistensi manusia sebagai sumber vitalitas yang mewujudkan perubahan dunia dan melestarikannya. Kualitas suatu perubahan ditentukan oleh kualitas agama yang menjadi dasarnya. Selain dari itu, agama juga diakui sebagai salah satu sumber nilai yang memiliki peran dan sumbangan bagi setiap jenjang kehidupan manusia. Semua kebudayaan besar dan bersejarah di dunia ini telah di ilhami kelahiran dan perkembangannya oleh nilai-nilai dan semangat yang berurat dan berakar dalam beragama.⁴⁰

Pembangunan kehidupan beragama adalah bagian integral dari pembangunan nasional secara keseluruhan. berkaitan dengan itu maka pengembangan kehidupan beragama di Indonesia merupakan tugas dan tanggung jawab semua elemen bangsa ini. Untuk itu kita di tuntut untuk terus menggali nilai-nilai dan ajaran agama sehingga kelak menjadi landasan sekaligus memberikan dorongan dan arah pada kegiatan bangsa dan masyarakat dan bangsa. Kemajuan ilmu pengetahuan dan perkembangan agama ternyata tidak saling bersebrangan, bahkan saling mengisi dan memanfaatkan, seiring dan sejalan keduanya mengangkat kualitas hidup manusia.

³⁹Al-Thabatabai, Muhammad Husain, *al-Mizan fi al- Tafsir al-Qur'an*, (Juz 12, Beirut: Muassasah Al-A'la Li Al-Matbu'at, 1981), h. 311.

⁴⁰Ngainun Naim, *Islam dan Pluralisme Agama Dinamika Perbutan Makna*, (Yogyakarta: Aura Pustaka, 2014), h. 21-22.

2. Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan yang dilakukan melalui ajaran-ajaran agama Islam, yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap peserta didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan ia dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam yang telah diyakininya secara menyeluruh, serta menjadikan ajaran agama Islam sebagai pandangan hidup.⁴¹

Ajaran Islam diciptakan oleh Allah Swt, sesuai dengan proses penciptaan dan tujuan hidup manusia di muka bumi ini. Namun manusia, dengan segala kekurangannya tidak akan dapat menjalankan tuntutan agama Islam dengan baik tanpa mengetahui, mengerti, dan memahami Islam secara menyeluruh dan mendalam.⁴² Allah Swt, berfirman QS. al-Baqarah/2: 208, yang berbunyi;

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا ادْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَآفَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ
إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ ﴿٢٠٨﴾

Terjemahnya:

Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhan, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu.⁴³

Ayat di atas menjadi bukti bahwa Islam menempatkan ilmu pengetahuan sebagai bagian dari pendidikan pada derajat kemuliaan yang tinggi. Manifestasi dari derajat kemuliaan tersebut adalah pemahaman dan aktualisasi ajaran-ajaran

⁴¹Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h.86.

⁴²Sulaiman, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)*, (Banda Aceh: Yayasan Pena, 2017), h. 186-187.

⁴³Departemen Agama RI, *Al- Qur'an dan Terjemah*, (Surakarta: Media Insani Publishing, 2017), h. 31.

agama secara ka>ffah (menyeluruh) dalam kehidupan manusia. Berdasarkan uraian diatas, dapat digaris bawahi bahwa Islam menempatkan pendidikan/menuntut ilmu sebagai suatu kewajiban umat manusia dalam rangka memenuhi fitrahnya sebagai khalifah di muka bumi.⁴⁴

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam menitikberatkan pada pembentukan kepribadian peserta didik secara sistematis agar hidup sesuai dengan ajaran Islam sehingga dapat mencapai keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia dan akhirat. Dalam prosesnya, pembelajaran tersebut melakukan prosestransfer nilai, pengetahuan dan keterampilan, dan nilai-nilai Islam dari pendidik ke peserta didik.⁴⁵

Upaya yang dilakukan untuk membentuk perubahan sikap dan perilaku berdasarkan ajaran Islam sejalan yang dilakukan oleh nabi Muhammad Saw, dalam upaya menyampaikan wahyu denganberdakwah, menyampaikan ajaran, memberi teladan, melatih keterampilan untuk melakukan dan menciptakan lingkungan sosial yang mendukung gagasan pembentukan pribadi Muslim.

Dari gambaran pengertian Pendidikan Agama Islam di atas, maka dapat didefenisikan Pendidikan Agama Islam merupakan suatu bimbingan kearah yang lebih baik yang dilakukan pendidik terhadappeserta didik yang didasarkan atas nilai-nilai agama Islam sebagai pedoman agar peserta didik mampumenerapkan nilai-nilai ajaran Islam dalam kehidupan serta menjadikannya sebagai pandangan hidup (*way of life*). Pembelajaran Pendidikan Agama Islam menurut Muhaimin

⁴⁴Zulkarnain, *Transformasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018), h. 14-16.

⁴⁵Heri Gunawan, *Kurikulum Dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Alfabeta, 2012), 108-109.

adalah upaya agar peserta didik mampu belajar, perlu belajar, termotivasi untuk belajar, mau belajar dan tertarik untuk terus mendalami agama Islam, baik untuk mengetahui bagaimana beragama secara benar dan mempelajari Islam sebagai ilmu.⁴⁶ Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dapat mengaktualisasikan yang terkandung dalam kurikulum agama Islam sebagai kebutuhan peserta didik secara keseluruhan yang mengakibatkan beberapa perubahan tingkah laku peserta didik baik pada ranah kognitif, afektif dan psikomotorik.⁴⁷

Berdasarkan penjelasan tersebut, penulis menyimpulkan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam dapat dimaknai sebagai upaya terencana untuk menciptakan suasana belajar bagi peserta didik untuk mengembangkan potensinya, dengan berkembangnya ilmu tersebut maka mereka akan mengalami perubahan. berperilaku menuju arah yang lebih baik sesuai dengan pedoman al-Qur'an dan Sunnah untuk dapat bergaul dengan masyarakat dan dengan Sang pencipta (*hablum minallah wa hablum minannas*).

b. Fungsi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah tidak terlepas dari fungsi pendidikan agama Islam sebagai proses transformasi ilmu dan pengalaman. Abdul Majid mengemukakan tujuh fungsi pendidikan Agama Islam di sekolah atau madrasah, diantaranya:

- a. Pengembangan, yaitu meningkatkan keimanan dan ketaqwaan peserta didik kepada Allah Swt, yang telah ditanamkan dalam lingkungan

⁴⁶Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: Rosdakarya, 2002), h. 183.

⁴⁷Kustandi & Sutjipto, *Media Pembelajaran Manual dan Digital*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2013), h. 19.

keluarga. Pada dasarnya dan pertama-tama kewajiban menanamkan keimanan dan ketakwaan dilakukan oleh setiap orang tua dalam keluarga. Sekolah berfungsi untuk menumbuhkan dan mengembangkan lebih lanjut dalam diri anak melalui bimbingan, pengajaran, dan pelatihan agar keimanan dan ketakwaan tersebut dapat berkembang secara optimal.

- b. Penanaman nilai, sebagai pedoman hidup untuk mencari kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.
- c. Penyesuaian mental, yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran Agama Islam.
- d. Perbaikan, yaitu untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan-kekurangan, dan kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pemahaman dan pengalaman ajaran dalam kehidupan sehari-hari.
- e. Pencegahan, yaitu untuk menangkal hal-hal negatif dari lingkungannya atau dari budaya lain yang dapat membahayakan dirinya dan menghambat perkembangannya menuju manusia Indonesia seutuhnya.
- f. Pengajaran, tentang ilmu pengetahuan keagamaan secara umum, sistem dan fungsionalnya.⁴⁸
- g. Penyaluran, yaitu untuk menyalurkan anak-anak yang memiliki bakat khusus di bidang agama Islam agar bakat tersebut dapat berkembang secara optimal sehingga dapat dimanfaatkan dirinya dan bagi orang lain.

⁴⁸Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Rosdakarya, 2012), h. 270.

Ketujuh fungsi pendidikan agama Islam yang dikemukakan oleh Abdul Majid menggambarkan bahwa peran pendidikan agama Islam sangat penting guna membentuk karakter peserta didik untuk menjadi pribadi muslim yang sempurna lewat pengajaran dan kegiatan yang diadakan di sekolah. Hal ini membutuhkan kerjasama yang baik antara pendidik, peserta didik, dan seluruh *stakeholder* yang ada di sekolah.

c. Tujuan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Segala macam prestasi tidak lepas dari adanya tujuan yang mengemban seluruh rangkaian kegiatan, karena tujuan merupakan harapan akhir yang ingin dicapai setelah berusaha. Dalam pendidikan, tujuan merupakan salah satu komponen utama. Tujuan pembelajaran dapat disebut juga dengan istilah tujuan kurikuler, yang bermakna kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah mereka mempelajari bahasan tertentu dalam bidang studi. Tujuan ini dapat dispesifikasikan ke dalam tujuan pembelajaran umum dan khusus.⁴⁹ Dalam sebuah usaha sadar yang dilakukan pasti mempunyai tujuan yang ingin dicapai dari sebuah usaha tersebut.

Begitu juga dengan Pembelajaran PAI yang dilakukan di sekolah-sekolah. Zakiyah Darajdat, dalam bukunya *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam* mendefinisikan tujuan Pendidikan Agama Islam sebagai berikut: Tujuan Pendidikan Agama Islam yaitu membina manusia beragama berarti manusia yang mampu melaksanakan ajaran-ajaran agama Islam dengan baik dan sempurna, sehingga tercermin mana sikap dan tindakan dalam seluruh kehidupannya, dalam

⁴⁹Lias Hasibuan, *Kurikulum dan Pemikiran Pendidikan*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2010), h. 50.

rangka mencapai kebahagiaan dan kejayaan dunia dan akhirat, yang dapat dibina melalui pengajaran agama yang intensif dan efektif.⁵⁰

Tujuan Pembelajaran pendidikan agama Islam tidak akan terlepas dari tujuan akhir pendidikan Islam yang terletak pada terlaksananya pengabdian penuh kepada Allah, baik pada tingkat perseorangan, kelompok, maupun kemanusiaan.⁵¹ Dalam arti yang lain, tujuan pembelajaran pendidikan agama Islam yaitu terwujudnya insan yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang maha esa. Umi Kultsum, menggeneralisasikan tujuan pendidikan Islam kedalam tiga bagian besar, yaitu:

- a. Beriman kepada Allah Swt., merupakan sasaran yang ingin dicapai dalam pendidikan seorang muslim, hal itu dapat dicapai apabila setiap pendidik berusaha semaksimal mungkin untuk membawa peserta didik pada kualitas keimanan yang terwujud dalam perilaku yang lebih baik. Lebih tepatnya setiap rumusan tujuan kegiatan pendidikan selayaknya secara umum memasukan unsur kualifikasi mukmin dan secara khusus merincinya dalam wujud perilaku yang sesuai dengan keimanannya.
- b. Bertakwa kepada Allah Swt, merupakan tujuan yang mesti dicapai setelah beriman. Manusia paling mulia adalah yang paling tinggi tingkat ketakwaannya, maka sehebat apapun ilmu manusia dan setinggi apapun status sosial atau jabatannya di masyarakat selama dia tidak memiliki ketakwaan kepada Allah swt, maka kehebatan dan ketinggian statusnya

⁵⁰Zakiyah Daradjat, *Metode Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), h. 172.

⁵¹Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2010), h. 63.

tidaklah memiliki nilai apapun dihadapan Allah Swt.

- c. Berakhlak Mulia, merupakan hal yang menjadi sasaran proses pendidikan Islam. Karena itulah misi utama Rasulullah Saw, yaitu dengan cara menghiasi dirinya dengan berbagai akhlak yang mulia dan menganjurkan agar umatnya senantiasa menerapkan akhlak tersebut dalam kehidupannya sehari-hari, bahkan secara tegas, beliau menyatakan bahwa kualitas iman seseorang itu dapat diukur dengan akhlak yang ditampilkannya, artinya semakin baik kualitas iman seseorang akan semakin baik pula akhlaknya, begitupun sebaliknya.⁵²

Usaha untuk mencapai tujuan pendidikan Islam, di antaranya terlebih dahulu mencapai tujuan pembelajaran pendidikan agama Islam. Tujuan pembelajaran dapat diartikan juga sebagai tujuan operasional atau tujuan praktis yang dapat dicapai melalui sejumlah kegiatan pendidikan tertentu. Dalam tujuan operasional ini lebih banyak dituntut dari anak didik suatu kemampuan dan keterampilan tertentu. Sifat operasionalnya lebih ditonjolkan dari sifat penghayatan dan kepribadian.

Peserta didik harus terampil melakukan ibadah, meskipun belum memahami dan menghayati ibadah itu.⁵³ Dengan mengacu dari tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di atas, maka penulis menyimpulkan bahwa tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dapat diartikan sebagai tujuan praktis dari tujuan pendidikan Islam yang menekankan peserta didik untuk

⁵²Umi Kultsum, *Pendidikan dalam Perspektif Hadist (Hadist-hadist Tarbawi)*, (Serang: FSEI Press, 2012), h. 26-33.

⁵³Hamdani Ihsan dan Fuad Hasan, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2007), h. 65.

menguasai keterampilan atau kemampuan tertentu sesuai dengan tuntunan ajaran Agama Islam untuk dapat meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengalaman peserta didik tentang agama Islam baik secara teori maupun praktis dalam kehidupan sehari-hari.⁵⁴

d. Ruang Lingkup Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Ramayulis dalam bukunya *Metodologi Pendidikan Agama Islam* mengungkapkan bahwa orientasi pendidikan agama Islam diarahkan kepada tiga ranah (domain) yang meliputi: ranah kognitif, afektif dan psikomotorik.⁵⁵ Ketiga ranah tersebut mempunyai garapan masing-masing penilaian dalam Pendidikan Agama Islam, yakni nilai-nilai yang akan diinternalisasikan itu meliputi nilai al-Qur'an, akidah, syariah, akhlak, dan sejarah.⁵⁶

Ruang lingkup Pendidikan Agama Islam di sekolah umum meliputi aspek-aspek yaitu: al-Qur'an dan Hadis, aqidah akhlak, fikih dan sejarah kebudayaan Islam. Berikutnya pembelajaran pendidikan agama Islam dilaksanakan sesuai dengan tingkat perkembangan fisik dan psikologis peserta didik serta menekankan keseimbangan, keselarasan dan keserasian antara hubungan manusia dengan Allah Swt, dengan alam sekitarnya. Ruang lingkup Pendidikan Agama Islam adalah untuk mewujudkan keserasian, keselarasan dan keseimbangan antara: (1) hubungan manusia dengan Allah Swt; (2) hubungan manusia dengan dirinya

⁵⁴Siti Aini Latifah, *Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Plus Assalam Bandung*, (Jurnal Tarbawi, Vol. 1, No. 1, Maret, 2012), h. 107.

⁵⁵Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. (Jakarta: Kalam, 2015), h. 23.

⁵⁶Deden Makbuloh, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2011), h. 50.

sendiri; (3) hubungan manusia dengan sesama manusia; (4) dan hubungan manusia dengan makhluk lain dan lingkungan alamnya.⁵⁷

Pada saat diberlakukan kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) untuk mata pelajaran pendidikan agama disebut dengan pendidikan agama Islam, kemudian sejak diberlakukannya Kurikulum 2013 untuk mata pelajaran pendidikan agama disebut dengan pendidikan agama Islam dan budi pekerti, sampai pada diberlakukannya Kurikulum Merdeka untuk mata pelajaran agama masih disebut dengan Pendidikan Agama Islam dan budi pekerti.

Fungsi dari adanya ruang lingkup pada mata pelajaran pendidikan agama Islam untuk mewujudkan keserasian, keselarasan dan keseimbangan antara empat hubungan yang telah disebut di atas, tercakup dalam pengelompokkan kompetensi dasar kurikulum PAI dan budi pekerti yang tersusun dalam beberapa materi pelajaran baik di madrasah maupun sekolah umum. Adapun materi tersebut adalah:⁵⁸

1. Al-Qur'an Hadis, menekankan pada kemampuan membaca, menulis dan menerjemahkan dengan baik dan benar.
2. Aqidah, menekankan pada kemampuan memahami dan mempertahankan keyakinan, serta menghayati dan mengamalkan nilai-nilai asmaul husna sesuai dengan kemampuan peserta didik.
3. Akhlak, menekankan pada sikap terpuji dan menghindari akhlak tercela.

⁵⁷Wahyu Nur Nasution, *Pengaruh Strategi Pembelajaran Dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam (PAI)*, (Medan: Perdana Publishing, 2018), h. 43.

⁵⁸Sri Minarti, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Amzah, 2013), h. 41.

4. Fikih, menekankan pada pemahaman peserta didik mengenai praktik-praktik ibadah berdasarkan syariat.
5. Sejarah kebudayaan Islam; menekankan pada kemampuan mengambil pelajaran dari peristiwa bersejarah (Islam), meneladani tokoh muslim yang berprestasi, dan mengaitkannya dengan fenomena sosial, untuk melestarikan dan mengembangkan kebudayaan dan peradaban Islam.

Berdasarkan paparan di atas, dapat dilihat bebarapa ruang lingkup Pendidikan Agama Islam yang diajarkan di sekolah, baik di sekolah maupun di sekolah umum, maka penulis berkesimpulan, ruang lingkup tersebut menjadi mata pelajaran yang berdiri sendiri, sedangkan di Sekolah umum semua menjadi satu kesatuan dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan budi pekerti.

e. Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Pada dasarnya banyak strategi pembelajaran progresif yang dapat digunakan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Berikut ini beberapa strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam:⁵⁹

1. Strategi Pembelajaran Ekspositori

Strategi pembelajaran ekspositori merupakan bentuk pembelajaran yang lebih menekankan pada bertutur atau bercerita secara verbal. Guru mempunyai peran paling utama untuk bertutur di hadapan peserta didik. Tugas peserta didik adalah menyimak dengan baik materi yang disampaikan oleh guru. Materi pelajaran sudah dirancang dan disiapkan dengan baik oleh guru sehingga ketika

⁵⁹Abdul Azid Muttaqin, *Ragam Model Mengajar Yang Mudah Diterima Murid. Cet I* (Yogyakarta: Diva Press, 2013), h. 64.

bertutur atau bercerita mampu menjiwai dengan baik.⁶⁰ Strategi ekspositori ini digunakan secara langsung oleh guru pada materi yang bersifat fakta-fakta sejarah yang sudah tidak menuntut lagi untuk berfikir ulang. Strategi ekspositori cocok digunakan pada materi Sejarah Kebudayaan Islam (SKI).

2. Strategi Pembelajaran Inkuiri

Strategi pembelajaran inkuiri adalah rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berfikir secara kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan. Inkuiri bertujuan untuk membantu peserta didik yang belajar memikirkan secara sistematis tentang isu-isu kontemporer.⁶¹

Adapun siklus inkuiri terdiri dari; (1) observasi (*observation*), (2) bertanya (*questioning*), (3) mengajukan dugaan (*hypotesis*), (4) pengumpulan data (*data gathering*), dan (5) penyimpulan (*conclussion*). Sementara langkah kegiatan inkuiri adalah sebagai berikut; (1) merumuskan masalah, (2) mengamati atau melakukan observasi, (3) menganalisis dan menyajikan hasil dalam tulisan, gambar, laporan, bagan, tabel, dan karya lainnya, (4) mengoptimalisasikan atau menyajikan hasil karya pada pembaca, teman sekelas, guru, atau audiensi lain.⁶²

3. Strategi Pembelajaran Kontekstual

Strategi pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning/CTL*) merupakan strategi pembelajaran yang menekankan pada proses keterlibatan peserta didik secara penuh dalam rangka menemukan materi dan

⁶¹Epo Ningrum, *Pengembangan Strategi Pembelajaran. Cet. I.* (Bandung: CV. Putra Setia, 2016), h. 156.

⁶²Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2017), h. 13-14.

hubungannya dengan realitas kehidupan.⁶³ Pembelajaran kontekstual adalah suatu pendekatan pembelajaran yang mengaitkan antara materi (bahan ajar) yang diajarkan dengan situasi dunia nyata dari lingkungannya.⁶⁴

4. Strategi Pembelajaran *Kooperatif*

Strategi pembelajaran *kooperatif* merupakan pembelajaran yang menekankan keterlibatan semua peserta didik melalui kegiatan diskusi kelompok kecil yang terdiri dari beberapa peserta didik dengan kemampuan yang berbeda.⁶⁵ Dengan demikian, akan terjalin kerja sama dan sikap saling membantu dalam menyelesaikan permasalahan. Tujuan dari pembelajaran *kooperatif* adalah penghargaan terhadap orang lain. Dengan pembelajaran kooperatif para peserta didik dapat menghargai pendapat orang lain dan saling bertukar pendapat. Dalam pembelajaran kooperatif terdapat 4 unsur penting, yaitu: adanya peserta dalam kelompok, adanya aturan kelompok, adanya upaya belajar setiap anggota kelompok, serta adanya tujuan yang hendak dicapai.⁶⁶

5. Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah

Pembelajaran berbasis masalah adalah pembelajaran yang melibatkan peserta didik untuk memecahkan suatu masalah melalui tahap-tahap metode ilmiah sehingga peserta didik dapat mempelajari pengetahuan yang berhubungan dengan masalah tersebut dan sekaligus memiliki keterampilan untuk memecahkan

⁶³Mulyono, *Strategi Pembelajaran Menuju Efektifitas Pembelajaran Di Abad Global*, (Malang: UIN Maliki Press, 2012), h. 44.

⁶⁴Abdul Rahman Shaleh, *Madrasah dan Pendidikan Anak Bangsa*, (Cet. I. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2017), h. 80.

⁶⁵Muchlas Samani, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Cet. II, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), h.49.

⁶⁶Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2015), h. 108.

masalah.⁶⁷ Pembelajaran tersebut menekankan peserta didik pada suatu masalah nyata yang memacunya untuk meneliti, menguraikan, dan mencari penyelesaian. Implementasi strategi pembelajaran berbasis masalah pada pembelajaran PAI bertujuan untuk mengembangkan kemampuan menganalisis peserta didik dan menerapkan pengetahuan yang telah diketahui pada situasi yang baru, serta menginginkan peserta didik mampu memecahkan masalah secara mandiri dan bertanggung jawab.

Alur pembelajaran tersebut yaitu;⁶⁸ (1) merumuskan masalah, (2) mengkaji masalah, (3) merumuskan hipotesis, (4) mengumpulkan dan mengelompokkan data sebagai bahan pembuktian hipotesis, (5) pembuktian hipotesis, dan (6) menentukan pilihan penyelesaian.

6. Strategi Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, Menyenangkan (PAIKEM)

Salah satu Strategi pembelajaran dianggap mampu mendorong semangat belajar dan menghilangkan rasa jenuh dan monoton adalah Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, Menyenangkan (PAIKEM). Strategi pembelajaran tersebut mendukung peserta didik untuk melakukan berbagai kegiatan yang mengarah pada pengembangan karakter seperti keterampilan, tanggung jawab, bersikap, dan berfikir. Dalam hal tersebut Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, Menyenangkan (PAIKEM) memiliki 4 prinsip utama yaitu interaksi, komunikasi, refleksi, dan eksplorasi. Implementasi strategi pembelajaran

⁶⁷Abdul Azid Muttaqin, *Ragam Model Mengajar Yang Mudah Diterima Murid*, (Cet I, Yogyakarta: Diva Press, 2013), h. 75.

⁶⁸Aidil Saputra, *Aplikasi Metode Contextual Teaching Learning (CTL) dalam Pembelajaran PAI*, (Jurnal At-Ta'dib Volume VI, No. 1, April-September 2014), h. 17.

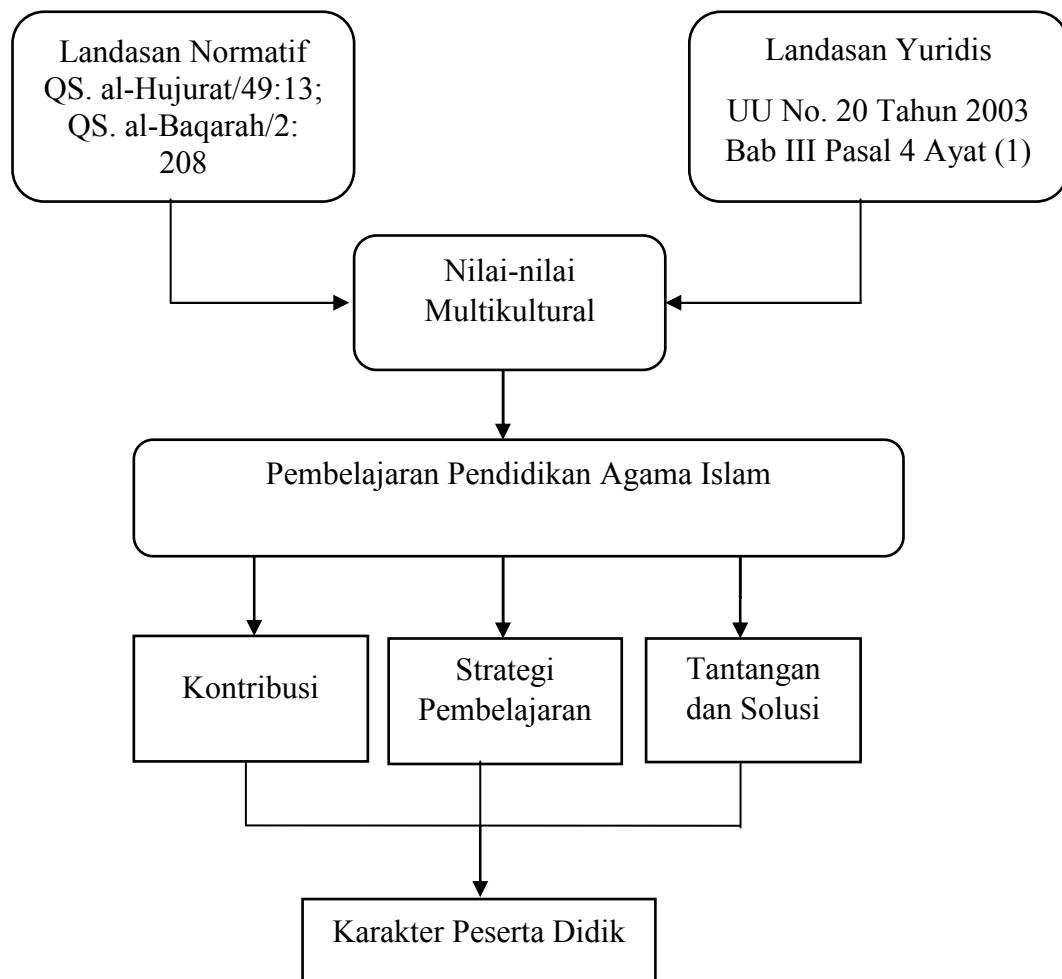
Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, Menyenangkan (PAIKEM) pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam, maka akan membuat pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang selama ini monoton dengan metode ceramah, akan lebih bermakna dikarenakan pembelajaran Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, Menyenangkan (PAIKEM) memberdayakan seluruh aspek yang dimiliki peserta didik (kognitif, afektif, dan psikomotorik, dan pembelajaran akan lebih menyenangkan dengan variasi strategi yang beragam.⁶⁹

C. Kerangka Pikir Penelitian

Penanaman nilai-nilai multikultural di sekolah menuntut adanya toleransi, persatuan, kerjasama, saling menghargai, dan solidaritas. Hal ini diperkuat dengan landasan normatif, dalam QS-Al-Hujurat ayat 13 dijelaskan bahwa Allah Swt, menganugerahkan manusia hidup berdampingan dengan manusia lainnya agar saling mengenal dan tolong menolong. Sedangkan secara yuridis, dalam Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional BAB III Pasal 4 Ayat 2 disebutkan bahwa pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa. Dari kedua landasan tersebut, yang menjadi dasar serta acuan dalam melakukan riset tentang penanaman nilai-nilai multikultural. Nilai-nilai multikultural lalu diinternalisasikan melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Pada tahapan ini dibutuhkan keterlibatan pendidik dan peserta didik. Melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam, maka ada 3 poin yang menjadi benang merah yaitu:

⁶⁹Ismail, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM. Cet. I.* (Semarang: Rasail Media Group, 2015), h. 80.

sejauh mana kontribusi nilai-nilai multikultural melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam, strategi internalisasi nilai-nilai multikultural melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam, serta tantangan dan solusi dari proses internalisasi nilai-nilai multikultural melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Dari ketiga poin tersebut, maka *output* yang dihasilkan bermuara pada pembentukan karakter peserta didik. Untuk lebih jelas, dapat dilihat pada bagan berikut ini:



Bagan I: Kerangka Pikir Penelitian

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Lokasi dan Jenis Penelitian

1. Jenis Penelitian

Berdasarkan jenisnya, penelitian ini termasuk penelitian kualitatif bercorak *field research*, dimana untuk memperoleh data atau informasi yang berasal dari informan diperoleh secara langsung dengan cara peneliti terjun kelapangan.¹ Menurut M. Yusuf, Penelitian kualitatif merupakan suatu strategi inquiry yang menekankan pencarian makna, pengertian, konsep, karakteristik, gejala, simbol, maupun deskripsi mengenai suatu fenomena; fokus dan multi metode, bersifat alami dan holistic, mengutamakan kualitas, menggunakan beberapa cara, serta disajikan secara naratif.² Unit dan fokus perhatian penelitian ini mengenai penanaman nilai-nilai multikultural melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 2 Enrekang.

Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif berfokus pada penjelasan sistematis tentang fakta yang diperoleh saat penelitian dilakukan. Selanjutnya, data yang telah terkumpulkan kemudian diolah, dianalisis dan dinarasikan sebagaimana layaknya laporan penelitian.³ Adapun hasil data yang telah dianalisis bukan dalam bentuk angka statistik melainkan dinyatakan dalam fenomena yang ada, baik fenomena alamiah maupun fenomena buatan manusia. Fenomena tersebut bisa berupa bentuk, aktifitas, karakteristik, perubahan,

¹Rosady Ruslan, *Metode Penelitian: Publik Relasi dan Komunikasi*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004), h.32.

²M. Yusuf, *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*, (Jakarta: Kencana, 2017), h. 328.

³Moh Nazir, *Metode Pendekatan*, (Cet. Ke. 3, Jakarta: Ghalia Indonesia, 2015), h. 63.

hubungan, kesamaan, dan perbedaan antara fenomena yang satu dengan yang lainnya.⁴ Jadi, dalam penelitian ini penulis akan memberikan gambaran secara sistematis tentang informasi ilmiah yang berasal dari subjek atau objek penelitian.

2. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini, peneliti akan menggunakan pendekatan studi kasus, yaitu menelisik sebuah kasus tertentu dalam konteks dan aturan kehidupan nyata kontemporer. Prosedur utamanya menggunakan sampling *purposeful* (untuk memilih kasus yang dianggap penting), yang kemudian dilanjutkan dengan analisis holistik atas kasus tersebut melalui deskripsi detail atas pola-pola, konteks dan aturan dimana kasus itu terjadi. Pendekatan penelitian tersebut dilakukan secara intensif, terperinci, dan mendalam terhadap gejala-gejala tertentu.⁵

Pendekatan studi kasus merupakan pendekatan yang secara khusus menyelidiki fenomena kontemporer yang terdapat dalam konteks kehidupan nyata, yang dilaksanakan ketika batasan-batasan antara fenomena dan konteksnya belum jelas, dengan menggunakan berbagai sumber data.⁶ Dalam penelitian ini, penulis melakukan eksplorasi secara mendalam terhadap program, kejadian, proses, serta aktivitas terhadap individu dan kelompok yang terkait tentang penanaman nilai-nilai multicultural melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 2 Enrekang.

⁴Sukmaninata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Cet. I, Bandung: Rosdakarya, 2016), h. 72.

⁵Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), h. 27.

⁶Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2017), h. 103.

B. Paradigma Penelitian

Paradigma penelitian merupakan akar bagi peneliti untuk mengkondisikan kerangka berfikirnya dalam melakukan penelitian terhadap masalah penelitiannya. Dalam paradigma penelitian kualitatif bersifat deskriptif analitis, komparatif, menitik beratkan pada makna, dan data yang diperoleh dapat melalui hasil pengamatan dan analisis dokumen. Adapun yang menjadi paradigma dalam penelitian tersebut yaitu:

1. Pendekatan Teologis

Pendekatan teologis merupakan pendekatan yang memandang bahwa ajaran Islam yang bersumber dari al-Qur'an dan hadis nabi menjadi sumber inspirasi dan motivasi pendidikan Islam.⁷ Pendekatan ini dilakukan untuk memberikan pemahaman kepada peserta didik agar bisa menjunjung dan mengamalkan norma-norma keagamaan.

2. Pendekatan Pedagogik

Pendekatan pedagogik digunakan untuk mengkaji pendapat atau pemikiran praktisi pendidikan yang berhubungan dengan penanaman nilai-nilai multikultural melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Dalam proses pertumbuhan dan perkembangannya, penanaman nilai-nilai multikultural perlu mendapatkan pemahaman yang memadai melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

3. Pendekatan Psikologis

⁷Jujun S. Suriasumantri, *Tradisi Baru Penelitian Agama Islam*, (Bandung: Nuansa, 2018), h. 152.

Pendekatan psikologis dilakukan guna mempelajari tingkah laku peserta didik dalam hubungannya dengan nilai-nilai multikultural. Pendekatan tersebut digunakan untuk mendalami berbagai gejala psikologis yang muncul dari pendidik dan peserta didik, baik yang muncul pada saat berlangsungnya penanaman nilai-nilai multikultural di sekolah maupun selesainya proses penanaman nilai-nilai multikultural.

C. Waktu dan Tempat Penelitian

1. Waktu Penelitian

Waktu yang digunakan peneliti untuk melakukan penelitian ini dilaksanakan sejak tanggal dikeluarkannya izin penelitian dalam kurun waktu kurang lebih dua (2) bulan, satu (1) bulan pengumpulan data dan satu (1) bulan pengolahan data yang meliputi penyajian dalam bentuk Tesis dan proses bimbingan berlangsung. Peneliti berencana melakukan pengumpulan data dan informasi terkait dengan penelitian ini selama satu bulan yang rencananya akan dilakukan pada bulan Oktober 2023-Februari 2024.

2. Tempat Penelitian

Lokasi yang dipilih oleh peneliti dalam melakukan penelitian ini adalah SMP Negeri 2 Enrekang, yang terletak di jalan Emmy Saelan, Kelurahan Juppandang, Kecamatan Enrekang, Kabupaten Enrekang. Alasan yang melatarbelakangi peneliti memilih lokasi tersebut karena, SMP Negeri 2 Enrekang merupakan salah satu sekolah favorit yang berada di jantung kota Enrekang. Sekolah tersebut telah menerapkan nilai-nilai multikultural melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan juga memiliki peserta didik dari beragam suku, yang berasal dari penduduk lokal Enrekang, suku Bugis, Makassar, dan Toraja. Di

sisi lain, sekolah tersebut memiliki potensi konflik sosial yang berkaitan dengan perbedaan paham keagamaan, dimana beberapa peserta didik ada yang non muslim, dan juga beberapa guru yang ikut dalam organisasi kemasyarakatan tertentu, seperti Muhammadiyah dan Wahdah Islamiyah.

D. Sumber Data

Setiap penelitian memerlukan data dalam memecahkan masalah yang dihadapi. Data harus diperoleh dari sumber data yang tepat, agar data yang terkumpul relevan dengan masalah yang diteliti, sehingga tidak menimbulkan kekeliruan dalam penyusunan interpretasi dan kesimpulan. Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari dua (2) sumber data, meliputi:⁸

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Artinya sumber data penelitian diperoleh secara langsung dari sumber aslinya yang berupa wawancara, jejak pendapat dari individu atau kelompok (orang) maupun hasil observasi dari suatu objek. Dengan kata lain, peneliti membutuhkan pengumpulan data dengan cara menjawab pertanyaan riset (survei) atau penelitian benda (observasi).⁹ Pada penelitian ini yang menjadi sumber data primer adalah kepala sekolah, guru pendidikan agama Islam, guru mata pelajaran lain, dan peserta didik. Data primer yang diambil meliputi, hasil observasi tentang penanaman nilai-nilai multikultural di lingkungan sekolah, hasil wawancara dengan kepala sekolah, guru PAI, guru mata pelajaran lain, dan

⁸Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2012), h. 137.

⁹Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2017), h. 193.

peserta didik di lingkungan sekolah yang berkaitan dengan penanaman nilai-nilai multikultural.

2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data. Artinya sumber data penelitian diperoleh melalui media perantara atau secara tidak langsung. Dengan kata lain, peneliti membutuhkan pengumpulan data dengan cara kajian literatur atau arsip yang dapat menunjang.¹⁰ Pada penelitian ini yang menjadi sumber data sekunder adalah dokumen, arsip, buku-buku literatur, brosur, dan media lainnya yang berkaitan dengan objek kajian peneliti. Data sekunder yang diambil dalam penelitian tersebut meliputi, hasil dokumentasi dalam bentuk foto, audio, dan video yang diambil selama proses penelitian berlangsung.

E. Instrumen Penelitian

Penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen penelitian adalah peneliti sendiri. Peneliti kualitatif sebagai human instrument, berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya.¹¹ Jadi, yang menjadi alat dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri, yang dituntut peka, aktif dan dapat menyesuaikan dengan situasi di lapangan. Dan maka dari itu sebagai peneliti haruslah mempersiapkan tenaga, mental, maupun materi sebaik-

¹⁰Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2017), h. 194.

¹¹Yusuf, *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*, (Jakarta: Kencana. 2017), h. 26.

baiknya sebelum terjun di tempat penelitian. Penelitian yang dilakukan peneliti menggunakan instrumen yaitu sebagai berikut:

1. Pedoman Observasi

Pedoman observasi digunakan untuk mempermudah peneliti melakukan pengamatan terhadap subjek dan objek yang akan diteliti. Pedoman observasi yang digunakan dalam penelitian ini berbentuk *check list*. Dalam proses observasi, peneliti tinggal memberikan tanda *check list* (✓) pada kolom ya/tidak. Bila kejadian yang diamati lebih dari 1 kali, maka pemberian tanda cukup 1 kali dalam setiap pengamatan. Pengamatan yang dilakukan meliputi:¹²

- a. Aktivitas peserta didik dalam penanaman nilai-nilai multikultural melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam lingkungan sekolah.
- b. Bentuk-bentuk kegiatan sekolah dalam kaitannya dengan penanaman nilai-nilai multikultural.

2. Pedoman Wawancara

Untuk mendapatkan data, peneliti melakukan wawancara kepada kepala sekolah, guru-guru, peserta didik dan staf sekolah yang peneliti anggap mengetahui hal-hal yang dibutuhkan peneliti. Pelaksanaan penelitian yang dilakukan peneliti menggunakan wawancara semi terstruktur, pedoman wawancara yang disediakan peneliti menjadi acuan selama wawancara sekaligus memberi batasan dan alur pembicaraan. Wawancara ini lebih bersifat terbuka, fleksibel tetapi tetap terkontrol.¹³

¹²Sarwono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2016), h. 224.

¹³Hasanah, *Teknik-Teknik Observasi (Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-ilmu Sosial)*, (Jurnal at-Taqaddum, Volume 8, Nomor 1, 2016), h. 33.

3. Studi Dokumentasi

Data yang dikumpulkan melalui studi dokumentasi adalah profil sekolah, dan aktifitas keseharian peserta didik dalam penanaman nilai-nilai multikultural melalui pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah. Untuk mendokumentasikan penelitian ini, peneliti menggunakan kamera untuk memotret aktifitas di sekolah dan untuk merekam pembicaraan saat proses wawancara.

F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian.¹⁴ Dalam penelitian tersebut, peneliti menggunakan teknik untuk mengumpulkan data-data yang terkait dengan penelitian sebagai berikut:

1. Wawancara

Wawancara adalah pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan secara langsung oleh pewawancara (pengumpul data) kepada responden dan jawaban dari responden dicatat atau direkam dengan alat perekam.¹⁵ Saat melakukan wawancara, peneliti diharapkan dapat menyampaikan pertanyaan dengan jelas agar responden dapat menjawab secara rinci pertanyaan yang diberikan, serta mencatat semua informasi yang dibutuhkan dengan benar. Tujuan utama wawancara adalah untuk mendapatkan informasi yang valid dan akurat. Untuk menunjang hal itu, maka perlu diperhatikan teknik-teknik wawancara yang baik seperti memperkenalkan diri, menyampaikan maksud dan tujuan, serta menciptakan suasana hubungan yang baik selama proses wawancara.

¹⁴Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2005), h. 62.

¹⁵Chalid Nurbuko dan Abu Ahmadi, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2007), h. 70.

Penelitian tersebut, wawancara ditujukan kepada guru-guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan budi pekerti sebagai subjek penelitian dan narasumber data serta informasi. Wawancara juga dilakukan kepada kepala sekolah, guru bimbingan konseling, guru pendidikan kewarganegaraan, guru pendidikan agama dan peserta didik di SMP Negeri 2 Enrekang, untuk mencari data dan informasi pendukung lainnya yang selanjutnya dijadikan sebagai bahan triangulasi.

2. Observasi

Observasi merupakan pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap gejala yang diteliti. Observasi dapat dilakukan secara langsung dan tidak langsung, karena yang diperlukan dalam observasi adalah ketelitian dan kecermatan. Dalam praktiknya observasi membutuhkan sejumlah alat, seperti daftar catatan dan alat perekam elektronik seperti *tape recorder*, kamera, dan sebagainya sesuai dengan kebutuhan.¹⁶

Pada penelitian tersebut, observasi dilakukan untuk melihat secara langsung penanaman nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 2 Enrekang, dengan mempersiapkan pedoman tertulis tentang aspek-aspek yang akan di observasi. Pengamatan ini dilakukan dengan keikutsertaan peneliti dalam kegiatan Pendidikan Agama Islam agar dapat melihat langsung penanaman nilai-nilai multikultural sehingga peneliti dapat menemukan dan mengumpulkan data yang dibutuhkan dari informasi secara langsung dan alamiah dari peristiwa yang berlangsung.

¹⁶Dewi Sadiyah, *Metode Penelitian Dakwah: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2015), h. 87.

Metode observasi ini akan digunakan sebagai analisis silang dari data yang diperoleh melalui wawancara. Peneliti perlu mengetahui sesuatu yang sedang terjadi atau yang sedang dilakukan dengan cara melihat sendiri, mendengarkan sendiri atau merasakan sendiri. Hal ini dilakukan dengan menggunakan teknik pengumpulan data observasi terlibat.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan proses pengumpulan data yang diperoleh melalui dokumen berupa buku catatan, arsip, surat, majalah, surat kabar, jurnal, laporan penelitian, dan lain-lain. Dokumentasi digunakan untuk memperoleh data langsung dari tempat penelitian. Dokumentasi yang dimaksud untuk melengkapi data dari hasil observasi dan wawancara. Hal ini dilakukan agar lebih memperjelas dari mana informasi itu diperoleh. Peneliti mengabadikan dalam bentuk foto, video, dan lainnya.

Pada penelitian tersebut, peneliti akan mengumpulkan bukti-bukti otentik dalam bentuk foto, video, dan dokumentasi lainnya terkait aktivitas penanaman nilai-nilai multikultural di SMP Negeri 2 Enrekang. Dengan melakukan teknik ini, dapat membantu peneliti untuk menarik kesimpulan terkait nilai multikultural di sekolah tersebut.

G. Teknik Analisis Data

Melakukan analisis berarti melakukan kajian untuk memahami struktur suatu fenomena-fenomena yang berlaku di lapangan. Dengan demikian data atau informasi yang telah terkumpul yang berhubungan dengan pertanyaan penelitian akan dianalisis berupa pengelompokan dan pengkategorian data dalam aspek-aspek yang telah ditentukan, hasil pengelompokan tersebut dihubungkan dengan

data yang lain untuk mendapatkan suatu kebenaran. Analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan analisis Model Miles dan Huberman.¹⁷ Dalam analisis ini, analisis data kualitatif dapat dilakukan melalui langkah-langkah berikut ini:

1. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Reduksi data berarti merangkum, memilih hal yang pokok, memfokuskan pada hal yang penting, dicari pola dan temanya. Maknanya pada tahap ini, peneliti harus mampu merekam data yang relevan dengan fokus masalah yang diteliti. Reduksi data berlangsung secara terus menerus selama penelitian ini dilaksanakan, mulai dari awal mengadakan penelitian sampai akhir dalam bentuk laporan tersusun.

2. *Data Display* (Penyajian Data)

Penyajian data dilakukan setelah proses reduksi, menurut Miles dan Huberman penyajian data merupakan proses pemberian sekumpulan informasi yang sudah disusun yang memungkinkan untuk penarikan kesimpulan. Proses penyajian data ini adalah mengungkapkan secara keseluruhan dari sekelompok data yang diperoleh agar mudah dibaca.¹⁸ Penyajian yang paling sering digunakan pada data kualitatif adalah bentuk teks naratif, yaitu menyajikan data dengan menceritakan kembali tentang penanaman nilai-nilai multikultural melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 2 Enrekang.

¹⁷Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2017), h. 134.

¹⁸Miles dan Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, (Jakarta: UI Press, 2009), h. 17.

3. *Conclusion Drawing/Verification* (Kesimpulan)

Langkah terakhir dari model ini adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan dalam penelitian mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal namun juga tidak, karena masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan berkembang setelah peneliti ada di lapangan.¹⁹

Kesimpulan penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang sebelumnya belum ada yang berupa deskripsi atau gambaran yang sebelumnya belum jelas menjadi jelas dapat berupa hubungan kausal/interaktif dan hipotesis/teori. Sebagai peneliti tentunya ingin mendapatkan data penelitian yang akurat dan kredibel. Untuk mewujudkan itu, maka peneliti juga menggunakan teknik analisis data studi kasus model Robert K. Yin. Dalam analisis ini, dapat dilakukan melalui langkah-langkah berikut ini:

a) Penjodohan Pola

Penggunaan penjodohan pola dalam studi kasus adalah strategi yang sangat sering digunakan. Pada analisis ini dilakukan dengan membandingkan pola yang didasarkan atas empiri dengan pola yang diprediksikan. Jika kedua pola terdapat persamaan, maka hasilnya dapat menguatkan validitas internal studi kasus yang bersangkutan.²⁰ Jika studi kasus tersebut deskriptif, maka penjodohan pola akan signifikan dengan pola-pola yang sudah diperkirakan sebelum datanya dikumpulkan.

¹⁹Sugiyono, *Metodelogi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2013), h. 339.

²⁰Robert K.Yin, *Penelitian Studi Kasus: Desain & Metode*, (Jakarta: Raja Grafindo Perkasa, 2014), h. 179.

b) Eksplanasi Data

Eksplanasi data yaitu suatu cara yang menjelaskan suatu fenomena, mencari hubungan fenomena dengan fenomena yang lain. Selanjutnya, hubungan tersebut diinterpretasikan dengan gagasan atau ide peneliti yang bersumber dari literatur.²¹ Salah satu tujuannya adalah untuk menganalisis studi kasus dengan cara membuat suatu eksplanasi tentang kasus yang bersangkutan.

c) Analisis Deret Waktu

Analisis deret waktu adalah analisis kronologis atau analisis suatu kejadian. Prinsip kronologis adalah ada sebuah peristiwa yang terjadi sebelum peristiwa lain terjadi dan suatu peristiwa diikuti oleh peristiwa yang lainnya.

H. Uji Keabsahan Data

Data yang telah dikumpulkan melalui observasi (pengamatan), wawancara dan dokumentasi di periksa keabsahannya melalui keabsahan data, kriteria pemeriksaan keabsahan data dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Keterpercayaan (*Credibility*)

Untuk menjamin tingkat kepercayaan data yang diperoleh dalam penelitian ini, peneliti akan melakukan:

- a. Perpanjangan keikutsertaan, dalam hal ini proses penelitian tidak bisa dilakukan dalam waktu singkat, peneliti memerlukan waktu yang panjang untuk ikut sertanya dalam penelitian. Hal ini perlu dilakukan untuk meningkatkan derajat kepercayaan data yang dikumpulkan. Teknik pengejekkan dengan memperpanjang keikutsertaan peneliti di lapangan dengan jalan melakukan observasi secara terus menerus akan bermanfaat

²¹Robert K.Yin, *Penelitian Studi Kasus: ...*, h. 180.

untuk memahami sejauh mana kredibilitas data yang didapatkan di lapangan. Observasi yang dilakukan secara berulang-ulang terkait dengan fokus penelitian dalam waktu yang lama sehingga akan semakin meningkatkan derajat keabsahan yang diperoleh.

- b. Ketelitian pengamatan. Pada kegiatan pengamatan bermaksud menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci.
- c. Triangulasi, adalah informasi yang diperoleh dari beberapa sumber diperiksa dan dibandingkan antara data pengamatan, data wawancara dan dokumen.²²
- d. Mendiskusikan dengan teman sejawat yang tidak berperan dalam penelitian sehingga akan mendapatkan masukan dari orang lain.
- e. Analisis kasus negatif, yaitu menganalisis dan mencari kasus atau keadaan yang menyanggah temuan penelitian, sehingga tidak ada lagi bukti yang menolak temuan penelitian.
- f. Melengkapi semua catatan lapangan dengan tanggal, waktu, tempat, orang dan berbagai aktifitas untuk mendapatkan akses informasi lalu menata dengan rapi setiap data yang telah berhasil dikumpulkan.

2. Keteralihan (*Transferability*)

Setiap pembaca laporan penelitian ini diharapkan mendapat gambaran yang jelas mengenai latar penelitian, agar hasil penelitian dapat diaplikasikan atau

²²Djam'an Satori dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: CV. Alfabeta, 2012), h. 171.

diberlakukan kepada konteks atau situasi lain yang sejenis. Dalam hal ini makin sama konteksnya maka semakin tinggi kemungkinan hasil penelitian dapat ditransfer oleh pembaca laporan penelitian ini.

3. Kebergantungan (*Dependability*)

Kebergantungan (*Dependability*) yaitu ditunjukkan dengan jalan mengadakan replikasi studi. Jika dua atau beberapa kali diadakan pengulangan suatu studi dalam suatu kondisi yang sama dan hasilnya secara esensial sama, maka dikatakan reabilitasnya tercapai. Dalam hal ini peneliti dapat mengadakan wawancara beberapa kali dengan kepala sekolah, guru-guru, peserta didik juga berulang mengadakan pengamatan untuk mencari tingkat reabilitas yang tinggi.

4. Kepastian (*Confirmability*)

Kepastian (*Confirmability*) yaitu hasil penelitian yang dapat dialami oleh banyak orang secara objektif. Dalam hal ini peneliti untuk menguji keabsahan data agar objektif kebenarannya dan sangat dibutuhkan beberapa orang narasumber sebagai informan dalam penelitian. Dengan teknik pemeriksaan data-data yang telah dikumpul melalui teknik keabsahannya, seperti yang telah dikemukakan diatas melalui konsep perpanjangan keikutsertaan dengan membandingkan data dari studi dokumentasi, hasil temuan pengamatan secara langsung, ditambah dengan ketelitian pengamatan di SMP Negeri 2 Enrekang, kemudian data didiskusikan dengan rekan-rekan sejawat selanjutnya dianalisis dengan membandingkan teori dari beberapa pendapat ahli. Dengan teknik pemeriksaan keabsahan data ini diharapkan tingkat keterpercayaan, ketelitian,

kebergantungan dan kepastian data dapat disajikan secara objektif dan dapat dipertanggungjawabkan.²³

²³Hengki Wijaya Helaluddin, *Analisis Data Kualitatif*, (Makassar: Sekolah Tinggi Theologia 2019), h. 22.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Singkat Lokasi Penelitian

1. Sejarah singkat lokasi Penelitian

SMP Negeri 2 Enrekang adalah sebuah sekolah SMP negeri yang beralamat di Jln.emmy Saelan No.11, Kecamatan Enrekang, Kabupaten Enrekang. SMP negeri ini pertama kali berdiri pada tahun 1971. Saat ini, SMP Negeri 2 Enrekang sudah terakreditasi dengan grade A yang diraih pada tahun 2019 dan telah mengimplementasikan panduan kurikulum Merdeka yang dikemas dalam 5 hari kerja.

SMP Negeri 2 Enrekang juga telah dilengkapi dengan fasilitas belajar yang lengkap, diantaranya terdapat 24 ruang kelas, 1 Ruang Guru, 1 Ruang Kepala Sekolah & Tata Usaha, 1 perpustakaan, 1 laboratorium IPA, 1 laboratorium komputer, 1 UKS, 2 Toilet guru, 8 Toilet Peserta didik, serta beberapa area di lingkungan sekolah yang telah terkoneksi dengan internet.

SMP Negeri 2 Enrekang dipimpin oleh kepala sekolah bernama Nasruddin, S.Pd. Pada Tahun ajaran 2023/2024, sekolah tersebut memiliki peserta didik berjumlah 223 orang yang dibagi dalam 9 rombel, dengan rincian 66 orang kelas VII (3 Rombel), 78 orang kelas VIII (3 Rombel), dan 79 orang kelas IX (3 Rombel). Dari total tersebut terdapat 5 orang peserta didik yang non muslim dengan rincian 3 orang di kelas VIII dan 2 orang di kelas VII. Adapun keadaan pendidik dan tenaga kependidikan di sekolah tersebut yaitu berjumlah 35 orang, dengan rincian 22 orang guru PNS, 2 orang guru P3K, 7 orang guru Honorer, 2 orang Staf TU, dan 2 orang Staf Perpustakaan. SMP Negeri 2 Enrekang memiliki visi beriman dan bertaqwa, unggul dalam prestasi, berperilaku hidup sehat dan cinta lingkungan. Adapun beberapa misi

dari sekolah tersebut yaitu, terciptanya warga sekolah yang memiliki budi pekerti dan karakter baik berlandaskan iman dan taqwa,

Terwujudnya lingkungan sekolah yang bernuansa religius, terciptanya keselarasan dan keseimbangan pelestarian lingkungan dan menumbuhkan budaya mutu sekolah. SMP Negeri 2 Enrekang juga merupakan sekolah penyandang predikat adiwiyata mandiri yang dibuktikan dengan penghargaan adiwiyata nasional tahun 2016 dari Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan. Dalam proses pembelajaran sekolah tersebut menerapkan pembelajaran berdiferensiasi untuk merespon kebutuhan peserta didik dalam proses pembelajaran.

2. Keadaan Guru SMP Negeri 2 Enrekang

Peran guru sangat menentukan Dalam pelaksanaan pendidikan pengajaran. Setiap guru dalam menjalankan tugasnya harus sungguh-sungguh dan bertanggung jawab, kepada sekolah mempunyai tugas melaksanakan kegiatan proses belajar mengajar secara aktif, efisien dan efektif. Dalam praktek pelaksanaan tugas seorang guru berfungsi dan bertanggung jawab terhadap kelancaran dan keberhasilan pengajaran.

SMP Negeri 2 Enrekang memiliki 30 orang tenaga pengajar, yang terdiri dari 10 orang laki-laki tenaga pendidik dan 20 orang perempuan tenaga pendidik, dimana hampir semua pendidik tersebut memiliki latar belakang yang berbeda dan mengajar sesuai dengan bidangnya. Adapun kualifikasi semua pendidik yaitu S1, keseluruhan guru merupakan guru tetap. Keadaan guru SMP Negeri 2 Enrekang adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Keadaan Guru SMP Negeri 2 Enrekang

No	Nama	JK	Status Kepegawaian	Jenis PTK
1	Nasruddin	L	PNS	Kepala Sekolah
2	Abdul Waris	L	PNS	Guru Mapel
3	Baharuddin Parojai	L	PNS	Guru Mapel
4	Djeinie Yenny Badu	P	PNS	Guru Mapel
5	ELCHA ARISCA	P	Guru Honor Sekolah	Guru Mapel
6	Fithrah Ulva	P	PNS	Guru Mapel
7	Fitriyani Rais	P	Honor Daerah TK.II Kab/Kota	Guru Mapel
8	Hartati	P	PNS	Guru Mapel
9	Hasan Huda	L	PNS	Guru Mapel
10	Herman	L	PNS	Guru Mapel
11	Irmayanti Djasman	P	PNS	Guru Kelas
12	Jumrah	P	PNS	Guru Mapel
13	Jumriah	P	PNS	Guru Mapel
14	Mahmud	L	PNS	Guru BK
15	Marhaban	L	PNS	Guru Mapel
16	Muhira	P	PNS	Guru TIK
17	Mulianah	P	Honor Daerah TK.II Kab/Kota	Guru Mapel
18	Munsir	L	PNS	Guru Mapel
19	Murniati D	P	PNS	Guru Mapel
20	Neni Marlina	P	PNS	Guru TIK
21	Nur Islamiyah Usman	P	Guru Honor Sekolah	Guru Mapel
22	Nurlina	P	PNS	Guru Mapel
23	Rahmadian	P	Honor Daerah TK.II Kab/Kota	Guru Mapel
24	Rahmat	L	PNS	Guru Mapel
25	Riska	P	Guru Honor Sekolah	Guru BK
26	Rusdin Nuryadi	L	Honor Daerah TK.II Kab/Kota	Guru Mapel
27	Sitti Adha	P	PNS	Guru Mapel
28	Sri Ayu Wahyunanengsih	P	PPPK	Guru Mapel
29	Sri Puji Astuti	P	PNS	Guru Mapel
30	Untung	L	PPPK	Guru Mapel
31	Yusida N	P	Guru Honor Sekolah	Guru Mapel

Sumber Data: Dokumen SMP Negeri 2 Enrekang, Tahun 2024.

3. Keadaan Peserta Didik SMP Negeri 2 Enrekang

Peserta didik SMP Negeri 2 Enrekang seluruhnya berjumlah 223 orang peserta didik yang terdiri dari 9 rombongan belajar dengan kualifikasi tiap tingkat yaitu; kelas

VII sebanyak 66 orang, kelas VIII sebanyak 76 orang dan kelas IX sebanyak 79 orang peserta didik.

4. Keadaan Sarana dan Prasarana SMP Negeri 2 Enrekang

SMP Negeri 2 Enrekang memiliki bangunan sekolah dengan kondisi bangunan yang cukup memadai untuk mendukung kegiatan belajar mengajar. Adapun sarana dan prasarana SMP Negeri 2 Enrekang di antaranya: ruang kepala sekolah dan ruang tamu kepala sekolah, mushalla, tempat wudhu, ruang guru dan ruang tamu, ruang tata usaha, ruang UKS, WC guru dan peserta didik, ruang kelas yang terdiri dari 24 ruang kelas, lab. IPA, lab. Komputer dan ruang perpustakaan, serta di dukung pula dengan sumber listrik dari PLN, WIFI, dan sumber air PDAM.

Ruang belajar SMP Negeri 2 Enrekang berjumlah 24 ruangan yang dilengkapi dengan meja dan kursi guru, lemari administrasi kelas, meja dan kursi peserta didik, papan tulis *white board* dan *black board*, papan absen, papan mading kelas, kalender, kalender pendidikan, jadwal pelajaran, jam dinding, kipas angin, gambar presiden dan wakil presiden, lambang negara, alat kebersihan dan alat peraga sekolah.

B. Hasil Penelitian

1. Kontribusi Nilai-nilai Multikultural melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Pembentukan Karakter Peserta Didik di SMP Negeri 2 Enrekang

SMP Negeri 2 Enrekang merupakan sekolah yang mempunyai aneka keragaman baik dari sisi agama, status sosial, ras dan budaya pada setiap anggotanya. Hal ini terbukti dengan adanya beberapa peserta didik dan pendidik yang beragama non Islam seperti Katolik dan Kristen. Perbedaan ini bukan menjadi suatu masalah namun justru menjadi perekat antar sesama. Multikultural adalah pendidikan yang dipandang dari berbagai dimensi yaitu dimensi tradisi, adat istiadat, dan termasuk

kearifan lokal. Kesadaran akan pentingnya pendidikan multikultural sudah cukup baik di sekolah ini. Semua anggota yang berada di sekolah menyadari dan meyakini bahwa setiap individu itu berbeda dan sangat menjunjung tinggi nilai toleransi.

Kesadaran multikultural dan toleransi ini terlihat ketika dalam segala aktivitasnya sekolah ini menerapkan nilai-nilai budaya dan karakter yang terbukti dengan adanya pamflet yang ditempel di dinding sekolah. Nilai-nilai budaya dan karakter yang diterapkan di SMP Negeri 2 Enrekang dan meliputi:

a. Nilai religius

Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain serta hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

b. Nilai kejujuran

Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.

c. Nilai toleransi

Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dengan dirinya.

d. Nilai disiplin

Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

e. Kerja keras

Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar, tugas, dan menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.

f. Kreatif

Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.

g. Mandiri

Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.

h. Nilai demokratis

Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.

i. Rasa ingin tahu

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajari, dilihat, dan didengar.

j. Semangat kebangsaan

Cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

k. Cinta tanah air

Cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bangsa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.

l. Menghargai prestasi

Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, mengakui dan menghormati keberhasilan orang lain.

m. Bersahabat

Tindakan yang memperlihatkan rasa senang bicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.

n. Cinta damai

Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.

o. Tanggung jawab

Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajiban yang seharusnya dia lakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan alam, sosial, budaya, negara, dan Tuhan yang maha esa.

Dari beberapa nilai tersebut terdapat empat nilai yang mampu membentuk sikap peserta didik yang multikultural yaitu nilai religius, nilai toleransi, nilai demokratis, dan nilai cinta damai. Dari keempat nilai inti tersebut maka akan membentuk seseorang menjadi pribadi yang menghargai perbedaan, menghormati kepercayaan ataupun keyakinan orang lain, bersikap baik dengan semua orang, dan mampu hidup berdampingan dengan orang yang berbeda suku, agama, ras, dan budaya.

Berdasarkan keyakinan dan kesadaran akan adanya perbedaan SMP Negeri 2 Enrekang merasa bahwa sangat perlu memberikan pemahaman-pemahaman tentang multikultural kepada peserta didiknya dengan cara menanamkan nilai-nilai multikultural itu pada proses pembelajaran di kelas khususnya dalam pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Pendidikan Agama Islam dianggap sebagai mata pelajaran yang penting dan cocok untuk memberikan pemahaman dan menanamkan nilai-nilai multikultural pada peserta didik. Menurut Akhmad Bustoni wawasan multikultural itu harus ada dalam

proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam agar peserta didik dapat membedakan antara ajaran agama Islam dengan tradisi Islam atau bahkan tradisi arab serta ajaran agama lain, sehingga harapannya peserta didik tidak mudah menyalahkan orang lain.

Hal yang serupa juga disampaikan oleh guru Pendidikan Agama Islam, bahwa dalam mengajarkan agama harus disisipkan nilai-nilai multikultural agar peserta didik memahami akan arti perbedaan dan mengerti bahwa perbedaan itu adalah sunnatullah.

Berikut kutipan wawancaranya:

Mengajarkan agama itu tidak terlalu fanatik gitulah. Artinya orang lain biarlah orang lain karena yang namanya kemajemukan itu adalah merupakan kehendak Allah swt. Jadi Allah ya memang menjadikan semacam itu tidak bisa kita itu lalu justru mengatakan kenapa Allah swt seperti itu ya?. Gak bisa itu. Memang sunnatullah istilahnya. Jadi perbedaan itu adalah sunnatullah sehingga harus kita sikapi bahwa harus semacam itu. Kemudian yang namanya perbedaan justru menurut saya justru akan menambah keimanan yang lebih itu karena apa bisa membedakan yang benar dan salah.¹

Pendidikan Agama Islam dianggap penting untuk mentransformasikan nilai-nilai multikultural maka di SMP Negeri 2 Enrekang menerapkan pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang berbasis multikultural. Namun dalam kenyataannya materi Pendidikan Agama Islam yang terdapat dalam kurikulum 2013 tidak semua mengandung nilai multikultural. Oleh karena itu dibutuhkan kemampuan guru untuk dapat menyampaikan materi dengan menyisipkan nilai-nilai multikultural tersebut. Hal ini seperti yang disampaikan oleh guru Pendidikan Agama Islam, bahwa:

Semua materi bisa di kaitkan dengan basis multikultural tergantung kelincahan kita di dalam membaca buku yang kadang-kadang macetnya itu seperti kendaraan di kota metropolitan, ilmunya kurang atau ya karena rasa malas dan banyak menunda untuk membaca buku. Tapi dalam hal agama dalam hal keimanan itu gak bisa pasang surut ya memang gak bisa. Tapi dalam hal yang lain termasuk perdagangan itu gak papa.²

¹Abdul Waris, Guru PAI di SMP Negeri 2 Enrekang, *Wawancara*, pada tanggal 15 Januari 2024.

²Hasan Huda, Guru PAI di SMP Negeri 2 Enrekang, *Wawancara*, pada tanggal 15 Januari 2024.

Menurut guru Pendidikan Agama Islam terdapat tiga materi yang sangat penting untuk menanamkan kesadaran multikultural pada peserta didik yaitu materi tentang iman kepada rasul-rasul Allah, kerukunan sesama agama dan antar agama, serta shalat. Berikut kutipan wawancara dengan guru PAI di SMP Negeri 2 Enrekang mengatakan:

Iman kepada Rasul-rasul Allah swt, itu juga bisa dilarikan kesana karena Kristen Katolik itu meyakini yesus kristus atau Nabi Isa as. Kemudian di kelas VIII semester dua tentang iman kepada Rasul Allah swt, itu dalam hal Nabi Isa bisa dijadikan media untuk apa ya untuk apa toleransi. Kemudian ada apa ya kepada agama, kepada pemerintah kepada apa itu namanya kerukunan. Kerukunan sesama agama, kerukunan agama dengan agama lain, kerukunan agama dengan pemerintah itu ada materi itu, itu ada. Kayaknya itu yang kemudian larinya ke toleransi yang di maksud itu atau kerukunan. Shalat juga bisa. Tentang shalat itu bisa. Shalat itu memang penting tapi lebih utama itu sehabis shalat. Maka suruh menoleh ke kanan ke kiri itu lingkungan kita itu juga. Shalat itu juga bisa di kaitkan ke toleransi itu. Banyak sekali.³

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat dilihat bahwa kecakapan, ketrampilan, dan luasnya pengetahuan guru dalam mengajar sangat dibutuhkan agar nantinya dapat mengaitkan dan menjelaskan hal-hal atau nilai-nilai multikultural yang belum ada dalam materi itu. Karena pada hakekatnya semua materi itu bisa dikaitkan dengan pemahaman kesadaran multikultural.

Sekolah yang berbasis Islam dengan sekolah yang tidak berbasis Islam itu sangat berbeda. Pada sekolah yang tidak berbasis Islam terdapat keragaman yang harus dihormati selain itu guru agama harus lebih berhati-hati dan memperhatikan penyampaian materi ketika membahas tentang Tuhan, akidah, dan keberagamaan yang ada. Kehati-hatian ini dilakukan agar tidak terjadi konflik dan salah pemahaman yang tertanam pada diri peserta didik. Berdasarkan hal tersebut maka sangat dibutuhkan penanaman pemahaman multikultural dalam proses pembelajaran agama. Guru

³Nur Islamiyah Usman, Guru PAI di SMP Negeri 2 Enrekang, *Wawancara*, pada tanggal 15 Januari 2024.

Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 2 Enrekang ketika menyampaikan materi yang berkaitan dengan akidah atau peribadatan menggunakan analogi yang terkait dengan kehidupan sehari-hari, mengajak peserta didik berfikir logis serta mengajak peserta didik untuk memandang adanya Tuhan dari berbagai sudut pandang. Berikut analogi yang disampaikan oleh guru PAI ketika memberikan pemahaman tentang perbedaan keyakinan dan peribadatan:

Ya tadi jadi orang melihat sesuatu melihat Tuhan sendiri itu melihatnya kan kalau arahnya berbeda juga berbeda. Melihat sapu dari atas itu cuman bundar saja ternyata dari bawah beda dari samping beda kan begitu. Sehingga orang itu di dalam melihat melihat obyek itu tergantung melihatnya darimana. Menafsirkan Tuhan masing-masing agama kan berbeda. Nah itu, sehingga orang itu berbeda karena melihatnya dari sisi yang berbeda. Nah kita harus bisa melihat menyeluruh. Saya kira melihat Tuhan juga seperti itu, kenapa dia kok menjadi 3 karena dia melihat dia lahir tanpa ayah ya kan karena lahir tanpa ayah dianggap ayahnya Tuhan. Allah swt, menciptakan tanpa bapak tanpa ibu kok bias ya? Nah itu sebagai contoh. Itu meyakinkan pada anak kita kemudian kenapa itu mungkin dia pandangannya semacam itu gitu lho. Nah kita tunjukkan dia melihatnya darimana kemudian setelah kita tunjukkan lihatnya darimana mereka lalu kita liatnya darimana kan beda.⁴

Metode adalah suatu cara yang digunakan guru untuk menjelaskan suatu materi pelajaran. Pemilihan metode yang tepat sangat mempengaruhi pemahaman peserta didik dan tercapainya tujuan pembelajaran. Dalam suatu pembelajaran biasanya menggunakan metode ceramah, diskusi, dan tanya jawab. Dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 2 Enrekang, guru menggunakan metode ceramah, hafalan, tanya jawab, dan terkadang diskusi. Namun untuk metode diskusi ini jarang digunakan karena dianggap kurang efektif. Selain itu untuk penanaman nilai-nilai agama dan nilai-nilai multikultural guru menggunakan metode keteladanan dan metode pembiasaan. Kedua metode ini dianggap paling efektif dan paling baik untuk penanaman nilai.

⁴Hasan Huda, GuruPAI di SMP Negeri 2 Enrekang, *Wawancara*, pada tanggal 16 Januari 2024.

Metode keteladanan adalah metode yang digunakan dengan memberikan contoh kepada peserta didik tentang suatu sikap dan perbuatan yang baik dan yang seharusnya dilakukan. Selain memberikan contoh, guru juga mengungkapkan kepribadian serta akhlak Nabi Muhammad saw, serta para sahabat yang bisa untuk diteladani. Sehingga diharapkan dengan adanya contoh tersebut peserta didik mampu meniru dan menjadikan keteladanan itu untuk diterapkan pada diri sendiri. Salah satu bentuk dari metode keteladanan yang digunakan adalah sikap saling menghargai dan menghormati antar guru agama Islam dengan agama Katolik dan Kristen serta sikap guru Pendidikan Agama Islam yang ramah, akrab dan tidak membedakan antara peserta didik yang muslim dan non muslim. Hal ini seperti yang disampaikan oleh Guru PAI di SMP Negeri 2 Enrekang, sebagai berikut:

Jadi termasuk saya dengan guru agama akrab anak-anak dengan Agama lain akrab gitu tidak ada, beda itu tidak apa-apa. Saya tidak pernah mempermasalahkan perbedaan yang ada. Yang penting kita jangan sampai larut ke Agama lain. Kalau di kelas memberi contoh termasuk anak-anak yang beragama lain dengan guru Agama Kristen waktu saya masuk kelas guru Agama Kristen saya ingatkan terus keluar salaman orang Islam dengan guru Katolik juga menghormati salaman satu sama lain.⁵

Selain metode keteladanan guru Pendidikan Agama Islam menggunakan metode pembiasaan. Metode pembiasaan ini diterapkan agar peserta didik terbiasa dengan perbuatan tersebut. Dalam hal penanaman nilai multikultural guru selalu menekankan kepada peserta didik akan hakekat perbedaan yang ada. Perbedaan itu merupakan takdir Allah Swt, yang tidak bisa kita hindari, dengan perbedaan itu bukan untuk memecah belah namun untuk saling melengkapi dan hidup berdampingan karena dalam kehidupan ini kita juga membutuhkan keberadaan orang lain.

⁵Abdul Waris, Guru PAI di SMP Negeri 2 Enrekang, *Wawancara*, pada tanggal 17 Januari 2024.

Bentuk-bentuk penghormatan di sekolah kepada orang-orang yang berbeda. Kita tanamkan beda itu sudah takdirnya Allah swt, jangan kan di luar keluarga kita orang di dalam keluarga kita saja ada juga yang berbeda walaupun tidak berbeda agama berbeda tentang mindsetnya. Apa lagi diluar kita tapi karena kita itu tetap butuh orang lain untuk supaya kita bisa hidup kita harus baik dengan orang lain juga. Sering saya contohkan jika berteman dengan yang berbeda agama, tidak perlu saling menyalahkan ataupun mencaci sesame karena kita ini sama-sama ciptaan Allah swt. Yang terpenting itu adalah saling berbuat kebaikan.⁶

Salah satu upaya penerapan metode pembiasaan ini adalah peserta didik terbiasa saling mengingatkan ketika jam pelajaran agama sudah mulai, saling mengingatkan ketika tadarus Al-qur'an, dan tak jarang yang agama non Islam mengingatkan ketika waktu shalat telah tiba. Serta pembiasaan toleransi lain yang banyak diterapkan di kelas dan juga lingkungan sekolah.

Selama proses kegiatan belajar mengajar guru selalu menekankan nilai-nilai toleransi dan nilai kesamaan serta memberikan pemahaman bahwa kita itu bukan yang paling benar dan yang lain salah. Beliau menghimbau agar peserta didik mampu bekerjasama dengan semua orang tapi bukan dalam ranah akidah tetapi bagaimana kita berbaur dengan orang lain tanpa mempengaruhi budaya dan keyakinan kita. Guru juga mengajak peserta didik agar mampu berinteraksi dengan semua orang baik yang non Islam, kulit hitam, kulit putih, kaya ataupun miskin karena hakikatnya kita semua ini sama.

Selain menggunakan metode keteladanan dan pembiasaan dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam guru juga mengajar dengan menggunakan pendekatan historis, pendekatan kultural, dan pendekatan perspektif gender. Dengan menggunakan pendekatan ini diharapkan peserta didik mampu mengerti dan

⁶Nur Islamiyah Usman, Guru PAI di SMP Negeri 2 Enrekang, *Wawancara*, pada tanggal 18 Januari 2024.

memahami materi yang disampaikan. Uraian dari ketiga pendekatan ini adalah sebagai berikut:

a. Pendekatan historis

Ketika mengajarkan materi Pendidikan Agama Islam guru menjelaskan sambil mengajak peserta didik untuk menelaah kembali kejadian atau peristiwa yang pernah terjadi sebelumnya. Tujuannya adalah agar peserta didik memiliki kerangka berfikir yang konkret yang kemudian di kaitkan dengan masa sekarang atau masa yang akan datang. Contohnya ketika menjelaskan perkembangan ilmu pengetahuan dikaitkan dengan jaman muawiyah dan abasiyah dengan yang ada sekarang. Dikaitkan dengan yang ada sekarang dengan dulu. Termasuk sejarah rasul juga melihat dulu dengan sekarang. Ya membandingkan antara kesungguhan dulu dengan kesungguhan sekarang. Dengan keprihatinan dulu dan keprihatinan sekarang.

b. Pendekatan kultural

Pada proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam guru selalu menjelaskan dan memberikan pemahaman kepada peserta didik mana yang merupakan tradisi dan mana yang merupakan syariat Islam. Selain itu guru juga memberikan pemahaman tentang perbedaan kebiasaan seperti membaca Al-fatihah tanpa bismillah, shalat subuh pakai dan tanpa qunut dan adanya perbedaan pendapat tentang tahlil. Jadi guru tidak hanya menjelaskan tentang ibadah mahdah tapi juga ibadah ghairu mahdah serta ajaran agama dalam masyarakat yang masih kental akan tradisi.

c. Pendekatan perspektif gender

Proses pembelajaran guru tidak membedakan antara wanita dan laki-laki. Karena semua mempunyai hak, kewajiban dan kesempatan yang sama. Seperti yang diungkapkan oleh Guru PAI di SMP Negeri 2 Enrekang, bahwa:

Tidak membedakan antara wanita dan laki-laki. Untuk materinya sama kesempatan dalam kelas untuk mengungkapkan pendapat atau pertanyaan sama. Cuma pendekatannya ketika mengajar itu jelas berbeda. Harus lembut tidak boleh kasar. Kalau perempuan kan harus lembut tapi kalau laki-laki ya sedikit kasar atau tegas.⁷

Dari penjelasan itu telah jelas bahwa tidak ada perlakuan khusus dari pendidik untuk mereka yang laki-laki dan perempuan. Karena semua dianggap sama dan istimewa.

2. Strategi Internalisasi Nilai-nilai Multikultural Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 2 Enrekang.

Pendidikan agama Islam yang berlangsung dan dilaksanakan di lembaga pendidikan formal berdasarkan observasi, wawancara dan dokumentasi yang diperoleh dari teknik pengumpulan data, secara konkrit dilakukan penanaman nilai-nilai multikultural melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 2 Enrekang oleh guru yang profesional.

Guru adalah pendidik yang mempunyai tugas, fungsi, dan peran penting dalam mencerdaskan kehidupan bangsa. Guru yang diharapkan mampu berpartisipasi dalam pembangunan nasional untuk mewujudkan insan Indonesia yang bertakwa kepada Allah swt, unggul dalam ilmu pengetahuan, memiliki jiwa estetis, etis, berbudi pekerti luhur, berkepribadian serta memiliki rasa demokrasi. Tidak berlebihan kalau dikatakan bahwa masa depan masyarakat, bangsa dan negara, serta kemajuan lembaga pendidikan yakni sekolah sebagian besar di tentukan oleh guru. Untuk jelasnya, dilakukan analisis dan pembahasan dengan mengacu kepada hasil pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi.

⁷Abdul Waris, Guru PAI di SMP Negeri 2 Enrekang, *Wawancara*, pada tanggal 19 Januari 2024.

a. Perencanaan Penanaman Nilai-nilai Multikultural

Dari hasil wawancara yang penulis laksanakan terhadap guru PAI pada SMP Negeri 2 Enrekang tentang penanaman nilai-nilai multikultural melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam, menyatakan bahwa:

Sebenarnya pembelajaran wawasan multikultural adalah pembelajaran yang dikaitkan dengan keberagaman budaya, adat, dan agama yang ada di sekolah ini, sehingga menjadikan pembelajaran PAI menjadi pembelajaran yang membuka wawasan peserta didik terhadap keberagaman dan bagaimana menyikapi hal tersebut dalam PAI, mengenai penanaman nilai-nilai multikultural melalui PAI, saya selalu membuat perencanaan pembelajaran yang mana di dalamnya termasuk administrasi, RPP dan program semester. Dalam RPP yang saya buat yaitu materi multikulturalisme yang berkaitan dengan PAI dalam hal ini adalah aspek al-Qur'an, ada beberapa ayat yang dikaji sangat berkaitan diantaranya; Pertama, ayat Al- Qur'an Surah Ali Imran ayat 159 ini tentang demokrasi, konteks ayat ini adalah diskusi merupakan bentuk musyawarah. Bermusyawarah untuk mengambil keputusan atas suatu masalah merupakan sikap terpuji dalam Islam, musyawarah harus diawali dengan niat yang baik, yaitu untuk mencapai mufakat atas suatu permasalahan dan hasilnya pun harus dapat dipertanggungjawabkan kepada Allah Swt. Isi kandungan Surah Ali-Imran ayat 159 ini; Allah memuji sifat yang ada dalam diri Rasulullah Muhammad saw, yaitu lemah lembut, pemaaf, bijaksana, dan suka bermusyawarah untuk menyelesaikan suatu permasalahan.⁸

Hal ini diperkuat salah seorang Guru PAI SMP Negeri 2 Enrekang, bahwa:

Dalam penanaman nilai-nilai multikultural melalui pembelajaran PAI sebagai pendidik saya merasa memiliki kewajiban dalam membuat perencanaan pembelajaran tersebut, seperti RPP dan Silabus untuk semua materi pembelajaran. Materi yaitu aspek akhlak, materi yang diusung adalah sifat-sifat Allah swt, dalam Asmaul Husna, diantara sifat Allah Swt, yang dibahas dan berkaitan dengan nilai multikultural yaitu; Al-Hakim (Maha Bijaksana).⁹

Sedangkan ketika ditanya mengenai persiapan yang dilakukan oleh guru mengenai penanaman nilai-nilai multikultural melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam wawancaranya guru di SMP Negeri 2 Enrekang mengatakan bahwa:

⁸Hasan Huda, Guru PAI di SMP Negeri 2 Enrekang, *Wawancara*, pada tanggal 20 Januari 2024.

⁹Abdul Waris, Guru PAI di SMP Negeri 2 Enrekang, *Wawancara*, pada tanggal 20 Januari 2024.

Saya selalu mengkaji bahan bahan pembelajaran yang ada kaitannya dengan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar yang akan diberikan. Kaitannya dengan materi multikultural adalah untuk mengidentifikasi setiap sub bab materi yang ada di dalam buku teks pendidikan agama Islam, yang berkaitan dengan nilai-nilai multikultural.¹⁰

Sependapat dengan pendidik PAI, salah seorang pendidik PAI pula memberikan penjelasannya, bahwa:

Saya selalu mempersiapkan bahan yang akan saya ajarkan besok harinya, sebagai guru kita memang harus mengkaji bahan pembelajaran terlebih dahulu sehingga nantinya kita bisa mengajarkan materi dengan baik, supaya peserta didik benar-benar memahami apa makna dan nilai yang terkandung di dalam multikultural.¹¹

Sedangkan ketika ditanya tentang pengalaman mengikuti penataran dan pelatihan yang menyangkut pembelajaran Pendidikan Agama Islam guru di SMP Negeri 2 Enrekang mengatakan:

Pernah beberapa kali mengikuti untuk tingkat provinsi dan nasional.¹²

Sedangkan salah seorang guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 2 Enrekang, pula mengatakan, bahwa:

Mengikuti penataran memang diharuskan bagi setiap guru begitu pula dengan saya sebagai guru Pendidikan Agama Islam, saya pernah mengikuti penataran yang berhubungan dengan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan penataran tersebut kita bisa mendapatkan ilmu dan pengalaman yang baru dalam memperbaiki sistem pembelajaran sudah ada.¹³

Sedangkan ketika ditanyakan tentang pernah tidaknya membuat silabus yang berkenaan dengan wawasan multikultural, dalam wawancara dengan pendidik Pendidikan Agama Islam pada SMP Negeri 2 Enrekang hasilnya adalah:

¹⁰Hasan Huda, Guru PAI di SMP Negeri 2 Enrekang, *Wawancara*, pada tanggal 20 Januari 2024.

¹¹Abdul Waris, Guru PAI di SMP Negeri 2 Enrekang, *Wawancara*, pada tanggal 20 Januari 2024.

¹²Hasan Huda, Guru PAI di SMP Negeri 2 Enrekang, *Wawancara*, pada tanggal 20 Januari 2024.

¹³Abdul Waris, Gur PAI di SMP Negeri 2 Enrekang, *Wawancara*, pada tanggal 20 Januari 2024.

Mengenai silabus yang membahas tentang penanaman nilai-nilai multikultural melalui Pendidikan Agama Islam, sebagai guru kita diwajibkan membuat program pembelajaran yang berhubungan dengan setiap materi apa yang akan diajarkan, termasuk di dalam materi pembelajaran Pendidikan Agama Islam berwawasan multikultural.¹⁴

Sedangkan salah seorang guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 2 Enrekang mengatakan:

Sebagai mana saya katakan di awal, bahwa multikultural adalah sebuah wawasan yang berhubungan dengan budaya, adat dan agama, sedangkan perencanaan pembelajaran merupakan bagian terpenting dalam sebuah pembelajaran, karena peserta didik yang belajar pada SMP Negeri 2 Enrekang beragam dari berbagai macam etnis, latar belakang budaya, sehingga sebagai guru saya merasa berkewajiban untuk membuat perencanaan yang berhubungan dengan unsur multikultural seperti pada RPP dan silabus.¹⁵

Ditunjang dari hasil observasi terhadap guru Pendidikan Agama Islam yang mengajar di kelas dalam aspek penanaman nilai-nilai multikultural melalui pendidikan agama Islam, terlihat bahwa pendidik menyampaikan materi pembelajaran dengan penuh persiapan dan terlihat menguasai pelajaran yang disampaikan, hal ini disebabkan karena pendidik memiliki pengalaman pernah mengikuti pelatihan dan penataran pendidikan yang berkaitan dengan pembelajaran PAI, sehingga dalam hal mengajar materi yang berkaitan dengan nilai-nilai multikultural guru dianggap sudah berkompeten, secara umum pendidik telah membuat perencanaan pembelajaran seperti RPP, silabus dan program semesteran, semua terlihat pada hasil dokumen RPP dan perencanaan pembelajaran yang dibuat oleh guru.

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan dengan menggunakan teknik wawancara dan observasi, maka dapat penulis ketahui bahwa pendidik telah membuat perencanaan pembelajaran baik RPP maupun silabus yang berhubungan

¹⁴Hasan Huda, Guru PAI di SMP Negeri 2 Enrekang, *Wawancara*, pada tanggal 20 Januari 2024.

¹⁵Nur Islamiyah Usman, Guru PAI di SMP Negeri 2 Enrekang, *Wawancara*, pada tanggal 20 Januari 2024.

dengan penanaman nilai-nilai multikultural melalui pembelajaran pendidikan agama Islam.

Selain itu, kegiatan pembelajaran yang baik senantiasa berawal dari rencana yang matang. Perencanaan yang matang akan menunjukkan hasil yang optimal dalam pembelajaran. Perencanaan merupakan proses penyusunan sesuatu yang akan dilaksanakan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Dalam hal ini penulis melakukan wawancara kepada Kepala Sekolah selaku leader pada SMP Negeri 2 Enrekang mengenai peran Kepala Sekolah dalam membuat perencanaan dalam sebuah pembelajaran. Berikut hasil wawancara dengan kepala sekolah yang memberikan penjelasan, bahwa:

Sebagai Kepala Sekolah saya mempunyai peran untuk mengkoordinasikan seluruh pendidik agama untuk merumuskan program pembelajaran Pendidikan Agama Islam baik dari sisi perencanaan, pelaksanaan, maupun evaluasinya.¹⁶

Di dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang dikaitkan dengan nilai-nilai multikultural di SMP Negeri 2 Enrekang, jika dihubungkan dengan multikultural keagamaan, ada beberapa langkah-langkah yang diambil Kepala Sekolah di dalam menggerakkan pendidik Pendidikan Agama Islam yang ada di sekolah tersebut. Dalam hal ini peneliti melakukan wawancara dengan Kepala SMP Negeri 2 Enrekang, bahwa:

Langkah-langkah yang diambil dalam menggerakkan guru Pendidikan Agama Islam adalah: pendidik PAI harus menjadi contoh yang baik bagi pendidik agama selain Islam baik konsep dasar dan etos kerjanya, dan juga tidak diskriminasi dalam memberikan bimbingan terhadap peserta didik yang berbeda latar belakang budaya dan agamanya.¹⁷

Artinya guru Pendidikan Agama Islam yang ada harus menjadi suri tauladan yang baik bagi yang lain, baik dari konsep dasar dan etos kerjanya, dan juga tidak mendiskriminasi peserta didik (peserta didik yang berasal darimana saja dan agama

¹⁶Nasruddin, Kepala Sekolah SMP Negeri 2 Enrekang, *Wawancara*, pada tanggal 22 Januari 2024.

¹⁷Nasruddin, Kepala Sekolah SMP Negeri 2 Enrekang, *Wawancara*, pada tanggal 22 Januari 2024.

apa saja) di dalam memberikan bimbingan. Perencanaan merupakan proses penyusunan sesuatu yang akan dilaksanakan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Pelaksanaan perencanaan tersebut dapat disusun berdasarkan kebutuhan dalam jangka waktu tertentu sesuai dengan keinginan pembuat perencanaan. Namun yang lebih diutamakan adalah perencanaan yang dibuat harus dapat dilaksanakan dengan mudah dan tepat sasaran. Begitu pula dengan perencanaan pembelajaran, yang direncanakan harus sesuai dengan target pendidikan. Guru sebagai subjek dalam membuat perencanaan pembelajaran harus dapat menyusun berbagai program pengajaran sesuai dengan materi yang akan disampaikan.

Dalam hal ini peneliti kembali melakukan wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 2 Enrekang, yang mengatakan bahwa:

Kita membuat perencanaan sesuai dengan bab atau sub bab yang akan disampaikan, memberikan bimbingan secara merata terhadap semua peserta didik dan juga memberi kebebasan kepada peserta didik, artinya mereka diperbolehkan mengikuti di dalam kelas dengan syarat tidak mengganggu yang lain (sebagai peserta pasif), atau keluar dari kelas dan diarahkan ke ruang perpustakaan untuk belajar mandiri. Dalam perencanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang peserta didiknya berbagai dari ragam budaya dan adat, serta ada selain Muslim adalah membuat rencana pembelajaran sesuai dengan materi yang akan disampaikan, dan memberikan kebebasan bagi peserta didik yang non Muslim untuk mengikuti atau berada di luar kelas.¹⁸

Semua pendidik agama yang ada ketika akan mengajar membuat perencanaan pembelajaran sesuai dengan materi yang akan disampaikan dan sesuai dengan kurikulum yang dipakai, sehingga nanti apa yang akan menjadi tujuan pembelajaran dapat tercapai. Terhadap mereka yang berbeda ragam budaya dan agamanya, diberikan bimbingan secara merata tidak memandang latar belakang mereka, suku mana mereka, sedangkan bagi peserta didik yang beragama non Islam, diberi kebebasan untuk

¹⁸Nur Islamiyah Usman, Guru PAI di SMP Negeri 2 Enrekang, *Wawancara*, pada tanggal 23 Januari 2024.

mengikuti pelajaran yang ada dengan syarat tidak mengganggu yang lain (sebagai peserta pasif) atau meninggalkan kelas dan diarahkan untuk belajar di perpustakaan.

Kemudian dari hasil dokumentasi yang dilakukan peneliti paparkan pula mengenai Standar Kompetensi, Kompetensi Dasar, Indikator, dan Materi Pokok Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 2 Enrekang yang memiliki unsur atau nilai-nilai multikultural yang menjadi tolak ukur perumusan RPP (Rencana Program Pembelajaran) pendidik Pendidikan Agama Islam.

Melalui komponen-komponen materi akhlak yang tersebut di atas, peserta didik akan mengetahui bagaimana berakhlak yang baik terhadap Allah Swt, diri sendiri, maupun orang lain terkait dengan tata cara (adab) berpakaian, bertamu, dan menerima tamu. Dengan memahami bagaimana adab bertamu dan menerima tamu, seorang peserta didik akan mampu bersikap sopan santun dan bijaksana terhadap orang lain meskipun berbeda agama, suku, maupun bahasa dengan mereka. Tentang adab berpakaian, seorang peserta didik akan lebih mengerti bagaimana menghormati dan tenggang rasa dengan orang lain yang mungkin status sosialnya ada di bawah mereka sehingga dapat berpenampilan sederhana tidak berlebih-lebihan, sehingga dapat menghapus kesenjangan sosial di antara mereka dan umumnya di lingkungan masyarakat.

Materi akhlak yang selanjutnya adalah dapat menjauhi sifat hasud, riya' dan aniaya. Guru Pendidikan Agama Islam memberikan contoh dan teladan mengenai sikap terpuji dengan melarang keras dan peringatan tegas terhadap anak didik yang memiliki sifat hasud, riya', dan aniaya terhadap teman-temannya yang berbeda agama ataupun suku budaya dengannya, dengan cara itu maka penanaman nilai-nilai multikultural melalui pembelajaran PAI dapat dilaksanakan dengan baik. Pembiasaan

sikap toleransi oleh peserta didik di lingkungan kelas khususnya dan di lingkungan luar kelas (masyarakat) umumnya dapat menjadi modal dasar terbentuknya masyarakat Indonesia yang demokratis sehingga mewujudkan tatanan masyarakat yang makmur, rukun, aman, dan sejahtera.

Peserta didik mengetahui dan dapat menerapkan sikap kesetiakawanan social dan kerukunan umat beragama dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai multikultural yang terkandung adalah peserta didik di bina dalam lingkungan sekolah khususnya di dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan melakukan kerjasama dengan peserta didik-peserta didik yang berbeda latar belakang, suku, status sosial, maupun agama. Hal ini dengan memupuk sejak dini melalui materi Pendidikan Agama Islam yang mengandung indikator belajar tentang kerukunan umat beragama, pertama, kerukunan antarumat beragama, kedua, kerukunan intern umat beragama, dan ketiga, kerukunan antar umat beragama dengan pemerintah. Peserta didik membaca dan memahami kandungan ayat-ayat Al- Qur'an mengenai kerukunan umat beragama sehingga diharapkan peserta didik dapat mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari, serta menjadi modal dasar dalam berperilaku di kehidupan masyarakat yang heterogen.

Peserta didik tidak hanya mampu untuk melakukan kerjasama dengan orang-orang yang seagama dengan mereka, tetapi juga memiliki toleransi yang tinggi dengan orang-orang yang berbeda agama dengan mereka, contohnya adalah adanya kelas jigsaw, guru mengelompokkan anak yang berbeda-beda latar belakang ke dalam satu kelompok kemudian guru memberikan tugas untuk dikerjakan bersama untuk mencapai tujuan bersama. Selain kelas jigsaw, juga dapat dilakukan kerjasama dalam tim olahraga, teater, pentas musik, dan lain sebagainya. Maka disini sikap kesetia

kawanan sosial mendapatkan tempat yang baik diantara mereka untuk mempererat kerjasama dan kekeluargaan diantara mereka, tidak hanya di dalam tim tetapi juga di luar tim. Dari sini kita dapat melihat bahwasanya penanaman nilai-nilai multikultural melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam dapat mewujudkan dampak positif bagi semua peserta didik dan menjadi acuan semua guru untuk proses pembelajaran.

Berbuat baik terhadap orang tua dan sesama manusia merupakan salah satu indikator demi meningkatkan wawasan multikultural pada peserta didik, guru Pendidikan Agama Islam memberi pengertian, contoh, serta teladan pada peserta didik untuk meningkatkan akhlak yang baik di kehidupan sehari-hari tanpa melihat perbedaan status sosial, suku, etnis, bahasa, maupun agama orang yang dihadapinya.

Pendidikan berwawasan multikultural itu sendiri ingin mewujudkan manusia budaya sehingga menciptakan masyarakat berbudaya (berperadaban). Sebagai warga negara yang baik maka kita harus ikut mendukung adanya era reformasi yang memiliki cita-cita mewujudkan manusia yang demokratis, menghapus KKN, mengurangi tingkat kemiskinan dan kesenjangan sosial, maka dengan adanya penanaman nilai-nilai multikultural melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam maka dapat mempercepat proses terbentuknya masyarakat yang demokratis.

Hal ini membuat peserta didik tidak kehilangan jati diri budaya asalnya tetapi juga tidak terhanyut atau fanatik terhadap budaya-budaya baru yang datang di lingkungannya sehingga tetap memiliki respon positif terhadapnya dan mampu mereduksi konflik-konflik yang diakibatkan benturan budaya yang ada. Untuk lebih memperjelas penanaman nilai-nilai multikultural melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang digunakan, data yang terdapat dalam silabus Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 2 Enrekang. Dari paparan data di atas, dapat dilihat bahwa standar

kompetensi maupun indikator dari materi yang diajarkan dalam pembuatan perencanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 2 Enrekang telah mengandung unsur atau nilai-nilai multikultural yang menjadi pokok ajaran dari guru Pendidikan Agama Islam untuk mengembangkan sikap toleransi antar peserta didik dan menerapkan lebih lanjut pendidikan multikultural di lingkungan SMP Negeri 2 Enrekang.

b. Pelaksanaan Penanaman Nilai-nilai Multikultural

Proses penanaman nilai-nilai multikultural melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah yaitu, dengan materi yang sudah terintegrasi dalam buku teks Pendidikan Agama Islam, yang mana muatan materi, dalam buku tersebut terdapat nilai-nilai multikultural, seperti yang terdapat pada ayat Al-Qur'an QS. Ali Imran ayat 159 ini tentang demokrasi, konteks ayat ini adalah diskusi merupakan bentuk musyawarah.

Bermusyawarah untuk mengambil keputusan atas suatu masalah merupakan sikap terpuji dalam Islam, musyawarah harus diawali dengan niat yang baik, yaitu untuk mencapai mufakat atas suatu permasalahan dan hasilnya pun harus dapat dipertanggungjawabkan kepada Allah Swt. Isi kandungan QS. Ali-Imran ayat 159 ini; Allah Swt, memuji sifat yang ada dalam diri Rasulullah Muhammad saw, yaitu lemah lembut, pemaaf, bijaksana, dan suka bermusyawarah untuk menyelesaikan suatu permasalahan. Sehingga ada beberapa aspek yang harus di perhatikan ketika proses pembelajaran penanaman nilai-nilai multikultural sebagai berikut:

1) Aspek pendekatan dalam pembelajaran

Berdasarkan wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam tentang pendekatan dalam pembelajaran mengenai penanaman nilai-nilai multikultural

melalui pembelajaran pendidikan agama Islam guru PAI di SMP Negeri 2 Enrekang, dalam wawancaranya:

Tidak ada pendekatan secara khusus dalam Pendidikan Agama Islam. sebab semua peserta didik selalu mengikuti pembelajaran Pendidikan Agama Islam sedangkan untuk peserta didik yang non Islam diperbolehkan mengikuti pelajaran atau ke perpustakaan.¹⁹

Berhubungan dengan pendekatan dalam pembelajaran ini, ketika ditanya tentang penyampaian tujuan pembelajaran, dalam wawancaranya guru Pendidikan Agama Islam memberikan jawaban dan hasilnya adalah sebagai berikut:

Setiap kali pelajaran dimulai saya selalu menyampaikan tujuan pembelajaran PAI kepada peserta didik, ini diharapkan peserta didik mengerti tujuan yang ingin kita capai dalam proses pembelajaran.²⁰

Hal yang sama juga disampaikan oleh guru Pendidikan Agama Islam lainnya pada SMP Negeri 2 Enrekang, beliau mengatakan:

Sebelum memulai pembelajaran PAI saya sampaikan pada peserta didik tujuan pembelajaran PAI termasuk juga di dalamnya jika ada pembelajaran yang berkaitan dengan wawasan Multikultural.²¹

Berdasarkan obsevasi diperoleh data bahwa pendidik Pendidikan Agama Islam memang menyampaikan tujuan pembelajaran terlebih dahulu, sehingga apa yang diinginkan dari pembelajaran Pendidikan Agama Islam terlaksana dengan baik. Apalagi berhubungan dengan penanaman nilai-nilai multikultural, terlihat guru menjelaskan tujuan pembelajaran dan membuka wawasan peserta didik tentang multikultural sebab materi yang disampaikan berhubungan dengan nilai-nilai multikultural.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dengan menggunakan teknik wawancara dan observasi, maka dapat penulis ketahui bahwa dalam penanaman nilai-

¹⁹Nur Islamiyah Usman, Guru PAI di SMP Negeri 2 Enrekang, *Wawancara*, pada tanggal 19 Februari 2024.

²⁰Abdul Waris, Guru PAI di SMP Negeri 2 Enrekang, *Wawancara*, pada tanggal 19 Februari 2024.

²¹Hasan Huda, Guru PAI di SMP Negeri 2 Enrekang, *Wawancara*, pada tanggal 19 Februari 2024.

nilai multikultural melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam pendidik tidak ada melakukan pendekatan secara khusus dan dalam menyampaikan tujuan pembelajaran guru telah menyampaikan tujuan pembelajaran kepada peserta didik sebelum dimulainya pelajaran.

2) Aspek strategi dan taktik dalam pembelajaran.

Berdasarkan wawancara dengan pendidik Pendidikan Agama Islam tentang penanaman nilai-nilai multikultural melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam berkenaan dengan strategi dan taktik pembelajaran dalam wawancaranya mengatakan, bahwa:

Strategi pembelajaran didesain dalam perumusan RPP hal ini dilakukan untuk memotivasi peserta didik dalam belajar, selain itu kita biasanya untuk memudahkan pembelajaran yang mengharuskan kerja kelompok, strateginya adalah membagi kelompok sesuai dengan karakteristik peserta didik sehingga nantinya jika mereka kerja kelompok mereka aktif semua.²²

Pendapat lain disampaikan oleh salah seorang guru Pendidikan Agama Islam I pada SMP Negeri 2 Enrekang, beliau mengatakan:

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam strategi yang lebih baik adalah menjadikan diri sebagai teladan terhadap peserta didik. Hal ini dikarenakan pendidik Pendidikan Agama Islam dianggap sebagai orang yang mengetahui ilmu agama secara lebih, meskipun kenyataan keilmuan pendidik Pendidikan Agama Islam masih dirasa kurang.²³

Berdasarkan observasi diperoleh data bahwa guru Pendidikan Agama Islam berusaha menggunakan strategi pembelajaran yang sesuai dengan peserta didik terlebih berhubungan dengan penanaman nilai-nilai multicultural melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Apabila mengharuskan untuk membagi kelompok maka guru membagi kelompok sesuai dengan karakteristik peserta didik. Selain itu juga

²²Hasan Huda, Guru PAI di SMP Negeri 2 Enrekang, *Wawancara*, pada tanggal 20 Februari 2024.

²³Nur Islamiyah Usman, Guru PAI di SMP Negeri 2 Enrekang, *Wawancara*, pada tanggal 20 Februari 2024.

strategi yang dilakukan oleh guru adalah menjadi teladan bagi peserta didik dan terlihat dari apa yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam sebagai pendidik yang jadi panutan peserta didik. Dari hasil penelitian yang telah dilakukan dengan menggunakan teknik wawancara dan observasi, maka dapat penulis ketahui bahwa pendidik selalu menggunakan strategi pembelajaran dengan baik termasuk menanamkan wawasan nilai-nilai multikultural dalam Pendidikan Agama Islam.

3) Aspek metode dan teknik dalam pembelajaran.

Dari hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam tentang metode dan teknik pembelajaran terlebih lagi dalam penanaman nilai-nilai multikultural melalui pembelajaran PAI, dalam wawancaranya dengan guru PAI mengatakan:

Metode yang paling sering digunakan dalam pembelajaran PAI adalah metode ceramah yang diselingi dengan diskusi, bila kebetulan ada peserta didik yang non Islam mengikuti pelajaran biasanya juga diberikan kesempatan untuk bertanya jika mereka ingin mengetahui tentang pelajaran Islam jika mereka tertarik, namun pada kenyataannya dikelas mereka hanya menjadi peserta pasif.²⁴

Pendapat lain disampaikan oleh salah seorang guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 2 Enrekang, beliau mengatakan:

Metode yang saya gunakan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam bervariasi sesuai dengan kondisi peserta didik terkadang metode ceramah, diskusi, tanya jawab, terkadang melakukan simulasi dan permainan.²⁵

Berdasarkan observasi diperoleh data bahwa dalam pembelajaran wawasan nilai-nilai multikultural guru Pendidikan Agama Islam berusaha menciptakan suasana belajar yang kondusif dengan berbagai macam metode pembelajaran termasuk di dalamnya metode ceramah, diskusi, tanya jawab, bahkan simulasi dan permainan. Ini dimaksudkan pembelajaran bisa terlaksana dengan baik. Dari hasil penelitian yang

²⁴Hasan Huda, Guru PAI di SMP Negeri 2 Enrekang, *Wawancara*, pada tanggal 21 Februari 2024.

²⁵Abdul Waris, Guru PAI di SMP Negeri 2 Enrekang, *Wawancara*, pada tanggal 21 Februari 2024.

telah dilakukan dengan menggunakan teknik wawancara dan observasi, maka dapat penulis ketahui bahwa guru selalu berusaha menciptakan suasana belajar dengan baik dengan menggunakan metode yang bervariasi dalam setiap pertemuannya, ini dimaksudkan agar konsep pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang berhubungan dengan wawasan multikultural bisa tersampaikan dengan baik.

4) Prosedur pembelajaran.

Dari hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam tentang prosedur pembelajaran terlebih lagi dalam penanaman nilai-nilai multikultural melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam, dalam wawancaranya guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 2 Enrekang mengatakan:

Kunci pertama dalam pelaksanaan prosedur pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah menciptakan suasana kondusif dalam pembelajaran, khususnya dalam penanaman nilai-nilai multikultural melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam, saya berusaha menyampaikan pelajaran dengan proses menyenangkan serta membangkitkan semangat peserta didik dalam belajar selain itu juga berkenaan dengan multikultural Pendidikan Agama Islam, dalam pelaksanaannya apabila ada peserta didik ada selain non Islam mengikuti pelajaran, biasanya materi yang disampaikan dikaitkan dengan kondisi lingkungan/kejadian/fenomena yang ada dan berhati-hati dalam pengucapan/penyampaian materi agar murid yang non Islam tidak tersinggung.²⁶

Pendapat lain disampaikan guru Pendidikan Agama Islam yang lain pada SMP Negeri 2 Enrekang, beliau mengatakan:

Dalam proses pembelajaran sebagai guru saya berusaha untuk bersikap ramah kepada peserta didik, hangat dalam berinteraksi dengan peserta didik, ini dilakukan untuk meningkatkan perhatian peserta didik terhadap apa yang disampaikan, selain itu juga menciptakan suasana kondusif dengan membawakan cerita-cerita dan memutarkan video yang berhubungan dengan materi Pendidikan Agama Islam terlebih lagi tentang pembelajaran nilai-nilai multikultural.²⁷

²⁶Hasan Huda, Guru PAI di SMP Negeri 2 Enrekang, *Wawancara*, pada tanggal 22 Februari 2024.

²⁷Nur Islamiyah Usman, Guru PAI di SMP Negeri 2 Enrekang, *Wawancara*, pada tanggal 22 Februari 2024.

Berdasarkan observasi diperoleh data bahwa guru Pendidikan Agama Islam berusaha menciptakan suasana belajar yang kondusif dengan membangkitkan semangat belajar peserta didik selain itu guru juga bersikap ramah dan hangat ketika berinteraksi dengan peserta didik sehingga menjadikan peserta didik responsif dan termotivasi dalam proses pembelajaran, dalam kaitannya dengan multikultural pendidik berusaha menyampaikan materi dengan lebih hati-hati, agar konsep nilai-nilai multikultural bisa diserap dan dipahami peserta didik dan tidak dalam pengertian lain.

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan dengan menggunakan teknik wawancara dan observasi, maka dapat penulis ketahui bahwa pendidik berusaha melaksanakan pembelajaran dengan sebaik mungkin.

c. Evaluasi Penanaman Nilai-nilai Multikultural

Dari hasil wawancara dengan guru PAI tentang evaluasi pembelajaran terlebih lagi proses penanaman nilai-nilai multikultural melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam wawancaranya guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 2 Enrekang mengatakan:

Adalah keadaan kelas yang kondusif penuh kekeluargaan, baik pada saat pendidik menyampaikan materi atau pada saat mengerjakan tugas yang diberikan pendidik. Mereka (peserta didik non Islam) tidak mengganggu proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas, tetapi mereka juga dapat membaca di ruang perpustakaan sehingga waktu mereka juga tidak terbuang sia-sia, mereka memiliki hak untuk memilih. Mengenai evaluasi kami sebagai guru Pendidikan Agama Islam memakai prosedur yang telah ada dan sampai saat ini tidak memiliki kendala yang berarti.²⁸

Pendapat lain disampaikan oleh salah seorang guru Pendidikan Agama Islam pada SMP Negeri 2 Enrekang, beliau mengatakan:

²⁸Abdul Waris, Guru PAI di SMP Negeri 2 Enrekang, *Wawancara*, pada tanggal 23 Februari 2024.

Melalui materi penanaman nilai-nilai multikultural dan hal yang berhubungan dengan ke-Islaman para peserta didik belajar untuk saling menghargai dan bertoleransi. Dengan penanaman nilai-nilai multikultural melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam menjadikan peserta didik berperilaku tidak fanatik dan menghormati terhadap perbedaan.²⁹

Dari sini, peneliti dapat melihat bahwasanya peran dari guru Pendidikan Agama Islam sangat penting bagi pelaksanaan penanaman nilai-nilai multikultural melalui pembelajaran pendidikan agama Islam di kelas, karena berdasarkan Observasi yang dilakukan penulis terlihat bahwa pendidik dalam proses evaluasi penanaman nilai-nilai multikultural melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam bersikap terbuka dan adil oleh guru yang bersangkutan dapat membuka pula komunikasi yang baik dengan peserta didik-peserta didiknya walaupun dari asal daerah, budaya, watak bahkan agama yang berbeda. Sehingga tujuan dari penanaman nilai-nilai multikultural melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam dapat tercapai dengan baik.

Selain itu juga ketika ditanyakan mengenai prosedur evaluasi yang dilakukan seperti pemberian hadiah atau pujian atas keberhasilan yang diperoleh peserta didik, dan memberikan tugas dan ulangan peserta didik serta pemberian nilai, dalam wawancaranya guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 2 Enrekang, mengatakan:

Kalau memberikan hadiah terus terang sangat jarang saya lakukan, tapi kalau memberikan pujian atas keberhasilan mereka, selalu saya lakukan, meskipun hanya sebuah pujian tapi itu sangat bernilai dimata mereka dan menjadi motivasi mereka untuk terus berprestasi. Mengenai pemberian tugas dan ulangan peserta didik, biasanya pemberian tugas diberikan menyesuaikan dengan materi yang disampaikan sedangkan ulangan peserta didik dilakukan pada akhir semester.³⁰

²⁹Hasan Huda, Guru PAI di SMP Negeri 2 Enrekang, *Wawancara*, pada tanggal 23 Februari 2024.

³⁰Nur Islamiyah Usman, Guru PAI di SMP Negeri 2 Enrekang, *Wawancara*, pada tanggal 24 Februari 2024.

Pendapat yang hampir sama disampaikan oleh salah seorang guru Pendidikan Agama Islam pada SMP Negeri 2 Enrekang, beliau mengatakan:

Saya belum pernah memberikan hadiah kepada peserta didik tapi jika mereka berhasil dalam proses pembelajaran misalnya nilai tertinggi di kelas atau prestasi lainnya sebagai seorang guru saya selalu memberikan pujian atas keberhasilan mereka, mengenai pemberian tugas dilakukan setiap satu kompetensi dasar dan penilaian diberikan dengan sportifitas.³¹

Berdasarkan observasi sepanjang kegiatan belajar berlangsung apabila ada peserta didik yang memperoleh prestasi guru memberikan pujian kepada peserta didik tapi belum pernah memberikan hadiah sebagai motivasi kepada peserta didik yang berprestasi tersebut, tidak memandang dari mana asal mereka, budayanya, bahkan agamanya. Dari hasil penelitian yang telah dilakukan dengan menggunakan teknik wawancara dan observasi, maka dapat penulis ketahui bahwa evaluasi melalui pemberian hadiah kepada peserta didik belum dilakukan tapi selalu memberikan pujian kepada peserta didik yang berprestasi.

Sedangkan pada observasi lanjutan yang penulis lakukan pada beberapa proses pembelajaran tentang pemberian tugas dan ulangan peserta didik, sebagian pendidik memberikan tugas setiap satu kompetensi dasar. Ada juga memberikan tugas pada kondisi tertentu saja, sedangkan ulangan peserta didik dilakukan pada akhir semester. Dari hasil penelitian yang telah dilakukan dengan menggunakan teknik wawancara dan observasi, maka dapat penulis ketahui bahwa guru telah memberikan tugas kepada peserta didik dan ulangan peserta didik dengan pemberian nilai yang sportif, ini menunjukkan bahwa evaluasi penanaman nilai-nilai multikultural melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam cukup berjalan dengan baik.

³¹Hasan Huda, Guru PAI di SMP Negeri 2 Enrekang, *Wawancara*, pada tanggal 24 Februari 2024.

Mengenai evaluasi penanaman nilai-nilai multikultural melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam ini, peneliti juga melakukan wawancara dengan beberapa orang peserta didik SMP Negeri 2 Enrekang, bahwa:

Saya sebagai peserta didik di sekolah ini banyak mengamati keadaan teman-teman saya yang juga berasal dari berbagai daerah asal, bahasa, dan agama yang dianut, melalui penanaman nilai-nilai multikultural melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam ini, kita semakin rukun dan bergaul pun tidak memandang status, karena kita harus bekerja sama misalnya dalam menyelesaikan tugas kelompok dari guru, sehingga hubungan kami tidak kaku dan saling menghormat. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang ada sangat menyenangkan sekali, karena dengan adanya pelajaran agama di sekolah dapat menambah dan mempertebal keimanan saya. Pesertanya yang ada di dalam kelas bukan hanya peserta didik yang beragama Islam saja akan tetapi peserta didik yang beragama non Islam boleh ikut, sehingga dengan adanya pembelajaran seperti ini dapat menambah rasa toleransi dan sikap saling menghargai sesama antar pemeluk agama yang berbeda.³²

Selain itu peneliti juga melakukan wawancara dengan peserta didik yang berasal dari suku yang berbeda menjelaskan bahwa:

Guru Pendidikan Agama Islam memberi saya kebebasan untuk mengikuti pelajarannya dan diberikan kesempatan untuk berdiskusi kepada pendidik Pendidikan Agama Islam tentang hal yang terkadang saya kurang mengerti dan beliau bersedia memberikan jawaban dan menerima saya dengan baik tidak pilih kasih dan penuh kekeluargaan walaupun saya dari latar belakang yang berbeda. Kami merasa bangga bisa belajar di SMP Negeri 2 Enrekang, meskipun disini Kami sebagai peserta didik yang berasal dari luar daerah Enrekang namun tidak sedikitpun hal itu dipermasalahkan. Pendidik Pendidikan Agama Islam mengajarkan bahwasanya perbedaan suku, bahasa dan warna kulit tidak menjadikan seorang mulia atau hina, namun tingkah laku dan perbuatan buruk lah yang membuat seorang semakin hina.³³

Penanaman nilai-nilai multikultural melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 2 Enrekang yang secara langsung dapat diamati oleh peneliti. Sehingga dapat diketahui bahwa di sekolah tersebut telah terlihat toleransi antar

³²Salwa Resky Salsabila, Peserta Didik SMP Negeri 2 Enrekang, *Wawancara*, pada tanggal 24 Februari 2024.

³³Putri Anatasya Zulkarnain, Peserta Didik SMP Negeri 2 Enrekang, *Wawancara*, pada tanggal 24 Februari 2024.

pemeluk agama dan antar berbagai suku atau bahasa yang digunakan sehari-hari oleh peserta didiknya.

Pendidikan Agama Islam diberikan kepada peserta didik tidak dalam bentuk kurikulum yang tunggal, melainkan kurikulum pendidikan yang dapat menunjang proses peserta didik menjadi manusia yang demokratis, pluralis dan menekankan penghayatan hidup serta refleksi untuk menjadi manusia yang utuh. Kurikulumnya bisa meliputi beberapa subjek pelajaran, seperti toleransi, Aqidah, Muamalah dan Mu'asyarah dan perbandingan agama serta tema-tema tentang perbedaan ethno-kultural dan agama. Dengan materi itulah kemudian penanaman nilai-nilai multikultural melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam dapat diajarkan kepada peserta didik.

Begitu juga halnya apa yang ada di SMP Negeri 2 Enrekang, peserta didik yang ada sangat beragam sekali, tapi yang paling menarik untuk di jadikan bahan kajian adalah di dalam penanaman nilai-nilai multikultural melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam yakni dimana peserta didik yang ada di dalam satu kelas tadi tidak hanya beragama Islam saja, akan tetapi ada juga yang beragama non Islam. Serta beragam budaya dan asal daerah yang berbeda-beda.

Sebagaimana data yang diperoleh di lapangan, melalui wawancara dan observasi dan dokumentasi bahwa penanaman nilai-nilai multikultural melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 2 Parepare dilaksanakan dengan baik. Mengenai perbedaan Agama, budaya dan bahasa yang ada dari kalangan peserta didik tidak menjadi pengahalang terlaksananya pembelajaran itu sendiri. Sebab dengan konsep multikultural menjadikan pembelajaran dapat berlangsung dengan baik.

Hal ini sejalan dengan pendapat James A. Bank. Yang menjelaskan bahwa pendidikan multikultural adalah bentuk dari pendidikan yang memegang komitmen menentang bentuk rasisme dan segala bentuk diskriminasi di sekolah, masyarakat dengan menerima serta memahami pluralitas (etnik, ras, bahasa, agama, ekonomi, gender dan lain sebagainya) yang terefleksikan diantara peserta didik, komunitas mereka, dan guru-guru.

3. Tantangan dan Solusi Internalisasi Nilai-nilai Multikultural melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 2 Enrekang

PAI dianggap sebagai mata pelajaran yang penting dan cocok untuk memberikan pemahaman dan menanamkan nilai-nilai multikultural pada peserta didik. Menurut kepala sekolah wawasan multikultural itu harus ada dalam proses pembelajaran PAI agar peserta didik dapat membedakan antara ajaran agama Islam dengan tradisi Islam atau bahkan tradisi arab serta ajaran agama lain sehingga harapannya peserta didik tidak mudah menyalahkan orang lain. Berdasarkan hasil penelitian penulis melalui observasi, wawancara, yang dilakukan peneliti kepada kepala sekolah, guru Pendidikan Agama Islam, serta dokumentasi sebagai pelengkap penyajian hasil penelitian berikut. Yang pertama peneliti melakukan wawancara berkenaan dengan pengetahuan kepala sekolah tentang multikultural. Dari hasil wawancara peneliti dengan kepala sekolah yaitu sebagai berikut:

Jadi begini, kita sebagai pendidik dalam mengajarkan agama itu tidak terlalu fanatik gitulah. Artinya orang lain biarlah orang lain karena yang namanya kemajemukan. Jadi Allah swt, ya memang menjadikan semacam itu tidak bisa kita itu lalu fanatik. Jadi perbedaan itu adalah sunnatullah, sehingga harus kita sikapi bahwa harus semacam itu. Kemudian yang namanya perbedaan justru menurut saya justru akan menambah keimanan yang lebih itu karena apa bisa membedakan yang benar dan salah.³⁴

³⁴Nasruddin, Kepala Sekolah SMP Negeri 2 Enrekang, *Wawancara*, pada tanggal 26 Februari 2024.

Peneliti kembali melakukan wawancara kepada kepala SMP Negeri 2 Enrekang berkenaan dengan perlukah wawasan multikultural itu di terapkan dalam pelajaran Pendidikan Agama Islam, dari hasil wawancara peneliti dengan kepala sekolah yaitu sebagai berikut:

Oh harus, bukan masalah penting atau tidaknya tapi harus. Karena memang agama Islam itu kan harus dibedakan antara agama Islam dengan agama antara tradisi Islam dengan tradisi arab itu memang berbeda. Kita tidak bisa mengatakan bahwa tradisi arab itu adalah semuanya baik. Tapi harus kita tiru adalah memang tradisi yang Islam maka kita harus membedakan antara tradisi arab, tradisi jawa, tradisi suku-suku yang ada disini, sehingga harapannya dengan adanya bimbingan semacam itu kan kita tidak mudah menyalahkan orang lain.³⁵

Untuk lebih meyakinkan lagi peneliti kembali melakukan wawancara kepada pendidik Pendidikan Agama Islam berkenaan dengan perlukah wawasan multikultural itu di terapkan dalam pelajaran Pendidikan Agama Islam, dari hasil wawancara peneliti dengan kepala sekolah yaitu sebagai berikut:

Oh harus, karena dengan ditanamkan nilai-nilai multikultural kepada peserta didik akan berdampak yang efektif. Apalagi sekolah ini terdapat masuk suku, ras dan agama tentunya penanaman mutikultural sangat baik untuk diterapkan, sehingga akan tumbuh dan tertanam kepada peserta didik bahwa perbedaan itu adalah bagian dari nikmat Allah Swt, yang wajib kita syukuri. Walaupun memang agama Islam itu kan harus dibedakan antara agama Islam dengan agama antara tradisi Islam dengan tradisi arab itu memang berbeda. Kita tidak bisa mengatakan bahwa tradisi arab itu adalah semuanya baik. Seperti yang disampaikan oleh kepala sekolah di atas tadi.³⁶

Setelah melakukan wawancara dengan Kepala Sekolah dan guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 2 Enrekang, untuk mendapatkan informasi tentang penanaman nilai-nilai multikultural terhadap peserta didik. Maka selanjutnya penulis melakukan observasi dengan mengamati secara langsung proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang pandu langsung oleh pendidik. Hasil observasi yang

³⁵Nasruddin, Kepala Sekolah SMP Negeri 2 Enrekang, *Wawancara*, pada tanggal 26 Februari 2024.

³⁶Nasruddin, Kepala Sekolah SMP Negeri 2 Enrekang, *Wawancara*, pada tanggal 26 Februari 2024.

didapat adalah sebagai berikut: Peserta didik SMP Negeri 2 Enrekang terbiasa dengan kultur yang berbeda, sehingga tidak aneh jika ada yang membawa makanan yang tidak diperkenankan untuk muslim. Mereka memberi pemakluman satu sama lain, sehingga ada nilai-nilai toleransi.

Selain itu, tidak terdapat kesenjangan antara peserta didik muslim dan non muslim. Begitu juga hubungan sosial antara guru Pendidikan Agama Islam dengan peserta didik non muslim terlihat baik-baik saja tidak ada permasalahan yang berarti. Begitu juga dengan perlakuan berdasarkan gender tidak ada perbedaan. Sebagai guru memperingatkan peserta didik agar tidak berlaku rasis kepada sesama teman. Sementara sebagai pengajar pendidik mendesain pembelajaran yang tidak eksklusif. Sebagai pembimbing dan pelatih pendidik tidak membedakan kasih sayangnya meskipun peserta didik memiliki perbedaan kemampuan di kelas.

Guru dalam konteks menerapkan pendidikan multikultural harus mendorong kesadaran multikultural dengan membangun semangat *empati*, *equality* dan toleransi kepada peserta didik. Dengan menekankan bahwa setiap orang dengan latar belakang apapun memiliki persamaan dalam haknya sebagai warga negara. Peneliti kembali melakukan wawancara kepada kepala sekolah berkenaan dengan peran pendidik Pendidikan Agama Islam sebagai pendidik dalam menerapkan pendidikan multikultural di sekolah, dari hasil wawancara peneliti dengan Kepala SMP Negeri 2 Enrekang yaitu sebagai berikut:

Yang pasti dia melaksanakan tugas pokoknya sebagai guru Pendidikan Agama Islam. Kalau hubungannya dengan multikultural. Dia menyimpulkan si pasti. Karena banyak orang yang menyebutkan sekolah ini mini Indonesia juga. Jadi kalau kita keluar nanti dari sekolah, anggap saja sekolah itu untuk belajar saat kita bersosialisasi di masyarakat nanti begitu. Karena tidak semuanya agamanya Islam semua di masyarakat kalau sebagai pendidik yang pasti harus melaksanakan tugas pokok guru. Selanjutnya memberi contoh yang baik. Karena pendidik Pendidikan Agama Islam di sini juga sebagai imam di

musallah kita. Yang pasti orang pertama yang ada di musallah setiap harinya. Dan mengajar anak-anak untuk menjadi muazin kemudian memberikan jadwal seperti itu. Saat sekolah mengadakan hari perayaan Islam pun seperti itu, kita *lakum dinukum waliyadin*. Jadi misalnya idul adha. Kita tidak mengajak mereka yang non muslim. Kita selalu mengadakan perayaan hari besar keagamaan masing-masing. Kita juga tidak mengucapkan. Misal natal, hari paskah bersama. Jadi mereka ya bersama orang-orang kristen dan katholik sendiri. Dan mereka di tempat tersendiri. Tidak pernah mengajak kita. Jadi kebebasan beragama dihormati, dan kita menghormati ya, karena agama Islam secara akidah tidak boleh mengucapkan ya sudah. Anak-anak paham, saya juga di yayasan kan ada dua orang yang katholik. Ibaratnya itu atasan saya, saya tidak pernah mengucapkan selamat hari natal buk. Dan mereka sudah paham dan saling memaklumi. Begitu juga dengan agama budha, ketika mereka mengundang biksu kesini. Kita semua paham ini sedang merayakan ibadah ini, oh mereka merayakan, ya kita hormati, kita tidak mengganggu begitu, ya sebatas itu. Hanya saja kalau halal-bihalal setelah hari raya idul fitri itu memang semuanya, karena itu ya bermaaf-maafan saja. Tapi agama lain pun juga sering ada perayaan di sekolah.³⁷

Peneliti kembali melakukan wawancara kepada pendidik Pendidikan Agama Islam berkenaan dengan materi Pendidikan Agama Islam yang berkaitan dengan keragaman atau berbasis multikultural, Dari hasil wawancara peneliti dengan Kepala SMP Negeri 2 Enrekang yaitu sebagai berikut:

Ada, banyak sekali. Semua bisa dikaitkan semua. Semua materi bisa di kaitkan dengan basis multikultural tergantung kelincahan kita di dalam membaca buku kadang-kadang pendidik kurang membaca buku-buku yang berkaitan dengan multikultural. Tapi dalam hal agama dalam hal keimanan itu tidak bisa ditawarkan ya memang tidak bisa. Tapi dalam hal yang lain termasuk perdagangan itu tidak apa-apa.³⁸

Peneliti kembali melakukan wawancara kepada guru Pendidikan Agama Islam berkenaan dengan Materi apa saja yang paling penting untuk menanamkan kesadaran multikultural dari hasil wawancara peneliti dengan guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 2 Enrekang, yaitu sebagai berikut:

Salah satunya iman kepada rasul-rasul Allah Swt, itu juga bisa dilarikan kesana karena Kristen Katolik itu meyakini yesus kristus atau Nabi Isa as. Kemudian

³⁷Nasruddin, Kepala Sekolah SMP Negeri 2 Enrekang, *Wawancara*, pada tanggal 26 Februari 2024.

³⁸Nasruddin, Kepala Sekolah SMP Negeri 2 Enrekang, *Wawancara*, pada tanggal 26 Februari 2024.

di kelas VII semester dua tentang iman kepada rasul Allah Swt, itu dalam hal Nabi Isa as, bisa dijadikan media untuk apa toleransi. Kemudian Kerukunan sesama agama, kerukunan agama dengan agama lain, kerukunan agama dengan pemerintah itu ada materi itu, itu ada. Kayaknya itu yang kemudian larinya ke toleransi yang di maksud itu atau kerukunan. Shalat juga bisa, iya kan. Tentang shalat itu bisa. Shalat itu memang penting tapi lebih utama itu sehabis shalat. Maka suruh menoleh ke kanan ke kiri itu lingkungan kita itu juga. Shalat itu juga bisa di kaitkan ke toleransi itu. Banyak sekali.³⁹

Peneliti kembali melakukan wawancara kepada guru Pendidikan Agama Islam berkenaan dengan Metode apa yang digunakan untuk menanamkan nilai multikultural dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, dari hasil wawancara peneliti dengan guru Pendidikan Agama Islam yaitu sebagai berikut:

Keteladanan dan pembiasaan. Jadi termasuk saya dengan guru agama akrab anak-anak dengan agama lain akrab gitu tidak ada, beda itu gak pa-pa. Yang penting kita jangan sampai larut ke agama lain. kalau dikelas memberi contoh termasuk anak-anak yang beragama lain dengan guru agama Kristen waktu saya masuk kelas guru agama Kristen saya ingatkan terus keluar salaman orang Islam dengan guru Katolik juga menghormati salaman gitu. apa ya bentuk-bentuk penghormatan di sekolahan kepada orang-orang yang berbeda. Kita tanamkan beda itu sudah takdirnya gusti Allah Swt, jangan kan di luar keluarga kita orang di dalam keluarga kita aja ada juga yang berbeda walaupun tidak berbeda agama berbeda tentang mindsetnya. Apa lagi diluar kita tapi karena kita itu tetap butuh orang lain untuk supaya kita bisa hidup kita harus baik dengan orang lain juga.⁴⁰

Peneliti kembali melakukan wawancara kepada pendidik Pendidikan Agama Islam lainnya berkenaan dengan cara guru menyampaikan materi yang berkaitan dengan akidah atau peribadatan yang berbeda dengan agama lain, dari hasil wawancara peneliti dengan pendidik Pendidikan Agama Islam yaitu sebagai berikut:

Ya tadi, jadi orang melihat sesuatu melihat Tuhan sendiri itu melihatnya kan kalau arahnya berbeda juga berbeda. Menafsirkan Tuhan masing-masing agama kan berbeda. Nah kita tunjukkan dia melihatnya darimana kemudian

³⁹Hasan Huda, Pendidik PAI di SMP Negeri 2 Enrekang, *Wawancara*, pada tanggal 26 Februari 2024.

⁴⁰Abdul Waris, Guru PAI di SMP Negeri 2 Enrekang, *Wawancara*, pada tanggal 27 Februari 2024.

setelah kita tunjukkan lihatnya darimana mereka lalu kita liatnya darimana kan beda.⁴¹

Dari beberapa pernyataan di atas dapat peneliti simpulkan bahwa pemahaman para pendidik di SMP Negeri 2 Enrekang berkenaan dengan penanaman sikap multikultural sudah berjalan dengan baik, hal ini dibuktikan dengan pernyataan guru Pendidikan Agama Islam, baik dalam segi penyampaian materi, metode semuanya sudah berjalan meskipun masih terdapat hambatan, namun itu tidak begitu berdampak dalam perbedaan peserta didik. Dalam kaitan hasil Pendidikan Agama Islam tentang materi multikultural (toleransi, kerukunan dan kesetaraan) peserta didik memberikan respon positif atas apa yang disampaikan pendidik untuk selalu bersikap toleran dan memandang bahwa manusia diciptakan oleh Allah Swt, itu sama tanpa perbedaan (setara), sesuai dengan beberapa kutipan dari hasil wawancara dengan peserta didik sebagai berikut:

Wawancara kepada peserta didik kelas VII berkenaan dengan sikap pendidik Pendidikan Agama Islam ketika membahas tentang perbedaan agama, dari hasil wawancara peneliti dengan peserta didik kelas VII di SMP Negeri 2 Enrekang yaitu sebagai berikut:

Iya kalau sama yang non Islam itu ya dihargai terus tidak di jelek-jelekin. Kalau ada apa-apa yang berkaitan dengan pelajaran pendidikan agama Islam kalau di kelas ada yang non Islam di suruh ijin dulu.⁴²

Peneliti kembali wawancara kepada Peserta didik kelas VII yang lainnya berkenaan dengan sikap pendidik Pendidikan Agama Islam ketika membahas tentang perbedaan agama, dari hasil wawancara peneliti dengan Peserta didik kelas VII yaitu sebagai berikut:

⁴¹Nur Islamiyah Usman, Guru PAI di SMP Negeri 2 Enrekang, *Wawancara*, pada tanggal 27 Februari 2024.

⁴²Agung Setiawan, Peserta Didik SMP Negeri 2 Enrekang, *Wawancara*, pada tanggal 28 Februari 2024.

Kalau yang agama lain tidak ada pelajaran kan kadang di luar kelas terus minta maaf sama yang agama lain kalau tersinggung dengan omongannya. Agama lain itu tidak salah tapi yang lebih ini itu Islam.⁴³

Agar lebih menyakinkan peneliti kembali wawancara kepada Peserta didik kelas VII yang lainnya berkenaan dengan sikap pendidik Pendidikan Agama Islam ketika membahas tentang perbedaan agama, dari hasil wawancara peneliti dengan Peserta didik kelas VII di SMP Negeri 2 Enrekang yaitu sebagai berikut:

Tidak pernah menganggap agama kita yang paling benar. Jelasin perbedaan Islam sama non Islam. Terus dijelaskan itu kayak misalnya kayak agama Katolik tempat ibadahnya mana begitu.⁴⁴

Dari beberapa ungkapan dari hasil wawancara yang peneliti lakukan dapat kita simpulkan bahwasannya di sekolah SMP Negeri 2 Enrekang dapat dikatakan tidak membedakan antara yang mayoritas dan juga yang minoritas. Hal ini dapat dibuktikan dari beberapa wawancara di atas dengan peserta didik non muslim bahwasanya dalam hal kegiatan yang diadakan di sekolah semua peserta didik baik yang muslim atau non muslim mendapatkan kegiatan yang sama hanya saja kegiatan keagamaan tersebut dilakukan menurut agama yang dipercaya masing-masing. Meskipun masih belum sempurna tetapi di sekolah ini sudah terbilang sangat baik sekali.

Selain itu bukti bahwasannya di SMP Negeri 2 Enrekang ini tidak ada masalah dengan perbedaan adalah dari segi pergaulan antar peserta didik muslim dengan non muslim. Menurut pengamatan yang saya lakukan dalam observasi interaksi mereka sangat baik dan terlihat bahwasannya mereka tidak mempermasalahkan tentang adanya perbedaan. Peneliti kembali wawancara kepada peserta didik kelas VII yang lainnya

⁴³Jeanette Andrea Juan, Peserta Didik SMP Negeri 2 Enrekang, *Wawancara*, pada tanggal 28 Februari 2024.

⁴⁴Muhamamd Fauzan, Peserta Didik SMP Negeri 2 Enrekang, *Wawancara*, pada tanggal 28 Februari 2024.

berkenaan dengan cara bergaul kamu dengan mereka yang berbeda agama di dalam dan luar kelas, dari hasil wawancara peneliti dengan peserta didik kelas VII yaitu sebagai berikut:

Kalau kita sama non Islam itu menghargai terus yang non Islam juga menghargai yang Islam. Di luar kelas tetap rukun tidak pernah ada konflik.⁴⁵

Peneliti kembali wawancara kepada peserta didik kelas VII yang lainnya berkenaan dengan sikap guru Pendidikan Agama Islam ketika membahas tentang cara bergaul kamu dengan mereka yang berbeda agama di dalam dan luar kelas, dari hasil wawancara peneliti dengan Peserta didik kelas VII yaitu sebagai berikut:

Kalau kita sama yang non Islam tu menghargai kalau misalnya lagi ada pelajaran agama Islam di hargai terus yang non Islam juga menghargai yang Islam.⁴⁶

Agar lebih menyakinkan Peneliti kembali Wawancara kepada Peserta didik kelas VII yang lainnya berkenaan dengan cara bergaul kamu dengan mereka yang berbeda agama di dalam dan luar kelas, dari hasil wawancara peneliti dengan peserta didik kelas VII di SMP Negeri 2 Enrekang yaitu sebagai berikut:

Ya biasa kalau apa kalau diajak ngomong jawab terus ya dihargai kalau ada perbedaan. Tetep rukun dan tidak pernah bermasalah sama yang non Islam.⁴⁷

Dari hasil wawancara kepada peserta didik dapat peneliti simpulkan bahwa penanaman nilai multikultural yang ditanamkan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan dalam pergaulan di sekolah membuat peserta didik mampu memperlakukan sesama dengan baik dan mampu hidup berdampingan. Mereka

⁴⁵Muhammad Nusron Wahid, Peserta Didik SMP Negeri 2 Enrekang, *Wawancara*, pada tanggal 28 Februari 2024.

⁴⁶Nurul Qalbi, Peserta Didik SMP Negeri 2 Enrekang, *Wawancara*, pada tanggal 28 Februari 2024.

⁴⁷Muhammad Nusron Wahid, Peserta Didik SMP Negeri 2 Enrekang, *Wawancara*, pada tanggal 29 Februari 2024

menyadari bahwa memang terdapat perbedaan keyakinan namun tidak menghalangi diri untuk berinteraksi dan berbuat baik kepada yang non muslim.

Mereka tetap bergaul, berteman dengan baik, menghormati serta menghargai apa yang orang lain yakini. Selama ini kebanyakan peserta didik takut berteman dengan orang yang beragama non muslim sehingga muncullah sikap antipati. Namun hal ini berbeda dengan peserta didik di SMP Negeri 2 Enrekang justru mereka sangat dekat dan akrab bahkan tidak ada rasa takut. Sebagaimana ungkapan salah satu peserta didik kelas VII di SMP Negeri 2 Enrekang:

Ya dihargai dan tidak takut berteman sama mereka karena kita udah percaya dengan keyakinan kita.⁴⁸

Peneliti kembali wawancara kepada peserta didik kelas VII yang lainnya berkenaan dengan cara menyikapi teman yang berbeda agama, dari hasil wawancara peneliti dengan peserta didik kelas VII Muhamamd Fauzan, yaitu sebagai berikut:

Kalau kita sama yang non Islam itu menghargai terus yang non Islam juga menghargai yang Islam. Di luar kelas juga tetep rukun tidak pernah ada konflik.⁴⁹

Peneliti kembali wawancara kepada peserta didik kelas VII yang lainnya berkenaan dengan cara menyikapi teman yang berbeda agama, dari hasil wawancara peneliti dengan peserta didik kelas VII di SMP Negeri 2 Enrekang, yaitu sebagai berikut:

Kalau kita sama yang non Islam tu menghargai kalau misalnya lagi ada pelajaran agama Islam di hargai terus yang non Islam juga menghargai yang Islam.⁵⁰

⁴⁸Muhamamd Fauzan, Peserta Didik SMP Negeri 2 Enrekang, *Wawancara*, pada tanggal 29 Februari 2024.

⁴⁹Nuraini, Peserta Didik SMP Negeri 2 Enrekang, *Wawancara*, pada tanggal 29 Februari 2024.

⁵⁰Muhammad Nur Afdillah, Peserta Didik SMP Negeri 2 Enrekang, *Wawancara*, pada tanggal 29 Februari 2024.

Dari pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa peserta didik sudah memiliki sikap toleransi baik dalam bergaul maupun dalam menghargai sebuah perbedaan, tentunya hal ini akan lebih baik lagi jika dipertahankan agar penanaman sikap multikultural ini semakin membaik.

Peneliti kembali wawancara kepada Peserta didik kelas VII yang lainnya berkenaan dengan kegiatan keagamaan di sekolah yang melibatkan semua peserta didik, dari hasil wawancara peneliti dengan peserta didik kelas VII yaitu:

Ada, idul kurban sama itu apa itu mengaji kalau hari jumat itu sebelum pelajaran kan ada itu bimbingan sama pendidik itu disuruh shalat dhuha. Yang non Islam keluar ke ruangan sendiri.⁵¹

Peneliti kembali Wawancara kepada Peserta didik kelas VII yang lainnya berkenaan dengan kegiatan keagamaan di sekolah yang melibatkan semua peserta didik, dari hasil wawancara peneliti dengan peserta didik kelas VII di SMP Negeri 2 Enrekang, yaitu sebagai berikut:

Kalau yang non Islam itu cuman kalau yang Islam lagi asmaul husna itu apa kalau tidak di aula ya di perpustakaan itu berdoa begitu. Terus kalau misalnya hari jumat itu kan ada yang tadarus terus itu yang non Islam itu kayak literasi begitu baca buku. Kalau misalnya idul adha itu yang Islam semuanya ikut tapi kalau yang non Islam itu kan di bagi kelompok nah itu cuman bantu yang masak gitu.⁵²

Dari keterangan di atas, bahwa sangat terlihat bahwa sikap multikultural sudah tumbuh begitu baik di antara guru dan peserta didik sehingga mereka bisa saling memaklumi, disetiap kegiatan baik yang bersifat agamis maupun yang bersifat sosial sehingga pendidik tidak mengalami kesulitan dalam mengarahkan pada setiap peserta didik. Peneliti kembali wawancara kepada peserta didik kelas VII yang lainnya berkenaan dengan peran pendidik sebagai pembimbing dalam menerapkan pendidikan

⁵¹Muhammad Fauzan Sahrir, Peserta Didik SMP Negeri 2 Enrekang, *Wawancara*, pada tanggal 29 Februari 2024.

⁵²Muhammad Fauzan Sahrir, Peserta Didik SMP Negeri 2 Enrekang, *Wawancara*, pada tanggal 29 Februari 2024.

multikultural pada peserta didik, dari hasil wawancara peneliti dengan peserta didik kelas VII di SMP Negeri 2 Enrekang yaitu sebagai berikut:

Ya intinya selalu mendampingi dan mengawal kami. Karena pendidik berusaha dalam menuntaskan standar kompetensi dan tujuan pembelajaran serta memiliki tanggung jawab moral untuk memberi mereka contoh dan teladan yang baik.⁵³

Peneliti kembali wawancara kepada peserta didik kelas VII yang lainnya berkenaan dengan peran pendidik sebagai pembimbing dalam menerapkan pendidikan multikultural pada peserta didik, dari hasil wawancara peneliti dengan peserta didik kelas VII di SMP Negeri 2 Enrekang yaitu sebagai berikut:

Saya kira sama dengan yang disampaikan oleh teman saya barusan, bahwa pendidik disini selalu mendampingi dan mengawal kami. Karena pendidik berusaha dalam menuntaskan standar kompetensi dan tujuan pembelajaran serta memiliki tanggung jawab moral untuk memberi mereka contoh dan teladan yang baik.⁵⁴

Berdasarkan hasil penulisan berupa wawancara, pengamatan dan dokumentasi yang dilakukan di SMP Negeri 2 Enrekang, peneliti menganalisis bahwa peran pendidik Pendidikan Agama Islam dalam menerapkan pendidikan multikultural terhadap pengembangan sikap toleransi peserta didik sudah baik. Peran pendidik Pendidikan Agama Islam dalam menerapkan pendidikan multikultural merupakan peranan yang sangat penting, karena posisinya tidak dapat digantikan dengan media apapun. Terdapat unsur manusiawi yang bersifat alamiah berupa sikap, nilai, kesopanan, kebiasaan dan keteladanan.

Peneliti kembali melakukan wawancara kepada kepala sekolah berkenaan dengan perlukah wawasan multikultural itu di terapkan dalam pelajaran Pendidikan Agama Islam, Dari hasil wawancara peneliti dengan kepala sekolah yaitu sebagai

⁵³Muhammad Fauzan Sahrir, Peserta Didik SMP Negeri 2 Enrekang, *Wawancara*, pada tanggal 29 Februari 2024.

⁵⁴Muhammad Nur Afdillah, Peserta Didik SMP Negeri 2 Enrekang, *Wawancara*, pada tanggal 29 Februari 2024.

berikut: Dalam menerapkan pendidikan multikultural ini, guru Pendidikan Agama Islam di SMP N 2 Enrekang, mendapat berbagai dukungan dalam menjalankan tugas-tugasnya. Seperti fasilitas dan keadaan warga sekolah yang juga menjunjung tinggi nilai-nilai keberagaman.

Sementara ini untuk tempat sembahyang belum berbentuk tempat ibadah, tapi difasilitasi ruangan khusus. Kami tidak membedakan agama Islam atau Kristen. Porsinya sama, meskipun ruangnya tidak seluas mushallah, karena mereka kan minoritas. Tapi difasilitasi. Kembali ke kultur cahaya bangsa ya, jadi bukan saya saja. Mereka sudah nyaman di sini dengan kultur yang ada. Kalau dari eksternal sih mungkin Orang tua yang memahami dan terus mendukung setiap kegiatan dan program sekolah ini yang tidak hanya terfokus pada agama atau ras tertentu.⁵⁵

Selanjutnya penulis melakukan verifikasi data dengan melakukan wawancara kepada guru Pendidikan Agama Islam di SMP N 2 Enrekang, hasilnya adalah sebagai berikut:

Faktor dari eksternal ya suasana sekolahnya yang mendukung, karena sudah terbiasa dari dulu. Jadi sudah paham. Kalau faktor dari dalam pendidiknya, ya tergantung sifat asli pendidiknya itu. Mungkin karena pendidik lain juga ikut membantu dalam menerapkan sikap saling menghargai itu, ya semuanya membantulah, orang tua juga. Lebih ke kepribadian pendidik masing-masing agama sih, gimana sikap toleransi dan saling menghargainya ditanamkan.⁵⁶

Kemudian dapat peneliti simpulkan dari hasil wawancara di atas bahwa Faktor yang mendukung itu, tidak terletak kepada oknum tertentu atau pribadi tertentu, tapi semuanya. Itu memang sudah diatur dari pimpinannya supaya sistemnya semua saling menghargai. Faktor yang mendukung juga tidak harus gurunya dari yayasan juga mengatur semuanya kita sebenarnya sama. Tetap saja dalam konteks universal kita.

Berdasarkan hasil data yang peneliti dapatkan dari wawancara, selanjutnya peneliti melakukan observasi untuk melakukan pengecekan keabsahan data. Hasil observasi adalah sebagai berikut: Fasilitas tempat ibadah yang disediakan SMP Negeri

⁵⁵Nasruddin, Kepala Sekolah SMP Negeri 2 Enrekang, *Wawancara*, pada tanggal 1 Maret 2024

⁵⁶Hasan Huda, Guru PAI di SMP Negeri 2 Enrekang, *Wawancara*, pada tanggal 1 Maret 2024.

2 Enrekang memang benar-benar menyeluruh dari Agama Islam, Katholik, maupun Protestan. Meskipun sangat sederhana. Demikian juga dengan pendidik agama masing-masing, benar-benar ada jadwal pelajarannya bahkan ada ekskulnya. Meskipun khusus pendidik non muslim itu belajar dengan pendeta/pastor diluar jam sekolah. Selain itu, buku-buku untuk pembelajaran agama baik muslim maupun non muslim semuanya difasilitasi, tanpa adanya perbedaan. Keadaan pendidik dan pegawai juga mendukung dimensi hubungan sosial yang mencerminkan kehidupan yang menghargai keberagaman. Pendidik agama Islam dan Agama Non muslim berinteraksi dengan baik, demikian juga dengan peserta didik.

Ada beberapa faktor penghambat pendidik Pendidikan Agama Islam dalam menerapkan pendidikan multikultural terhadap pengembangan sikap toleransi peserta didik di SMP Negeri 2 Enrekang. Hal itu dapat dilihat dari hasil wawancara dengan Kepala Sekolah dan guru Pendidikan Agama Islam di SMP N 2 Enrekang, sebagai berikut:

Kalau dari eksternal ya ada beberapa orangtua yang menuntut jam belajar pendidikan agama Islam ditambah dengan hapalan. Padahal berdasarkan visi dan misi sekolah, kami tidak cenderung terhadap agama tertentu. Selain itu, apa ya paling ya konsistensi pendidik itu sendiri. Yang pasti kalau pendidiknya kurang memotivasi diri untuk meng-upgrade dirinya dalam memainkan perannya sebagai pendidik Pendidikan Agama Islam.⁵⁷

Sedangkan pernyataan guru Pendidikan Agama Islam di SMP N 2 Enrekang, yaitu:

Menurut saya anak-anak di sini seperti burung dalam sangkar. Mungkin kalau anak-anak di luarnya kurang survive pas sudah lulus jadi manja. Di sini bisa bergaul dengan baik tapi di luar nanti belum tentu, atau malah lemas. Jadi bagaimana membuat mental anak di sini sama di luar itu sama. Ya sekarang Cuma menang kandang. Jadi itu penghambatnya. Soalnya kulturnya sudah

⁵⁷Nasruddin, Kepala Sekolah SMP Negeri 2 Enrekang, *Wawancara*, pada tanggal 2 Maret 2024

enak, sekali dua kali ngomong itu sudah nurut. Penghambatnya sih mental untuk di luarnya masih kurang.⁵⁸

Peneliti juga melakukan wawancara dengan peserta didik mengenai faktor-faktor yang menghambat pendidik Pendidikan Agama Islam dalam menerapkan pendidikan multikultural terhadap pengembangan sikap toleransi peserta didik. Berikut hasil wawancaranya:

Mungkin, pendidik juga tidak bisa menjangkau kalau ada masalah kecil yang terjadi. Misalnya ada yang berantem, tapi ya itu nggak sampai parah. Jadi kaya susahlah kalau mau paham semua kemauan peserta didik. Kurang tahu juga sih, mungkin dari diri pribadinya ada masalah. Jadi kurang fokus dengan peserta didiknya.⁵⁹

Berdasarkan hasil wawancara tentang penghambat guru Pendidikan Agama Islam dalam menerapkan pendidikan multikultural di SMP Negeri 2 Enrekang. Maka selanjutnya peneliti melakukan pengecekan keabsahan data dengan observasi dan wawancara dengan peserta didik, yaitu sebagai berikut:

Hal-hal yang menghambat secara kasat mata tidak begitu terlihat, karena kondisi warga sekolah SMP Negeri 2 Enrekang yang tidak terlalu banyak dan sudah terbentuk kulturenya. Sehingga faktor penghambat lebih kepada pribadi pendidik dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik, pengajar, pembimbing dan pelatih.

Berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan dengan berbagai pihak maka dapat diidentifikasi hal-hal yang menjadi faktor penghambat pendidik dalam menerapkan pendidikan multikultural adalah sebagai berikut: Kepribadian guru, peserta didik yang terlalu nyaman dengan kultur sekolah, orang tua yang menuntut penambahan pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

⁵⁸Nur Islamiyah Usman, Pendidik PAI di SMP Negeri 2 Enrekang, *Wawancara*, pada tanggal 2 Maret 2024.

⁵⁹Nuraini, Peserta Didik SMP negeri 2 Enrekang, *Wawancara*, pada tanggal 2 Maret 2024.

Solusi untuk mengatasi kendala dalam penanaman nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam yaitu dengan cara memanfaatkan fasilitas yang ada terlebih dahulu, memang jika kita menunggu semuanya sempurna itu akan membutuhkan waktu yang sangat lama. Dan juga hal tersebut tidak bisa dijadikan alasan untuk menumbuh kembangkan potensi-potensi ruhaniyah peserta didik. Jadi memanfaatkan fasilitas yang ada terlebih dahulu untuk tetap selalu bersyukur.

Kemudian yang kedua, yaitu dengan cara memaksimalkan waktu yang ada untuk menanamkan nilai-nilai religius kepada peserta didik berupa mengadakan kegiatan-kegiatan yang bertemakan religius, agar supaya dapat membiasakan mereka untuk berperilaku dan berbudaya yang religius. Yang ketiga, yaitu tetap selalu mengawasi mereka dalam setiap kegiatan dan juga tetap membimbing mereka berupa nasehat-nasehat yang berhubungan dengan nilai-nilai religius. Yang keempat, tetap menjalin atau bekerjasama dengan orang tua untuk saling membantu membimbing dan mengawasi setiap kegiatan yang dilakukan oleh peserta didik tersebut. Dalam hal ini solusi yang dilakukan oleh bapak atau ibu pendidik adalah dengan memberikan pengarahan-pengarahan kepada mereka bahwasannya seperti memang terlihat sepele tetapi harus diperhatikan dan juga harus di pikirkan secara matang-matang.

C. Pembahasan

Pada dasarnya segala kegiatan apapun bentuknya tidak terlepas dari perencanaan. Perencanaan adalah salah satu fungsi awal aktivitas manajemen dalam mencapai tujuan secara efektif dan efisien. Seperti dikemukakan oleh Anderson bahwa perencanaan adalah pandangan masa depan dan menciptakan kerangka kerja untuk mengarahkan tindakan seseorang di masa depan.

Dari data yang diperoleh di lapangan, bahwa perencanaan yang dibuat dalam penanaman nilai-nilai multikultural melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam, tidak ada perencanaan yang bersifat khusus yang dipersiapkan untuk pembelajaran tersebut, akan tetapi pendidik Pendidikan Agama Islam hanya membuat perencanaan yang sesuai dengan materi yang akan disampaikan dan sesuai dengan kurikulum yang digunakan sesuai dengan arahan yang diberikan oleh kepala sekolah. Selain itu hal yang diharapkan dari penanaman nilai-nilai multikultural melalui pembelajaran pendidikan agama Islam adalah pendidik senantiasa selalu menjadi teladan bagi setiap peserta didik tidak terbatas oleh peserta didik yang beragama Islam saja bahkan non Islam sendiri merasa nyaman dengan guru Pendidikan Agama Islam khususnya dalam penanaman nilai-nilai multikultural melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Dari data yang diperoleh di lapangan, melalui wawancara, observasi dan dokumentasi mengenai penanaman nilai-nilai multikultural melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam terlihat bahwa pendidik Pendidikan Agama Islam telah membuat perencanaan yang sesuai dengan apa yang menjadi arahan kepala sekolah dan materi yang disiapkan mengandung unsur atau nilai-nilai multikultural yang menjadi pokok ajaran dari guru Pendidikan Agama Islam untuk mengembangkan sikap toleransi antar peserta didik dan menerapkan lebih lanjut pendidikan multikultural di lingkungan SMP Negeri 2 Enrekang, pendidik berusaha melaksanakan tugasnya sebagai guru Pendidikan Agama Islam sesuai dengan pendapat Muhaimin dalam Hairuddin Cikaa, yaitu:

Tugas guru Pendidikan Agama Islam adalah berusaha secara sadar untuk membimbing, mengajar, dan melatih peserta didik sebagai peserta didik agar dapat: (1) meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah swt yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga; (2) menyalurkan bakat dan minatnya dalam mendalami bidang agama serta mengembangkannya secara optimal, sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya sendiri dan dapat pula bermanfaat

bagi orang lain; (3) memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan dan kelemahan kelemahannya dalam keyakinan, pemahaman dan pengamalan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari; (4) menangkal dan mencegah pengaruh negatif dari kepercayaan, paham atau budaya lain yang membahayakan dan menghambat perkembangan keyakinan peserta didik; (5) menyesuaikan diri dengan lingkungannya, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial yang sesuai dengan ajaran Islam; (6) menjadikan ajaran Islam sebagai pedoman hidup untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat; dan (7) mampu memahami, mengilmui pengetahuan agama Islam secara menyeluruh sesuai dengan daya serap peserta didik dan keterbatasan waktu yang tersedia.⁶⁰

Selain itu juga guru melakukan persiapan sebelum mengajar terlebih dahulu, mengkaji bahan pembelajaran yang ada kaitannya dengan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar yang diberikan. Perencanaan juga didukung dengan pengalaman mengikuti pelatihan dan penataran yang berhubungan dengan materi penanaman nilai-nilai multikultural melalui pembelajaran pendidikan agama Islam.

Berdasarkan hasil wawancara pada penyajian data sebelumnya dapat dilihat bahwa pendidik telah mengkaji pembelajaran yang ada hubungannya dengan wawasan nilai-nilai multikultural. Selain itu juga, dari hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam terlihat bahwa guru pernah mengikuti penataran dan pelatihan bahkan ada yang mengikuti tingkat nasional, ini menunjukkan kompetensi yang dimiliki oleh guru Pendidikan Agama Islam sudah sangat matang sehingga dalam menyampaikan materi yang berhubungan dengan nilai-nilai multikultural pendidik dianggap sudah sangat mahir.

Dari hasil wawancara dan observasi yang penulis sajikan maka dapat diketahui bahwa penanaman nilai-nilai multikultural melalui pembelajaran pendidikan agama Islam dalam hal pembelajaran dinilai cukup baik, hal ini dibuktikan dengan adanya pembuatan silabus, dan rencana pelaksanaan pembelajaran yang sangat sesuai dengan

⁶⁰Hairuddin Cikaa, *Peranan Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam (Pai) Dalam Meningkatkan Interaksi Pembelajaran Di Sekolah*, (Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran, Vol. 3, No. 1, Mei 2020), h. 49.

wawasan pembelajaran nilai-nilai Multikultural, serta pengalaman pendidik menunjukkan kompetensi yang dimiliki oleh pendidik tersebut baik yang didapat melalui penataran tingkat nasional maupun regional. Oleh karena itu sebelum melaksanakan kegiatan pembelajaran, seorang pendidik dituntut membuat perencanaan pembelajaran, fungsinya ialah agar mempermudah pendidik Pendidikan Agama Islam dalam proses penanaman nilai-nilai multikultural melalui pembelajaran pendidikan agama Islam yang telah disertifikasi dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab selanjutnya. Sehingga proses belajar mengajar akan benar-benar terskenario dengan baik, efektif dan efisien.

Terlepas dari hal di atas, bahwa penanaman nilai-nilai multikultural melalui pembelajaran pendidikan agama Islam, yang jelas itu amat penting untuk disampaikan oleh seorang pendidik. Sehingga peserta didik memahami dan terarah dalam proses belajarnya dan terciptanya suasana yang kondusif, dan bisa saling menghormati satu sama lain antar peserta didik. Dalam proses belajar yang dikembangkannya pada peserta didik.⁶¹ Dalam pelaksanaannya, Banks menjelaskan lima dimensi yang harus ada yaitu, pertama, adanya integrasi pendidikan dalam kurikulum (*contentintegration*) yang didalamnya melibatkan keragaman dalam satu kulturpendidikan yang tujuan utamanya adalah menghapus prasangka. Kedua, konstruksi ilmu pengetahuan (*knowledge construction*) yang diwujudkan dengan mengetahui dan memahami secara komperhensif keragaman yang ada. Ketiga, pengurangan prasangka (*prejudice reduction*) yang lahir dari interaksi antar keragaman dalam kultur pendidikan. Keempat, pedagogik kesetaraan manusia (*equity pedagogy*) yang memberi ruang dan kesempatan yang sama kepada setiap element yang beragam. Kelima, pemberdayaan

⁶¹Dede Rosyada, *Paradigma Pendidikan Demokratis Sebuah Model Pelibatan Masyarakat dalam Penyelenggaraan Pendidikan*, (Edisi Revisi, Jakarta: Kencana, 2017), h.134.

kebudayaan sekolah (*empowering school culture*).⁶² Kelima hal di atas, disajikan dalam penyajian data sebelumnya yang dirangkum dalam empat aspek yaitu:

Dari hasil wawancara dan observasi yang penulis sajikan maka dapat diketahui bahwa penanaman nilai-nilai multikultural melalui pembelajaran pendidikan agama Islam dalam hal pelaksanaan pembelajaran dinilai baik, hal ini dibuktikan dengan pendekatan yang dilakukan oleh pendidik bertumpu pada aspek-aspek dari masing-masing komponen pembelajaran meskipun tidak ada pendekatan secara khusus yang dilakukan oleh pendidik Pendidikan Agama Islam itu sendiri namun dari data yang diperoleh lapangan melalui observasi pendidik Pendidikan Agama Islam memberikan pilihan kepada peserta didik yang non Islam untuk mengikuti pelajaran Pendidikan Agama Islam atau boleh memilih untuk belajar di ruang perpustakaan.

Strategi pembelajaran yang tepat, terlebih membuka wawasan peserta didik terhadap materi Pendidikan Agama Islam yang berhubungan dengan penanaman nilai-nilai multikultural melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Pemilihan metode dan teknik dalam pembelajaran yang sesuai dengan konsep pembelajaran dan penggunaan metode bervariasi sehingga peserta didik termotivasi untuk belajar dan tujuan penanaman nilai-nilai multikultural melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam akan tercapai. Serta pendidik melakukan proses penanaman nilai-nilai multikultural melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan menciptakan suasana belajar yang kondusif dengan membangkitkan semangat peserta didik dalam belajar.

1. Aspek pendekatan dalam pembelajaran

⁶²James Banks, *Multicultural Education: Historical Development, Dimension, and Practice*, (USA: Review of Research in Education, 1993), h. 4.

Berdasarkan penyajian data sebelumnya dalam penanaman nilai-nilai multikultural melalui pembelajaran pendidikan agama Islam pendekatan pembelajaran bertumpu pada aspek-aspek dari masing-masing komponen pembelajaran meskipun tidak ada pendekatan secara khusus yang dilakukan oleh pendidik Pendidikan Agama Islam itu sendiri namun dari data yang diperoleh dilapangan melalui observasi pendidik Pendidikan Agama Islam memberikan pilihan kepada peserta didik yang non Islam untuk mengikuti pelajaran Pendidikan Agama Islam atau boleh memilih untuk belajar diruang perpustakaan. Ini menunjukkan bahwa penanaman nilai-nilai multikultural melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam telah terlaksana dengan baik. Hal ini didukung lagi dengan penyajian data sebelumnya terlihat bahwa pendidik Pendidikan Agama Islam sebelum menyampaikan materi selalu menyampaikan tujuan pembelajaran termasuk penanaman nilai-nilai multikultural melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

2. Aspek strategi dan taktik dalam pembelajaran.

Di dalam kegiatan pembelajaran salah satu strategi pembelajaran adalah dengan pemberian motivasi kepada peserta didik, peranan motivasi sangat diperlukan. Dengan motivasi, peserta didik dapat mengembangkan aktivitas, dapat mengarahkan dan memelihara ketekunan dalam melakukan kegiatan belajar. Salah satunya adalah dengan memotivasi peserta didik untuk giat belajar, Sebelum seorang pendidik memberikan motivasi kepada peserta didik, ada hal-hal yang harus diperhatikan dalam pemberian motivasi tersebut. Ranupandojo dalam Abdurrahman Gintings, memberikan beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam memberikan motivasi seperti berikut ini:

- a. Adanya perbedaan individu baik secara fisik maupun secara emosional.
- b. Setiap individu memiliki kepribadian yang unik.

- c. Semua perilaku terjadi akibat adanya perubahan baik dalam diri individu maupun dalam situasi yang dihadapi.
- d. Setiap individu memiliki rasa ego yang cenderung mengabaikan kepentingan orang lain
- e. Emosi seseorang biasanya dengan mudah dikenali dan sangat dominan dalam membentuk perilaku seseorang.
- f. Jarang mengetahui kondisi secara mendalam.⁶³

Dalam proses pembelajaran pendidik tidak hanya menguasai strategi pengorganisasian isi pembelajaran saja, tetapi pendidik pun harus mampu menguasai dan menerapkan strategi pengelolaan pembelajaran. Pengelolaan motivasional terkait dengan usaha untuk memotivasi peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Apabila motivasi belajar peserta didik rendah, maka strategi apapun yang akan digunakan dalam pembelajaran tidak akan mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik. Setiap strategi pembelajaran pada dasarnya secara implisit telah mengandung komponen motivasional, walaupun dengan cara yang berbeda-beda. Selain itu juga mengelompokkan peserta didik sesuai dengan karakteristik mereka, serta menjadikan diri sebagai teladan bagi peserta didik, ini menunjukkan usaha yang dilakukan oleh pendidik benar-benar sudah maksimal.

Berdasarkan penyajian data sebelumnya terlihat pendidik Pendidikan Agama Islam berusaha menemukan strategi pembelajaran yang tepat, terlebih membuka wawasan peserta didik terhadap materi Pendidikan Agama Islam yang berhubungan dengan penanaman nilai-nilai multikultural melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Pada intinya pendidikan multikultural bukan merupakan satu bentuk pendidikan monokultur, akan tetapi model pendidikan yang berjalan di atas rel keragaman sehingga strategi yang menurut pendidik yang memiliki hubungan dengan multikultural dicontohkan dengan pembagian kelompok yang disesuaikan dengan

⁶³Abdurrahman Gintings, *Esensi Praktis Belajar Pembelajaran, Dipersiapkan untuk Pendidikan Profesi Guru dan Dosen*, (Cet. Ke. 4, Bandung: Humaniora, 2018), h 99.

karakteristik peserta didik agar menciptakan kekompakan peserta didik dalam belajar tanpa memandang latar belakang budaya, suku dan agama.⁶⁴

3. Aspek metode dan teknik dalam pembelajaran.

Dalam memilih metode mengajar harus memperhatikan dasar pertimbangan memilih metode mengajar. Dasar pertimbangan itu berasal dari: (1) berpedoman pada tujuan, (2) perbedaan Individual peserta didik, (3) kemampuan pendidik, (4) sifat materi pelajaran, (5) situasi kelas, (6) kelengkapan fasilitas, (7) kelebihan dan kekurangan metode.⁶⁵ Dalam kegiatan pokok inilah diharapkan terjadinya interaksi edukatif yang optimal antara pendidik dan peserta didik, interaksi yang dikehendaki adalah multiarah. Setiap peserta didik punya kesempatan yang sama untuk diperhatikan, dikembangkan, dan diberdayakan potensinya. Dalam penanaman nilai-nilai multikultural melalui pembelajaran PAI, harus memberikan pengalaman yang bervariasi dengan metode yang efektif dan bervariasi.⁶⁶

Penggunaan metode yang tepat akan turut menentukan efektivitas dan efisiensi penanaman nilai-nilai multikultural melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Dalam penanaman nilai-nilai multikultural melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam perlu ada sedikit ceramah dan metode-metode yang berpusat pada pendidik Pendidikan Agama Islam, serta lebih menekankan pada interaksi peserta didik. Dengan penggunaan metode bervariasi, peserta didik akan termotivasi untuk belajar dan tujuan pembelajaran akan tercapai.

Berdasarkan hasil wawancara yang disajikan pada penyajian data sebelumnya tentang metode yang digunakan pendidik dalam penanaman nilai-nilai multikultural

⁶⁴Suyono dan Hariyanto, *Belajar dan Pembelajaran: Teori dan Konsep Dasar*, (Edisi Revisi, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), h. 79.

⁶⁵Ika Yuwanita, dkk., *Pengaruh Metode Pembelajaran Dan Gaya Belajar Terhadap Hasil Belajar Ipa*, (Jurnal Instruksional, Volume 1, No. 2, April 2020), h. 153.

⁶⁶Mulyono, *Strategi Pembelajaran*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2012), h. 158.

melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam bervariasi dalam setiap pertemuannya, Ada beberapa metode yang dilakukan dalam proses penanaman nilai-nilai multikultural melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam, misalnya dengan berceramah, berdiskusi, bekerja kelompok, bersimulasi, dan lain-lain. Ini menunjukkan keinginan pendidik dalam menyampaikan materi yang berhubungan dengan penanaman nilai-nilai multikultural melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam sudah baik.

4. Proses berlangsungnya pembelajaran.

Proses pelaksanaan pembelajaran atau yang dikenal dengan istilah Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) merupakan komponen yang paling penting dalam pembelajaran penanaman nilai-nilai multikultural melalui pembelajaran pendidikan agama Islam.

Berdasarkan hasil wawancara yang disajikan dalam penyajian data sebelumnya pendidik berusaha melakukan proses pembelajaran dengan menciptakan suasana belajar yang kondusif dengan membangkitkan semangat belajar peserta didik selain itu pendidik juga, pendidik bersikap ramah dan hangat ketika berinteraksi dengan semua peserta didik sehingga menjadikan peserta didik responsif dan termotivasi dalam proses penanaman nilai-nilai multikultural melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam.⁶⁷ Melalui suasana belajar yang kondusif peserta didik akan dapat belajar dengan baik berada dalam suasana yang menyenangkan, merasa aman, bebas dari rasa takut. Usahakan suasana kelas agar tetap hidup dan segar, terbebas dari rasa tegang. Ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam telah telaksana dengan baik.

⁶⁷Latipah, E., & Awalliyatunnisa, *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Secara Daring Dan Permasalahannya*, (Fikroh: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam, Vol. 14, No. (2), 2021), h. 140.

Berdasarkan hasil wawancara yang diajikan pada penyajian data sebelumnya terlihat bahwa pendidik berusaha bersifat terbuka terhadap semua peserta didik termasuk dengan peserta didik yang memiliki perbedaan budaya, ras, bahasa dan agama. Karena yang diinginkan penulis disini adalah penanaman nilai-nilai multikultural melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam, pendidik berusaha menjadikan peserta didik mengerti bahwasanya multikultural bukan berarti paham yang hendak menyeragamkan perbedaan/keanekaan, paham ini justru menjunjung tinggi keragaman dan menghargai perbedaan.

Titik temu multikultural bukan pada bentuk peleburan untuk menyatu, akan tetapi pada sikap toleransi terhadap keragaman itu sendiri. Inilah peranan pendidikan agama yang perlu diutamakan, di masa kini dan di masa yang akan datang, disamping peran-peran lainnya dalam meningkatkan kualitas keberagaman para pemeluk agama. Sehingga timbul rasa saling menghargai dan bertoleransi dalam perbedaan agama. Memahami dalam perbedaan budaya, suku, bahasa, ras bahkan warna kulit.

Evaluasi merupakan acuan untuk mengetahui efisiensi dan efektivitas kegiatan penanaman nilai-nilai multikultural melalui pembelajaran pendidikan agama Islam. Evaluasi pada umumnya berkaitan dengan upaya pengumpulan, pengolahan, dan penyajian data atau informasi sebagai masukan untuk mengetahui sejauh mana tujuan penanaman nilai-nilai multikultural melalui pembelajaran pendidikan agama Islam tercapai. Menurut Sukardi, dalam bukunya yang berjudul *Evaluasi Pendidikan Prinsip dan operasionalnya*, setidaknya ada 6 tujuan evaluasi dalam kaitannya dengan belajar mengajar, yaitu:

1. Menilai ketercapaian (*attainment*) tujuan.
2. Mengukur macam-macam aspek belajar yang bervariasi.
3. Sebagai sarana (*means*) untuk mengetahui apa yang peserta didik telah ketahui.
4. Memotivasi belajar peserta didik.

5. Menyediakan informasi untuk tujuan bimbingan dan konseling.
6. Menjadikan hasil evaluasi sebagai dasar perubahan kurikulum.⁶⁸

Sedangkan menurut Anas Sudijono dalam bukunya, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, menyatakan bahwa tujuan evaluasi dalam bidang pendidikan yaitu:

1. Untuk memperoleh data yang akan menjadi petunjuk sampai dimanatingkat kemampuan dan tingkat keberhasilan peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran dalam jangka waktu tertentu.
2. Untuk mengetahui tingkat efektifitas dari metode-metode pengajaran yang telah dipergunakan dalam proses pembelajaran selama jangka waktu tertentu. Sehingga dapat diketahui sampai dimanakah efektivitas mengajar dan metode-metode pengajaran yang diterapkan.
3. Untuk merangsang kegiatan peserta didik dalam menempuh program pendidikan.
4. Untuk mencari dan menemukan faktor-faktor penyebab keberhasilan dan ketidakberhasilan peserta didik dalam mengikuti program pendidikan, sehingga dapat dicari dan ditemukan jalan keluar dan cara-cara perbaikannya.⁶⁹

Penanaman nilai-nilai multikultural melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam, tujuan evaluasi lebih ditekankan pada penguasaan sikap (afektif dan psikomotor) ketimbang aspek kognitif. Penekanan ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan peserta didik yang meliputi sikap dan pengalaman terhadap hubungan pribadinya dengan Tuhannya, terhadap arti hubungan dirinya dengan masyarakat, terhadap arti hubungan kehidupannya dengan alam sekitarnya, serta sikap dan pandangan terhadap diri sendiri selaku hamba Allah Swt, anggota masyarakat, serta khalifah Allah Swt. Evaluasi yang dilakukan dalam penanaman nilai-nilai multikultural melalui pembelajaran pendidikan agama Islam menginginkan hasil penanaman nilai-nilai multikultural yang bias menciptakan suasana dan keadaan yang baik bagi setiap murid. Evaluasi dilakukan melalui pemberian tugas dan ulangan kepada peserta didik secara merata. Nilai yang diberikan kepada setiap peserta didik

⁶⁸Sukardi, *Evaluasi Pendidikan: Prinsip dan Operasionalnya*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h. 9- 11

⁶⁹Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Cet. 2, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2015), h. 16.

biasanya bervariasi sesuai hasil ulangan atau tugas yang telah mereka peroleh dari hasil penilaian pendidik.

Pendidik harus berhati-hati dalam memberikan nilai kepada peserta didik. Berbagai pertimbangan tentu lebih dahulu dipertimbangkan, betulkah hasil yang dicapai peserta didik itu atas usahanya sendiri. Disini kearifan seorang pendidik dituntut agar memberikan penilaian tidak sembarangan, sehingga tidak merugikan peserta didik yang betul-betul belajar. Dengan mengetahui hasil yang peserta didik peroleh baik itu hasil tugas maupun hasil ulangan, apabila terjadi kemajuan akan memotivasi peserta didik untuk lebih giat belajar.⁷⁰

Selain itu juga, evaluasi dilihat dari tingkah laku peserta didik dalam kesehariannya. Melalui penanaman nilai-nilai multikultural melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang dihasilkan, peserta didik jadi menghargai perbedaan budaya, bahasa, asal daerah bahkan agama. Sehingga hasil dari observasi terlihat sikap toleransi yang tercermin dari keseharian peserta didik dan proses pembelajaran. Sikap toleransi dan saling menghormati tercermin di dalam perilaku peserta didik yang berlatar belakang heterogen, baik di dalam kelas maupun diluar kelas. Bagi yang beragama Islam penanaman nilai-nilai multikultural melalui pembelajaran pendidikan agama Islam menjadikan keyakinan terhadap Islam semakin bertambah.

Hal ini membuat peserta didik tidak kehilangan jati diri budaya asalnya tetapi juga tidak terhanyut atau fanatik terhadap budaya-budaya baru yang datang dilingkungannya, sehingga tetap memiliki respon positif terhadapnya dan mampu mereduksi konflik-konflik yang diakibatkan benturan budaya yang ada. Pendidik berperan penting dalam menanamkan pemahaman nilai-nilai multikultural kepada

⁷⁰Sardiman, *Interaksi dan Motivasi belajar Mengajar*, (Cet. Ke 13, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2017), h. 94.

peserta didik, sehingga peserta didik yang merasa minoritas merasa dihargai dan dihormati walaupun dalam perbedaan.

Membuka kesempatan untuk berdiskusi kepada peserta didik yang minoritas membuka peluang bagi peserta didik untuk saling toleransi. Dalam mewujudkan penanaman nilai-nilai multikultural melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam tidak terlepas dari peranan semua pihak. Secara keseluruhan proses penanaman nilai-nilai multikultural melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam terlihat dari kerukunan yang ditunjukkan oleh peserta didik dengan tujuan penanaman nilai-nilai multikultural melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam bisa berjalan dengan baik dan kegiatan pembelajaran berjalan dengan kondusif tanpa ada yang merasa didiskriminasi dan menghargai perbedaan.

Dari hasil wawancara dan observasi yang penulis sajikan maka dapat diketahui bahwa penanaman nilai-nilai multikultural melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam hal evaluasi dinilai cukup baik. Hal ini dapat dilihat pada kenyataan di lapangan yang penulis peroleh berdasarkan hasil penelitian yaitu memantau kegiatan belajar peserta didik selama proses penanaman nilai-nilai multikultural melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam, guru bersikap terbuka dan adil kepada semua peserta didik dan membuka komunikasi yang baik dengan peserta didiknya walaupun dari asal daerah, budaya, watak bahkan agama yang berbeda. Berdasarkan hasil observasi keadaan peserta didik yang bersekolah di SMP Negeri 2 Enrekang, menunjukkan perubahan pada keseharian mereka, karena adanya penanaman nilai-nilai multikultural melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam, sehingga mereka berintraksi dengan sesama peserta didik tanpa memandang latar belakang dari peserta didik tersebut. Dampak untuk masyarakat sekitar juga, terlihat ketika ada warga

datangan, yang ada dilingkungan sekitar mereka, mereka juga membaaur, sehingga tidak ada kesenjangan.

Konteks keragaman ini diperlukan upaya serius, sungguh-sungguh dan berkesinambungan dalam menangani masalah perbedaan-perbedaan yang dapat didayagunakan untuk kepentingan kemaslahatan bangsa Indonesia, sehingga diperlukan upaya tranformasi dan edukasi masyarakat dalam mengembangkan kesadaran dan menjaga komitmen multikulturalisme menjadi identitas nasional dengan bertumpu pada pengakuan dan penghormatan terhadap pluralitas masyarakat dan bangsa Indonesia. Usaha-usaha membangun integrasi nasional yang berbasis multikulturalisme dengan mendorong pemahaman dan kesadaran masyarakat menggunakan hak konstitusinya dalam berkumpul, berserikat dan berpendapat guna memperjuangkan hak-hak keadilan, kesetaraan, kebebasan dan berpartisipasi dalam pembangunan nasional.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Kontribusi nilai-nilai multikultural melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada pembentukan karakter peserta didik di SMP Negeri 2 Enrekang adalah bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang mengintegrasikan nilai-nilai multikultural mampu membentuk karakter peserta didik yang toleran, terbuka, dan menghargai keberagaman. Ini menunjukkan pentingnya pendekatan inklusif dalam pendidikan agama untuk mempromosikan harmoni antarbudaya dan pembangunan masyarakat yang berbudaya multikultural secara efektif
2. Strategi internalisasi nilai-nilai multikultural melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 2 Enrekang mengacu pada integrasi nilai-nilai Islam dengan keberagaman budaya dalam konteks pendidikan. Pendekatan ini bertujuan untuk memperkuat toleransi, saling pengertian, dan menghargai perbedaan antar individu dari latar belakang budaya yang beragam, seiring dengan pembentukan karakter dan identitas Islam yang inklusif. Dengan demikian, pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 2 Enrekang tidak hanya menekankan pada aspek doktrin keagamaan, tetapi juga mempromosikan pemahaman yang mendalam tentang pluralitas budaya dan nilai-nilai universal yang terkandung dalam Islam, menciptakan peserta didik yang lebih mampu bersikap terbuka dan menghormati keberagaman dalam masyarakat.

3. Tantangan dan solusi internalisasi nilai-nilai multikultural melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 2 Enrekang dimana tantangan dalam internalisasi nilai-nilai multikultural melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 2 Enrekang meliputi kesulitan dalam menciptakan pemahaman yang inklusif terhadap nilai-nilai beragam budaya dan agama. Solusinya melibatkan pendekatan pembelajaran yang holistik, dengan memadukan ajaran Pendidikan Agama Islam dengan konteks sosial budaya yang beragam, serta mempromosikan dialog antaragama dan toleransi sebagai bagian integral dari kurikulum, sehingga memfasilitasi pemahaman yang lebih dalam dan inklusif terhadap nilai-nilai multikultural bagi peserta didik.

B. Saran-saran

Adapun saran-saran tersebut adalah sebagai berikut:

1. Bagi Lembaga

Dalam hal ini khususnya untuk SMP Negeri 2 Enrekang hendaknya:

- a. Memberikan fasilitas-fasilitas yang dapat meningkatkan sisi religius siswa dan juga multikultural, misalnya dengan diberikan ruang khusus untuk belajar al-Quran dengan dilengkapi dengan prasana yang cukup.
- b. Membuka ruang diskusi baik itu peserta didik dengan peserta didik ataupun guru dengan peserta didik di luar jam mata pelajaran agar supaya peserta didik dapat memperoleh pengetahuan yang luas.

2. Bagi Guru

Khususnya ditujukan untuk guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 2 Enrekang sebagai berikut:

- a. Dapat mengetahui dan jauh lebih mengenal karakter dari peserta didik hal agar supaya guru Pendidikan Agama Islam jauh lebih mudah untuk mencari strategi yang tepat.
- b. Hendaknya guru Pendidikan Agama Islam lebih mengadakan macam-macam kegiatan yang bersangkutan langsung dengan peserta didik non muslim agar interaksi mereka jauh lebih baik.
- c. Berani memberikan ide baru yang dituangkan dalam inovasi untuk menciptakan peserta didik yang berkarakter religius dan memiliki sifat kemanusiaan yang luar biasa.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustian, Murniati. *Pendidikan Multikultural*. Jakarta: Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya, 2019.
- Ahmad, Fatimah. *Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Islam Multikultural di SMK Negeri 1 Tanjung Pura*. Jurnal Potensia, Vol 5, No.2, 2020.
- Aini Latifah, Siti. *Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Plus Assalam Bandung*. Jurnal Tarbawi, Vol. 1, No. 1, Maret, 2012.
- Arifin. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2017.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta, 2011.
- Arraiyyah, Hamdardan Musfah, Jejen. *Pendidikan Islam: Memajukan Umat dan Memperkuat Kesadaran Bela Negara*. Jakarta: Kencana, 2016.
- Asy-Syanqithi, Syaikh. *Tafsir Adhwa'ul Bayan, Tafsir Qur'an Dengan Al-Qur'an*. Jakarta: Pustaka Azzam, 2017.
- Casram. *Membangun Sikap Toleransi Beragama Dalam Masyarakat Plural*. Wawasan: Jurnal Ilmiah dan Sosial Budaya, 2016.
- Cikaa, Hairuddin. *Peranan Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Meningkatkan Interaksi Pembelajaran Di Sekolah*. Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran, Vol. 3, No. 1, Mei 2020
- Daradjat, Zakiyah. *Metode Khusus Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2013.
- Departemen Agama RI. *Al- Qur'an dan Terjemah*. Surakarta: Media Insani Publishing, 2017.
- Fathurrohman, Muhammad. *Budaya Religius dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*. Cet. 1, Yogyakarta: Kalimedia, 2015.
- Gintings, Abdurrahman. *Esensi Praktis Belajar Pembelajaran, Dipersiapkan untuk Pendidikan Profesi Guru dan Dosen*. Cet. Ke. 4, Bandung: Humaniora, 2018.
- Gunawan, Heri. *Kurikulum Dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Alfabeta, 2012.

- Harto, Kasinyo. *Model Pengembangan Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2016.
- Hasanah. *Teknik-Teknik Observasi (Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-ilmu Sosial)*. Jurnal at-Taqaddum, Volume 8, Nomor 1, 2016.
- Hasibuan, Lias. *Kurikulum dan Pemikiran Pendidikan*. Jakarta: Gaung Persada Press, 2010.
- Ihsan, Hamdani dan Hasan, Fuad. *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: PustakaSetia, 2007.
- Ismail, Faisal. *Dinamika Kerukunan Antar Beragama*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2014.
- Kadir, Abdul. *Nilai-nilai Pendidikan Multikultural dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 18 Medan*. Jurnal Potensia, Vol. 5, No. 2, 2020.
- Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemah*. Bandung: Syamil Qur'an, 2012.
- Kementerian Agama RI. *al-Qur'an dan Terjemahnya*. Surabaya: Apollo, 2012.
- Kultsum, Umi. *Pendidikan dalam Perspektif Hadist (Hadist-hadist Tarbawi)*. Serang: FSEI Press, 2012.
- Kustandi & Sutjipto. *Media Pembelajaran Manual dan Digital*. Bogor: Ghalia Indonesia, 2013.
- Latipah, E., & Awalliyatunnisa. *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Secara Daring Dan Permasalahannya*. Fikroh: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam, Vol. 14, No. (2), 2021.
- Mahfud, Choiril. *Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016.
- Mahfud. *Evaluasi Program Praktik Kerja Lapangan Jurusan Tata Boga Politeknik Negeri Balikpapan*. Jurnal Pendidikan Teknologi dan Kejuruan, Vol. 23, No. (1), 2016.
- Majid, Abdul. *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Rosdakarya, 2012.
- MAjid, Abdul. *Implementasi Kurikulum 2013 Kajian Teoretis dan Praktis*. Bandung: Interas Mulia, 2014.

- Makbuloh, Deden. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2011.
- Minarti, Sri. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Amzah, 2013.
- Mulyono. *Strategi Pembelajaran Menuju Efektifitas Pembelajaran Di Abad Global*. Malang: UIN Maliki Press, 2012.
- Mulyono. *Strategi Pembelajaran*. Malang: UIN-Maliki Press, 2012.
- Naim, Ngainum. *Pendidikan Multikultural: Konsep dan Aplikasi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008.
- Naim, Ngainun. *Islam dan Pluralisme Agama Dinamika Perbutan Makna*. Yogyakarta: Aura Pustaka, 2014.
- Nata, Abuddin. *Ilmu Pendidikan Islam dengan Pendidikan Multidisipliner*. Jakarta: Rajawali Press, 2010.
- , *Sosiologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Raja Grafindo, 2014.
- Nazir, Moh. *Metode Pendekatan*. Cet. Ke. 3, Jakarta: Ghalia Indonesia, 2015.
- Nur Nasution, Wahyu. *Pengaruh Strategi Pembelajaran dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam (PAI)*. Medan: Perdana Publishing, 2018.
- Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Kalam, 2015.
- Rasyidin, Al. *Demokrasi Pendidikan: Nilai-nilai Intrinsik dan Instrumental*. Bandung: Cita Pustaka Media Perintis, 2011.
- Rohmah, Hidayatur. *Implementasi Nilai-nilai Multikultural di Sekolah (Studi Kasus SMA Kharisma Bangsa Global Education Kota Tangerang Selatan)*. Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol 2, No.1, 2019.
- Rosyada, Dede. *Paradigma Pendidikan Demokratis Sebuah Model Pelibatan Masyarakat dalam Penyelenggaraan Pendidikan*. Edisi Revisi, Jakarta: Kencana, 2017.
- Sadiah, Dewi. *Metode Penelitian Dakwah: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2015.
- Saputra, Aidil. *Aplikasi Metode Contextual Teaching Learning (CTL) dalam Pembelajaran PAI*. Jurnal At-Ta'dib Volume VI, No. 1, April-September 2014.
- Sardiman. *Interaksi dan Motivasi belajar Mengajar*. Cet. Ke 13, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2017.

- Sarwono. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2016.
- Satori, Djama'andan Komariah, Aan. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. Alfabeta, 2012.
- Siregar, Rahmayani. *Pendidikan Multikultural Dalam Al-qur'an (Studi Analisis Tafsir Al-Maraghi)*. Jurnal At-Tazakki, Vol 2, No. 2, 2018.
- Sudijono, Anas. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Cet. 2, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2015.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Cet. XIX; Bandung: Alfabeta, 2013.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta. 2012.
- Sugiyono. *Metodelogi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Sukardi. *Evaluasi Pendidikan: Prinsip dan Operasionalnya*. Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Sukarma. *Strategi Sekolah Dalam Pendidikan Multikultural*. JPSD: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar Vol. 2, No. 2, 2016.
- Sukmaninata. *Metode Penelitian Pendidikan*. Cet. I, Bandung: Rosdakarya, 2016.
- Sulaiman. *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)*. Banda Aceh: Yayasan Pena, 2017.
- Suryana, Yayadan Rusdiana, *Pendidikan Multikultural: Suatu Upaya Penguatan Jati Diri Bangsa: Konsep, Prinsip dan Implementasi*. Bandung: Pustaka Setia, 2015.
- Suyono dan Hariyanto. *Belajar dan Pembelajaran: Teori dan Konsep Dasar*. Edisi Revisi, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2015.
- Ulya, *Berbagai Pendekatan dalam Studi Al-qur'an*. Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2017.
- Waliyullah, Muhammad. *Pemahaman dan Penerapan Ayat-ayat Multikulturalisme*. Tesis, Program Studi Magister Pendidikan Islam, IIQ Jakarta, 2018.
- Wijaya Helaluddin, Hengki. *Analisis Data Kualitatif*. Makassar: Sekolah Tinggi Theologia 2019.

- Yamin, Mohdan Aulia, Vivi. *Meretas Pendidikan Toleransi: Pluralisme dan Multikulturalisme Sebuah Keniscayaan Peradaban*. Malang: Madani Media, 2011.
- Yusuf, M. *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana, 2017.
- Yuwanita, Ika dkk. *Pengaruh Metode Pembelajaran dan Gaya Belajar Terhadap Hasil Belajar IPA*. Jurnal Instruksiona l , Volume 1, No. 2, April 2020.
- Zulkarnain. *Transformasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018.